

J-LELC

Journal Language Education, Linguistics, and Culture

P-ISSN 2774-6003 E-ISSN 2775-099X



J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture

J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Volume 3, Nomor 2, Juni 2023 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2774-6003 Nomor SK ISSN: 0005.27746003/K.4/SK.ISSN/2021.01, E-ISSN 2775-099X, Nomor SK ISSN: 0005.2775099X/K.4/SK.ISSN/2021.02. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal J-LELC sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>

PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Alber, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

EKSEKUTIF EDITOR

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Bambang Irawan, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT EDITOR

Ermawati S., S.Pd., M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWERS EDUCATION

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Dr. Mahsyatur, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS

Dr. Charlina, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Imas Juidah, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

LIST OF REVIEWERS CULTURE

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Volume 3, Nomor 2, Juni 2023 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2774-6003 Nomor SK ISSN: 0005.27746003/K.4/SK.ISSN/2021.01, E-ISSN 2775-099X, Nomor SK ISSN: 0005.2775099X/K.4/SK.ISSN/2021.02. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal J-LELC sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Jurnal J-LELC Volume 3, Nomor 2, Juni 2023 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, Juni 2023

Editor in Chief,




Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1012048802

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
Analisis Penggunaan Istilah dalam Penulisan Berita pada Website Universitas Ahmad Dahlan Muhammad Arif Nur Fawaid, Dedi Wijayanti	91
Efektivitas Buku Ajar Pembelajaran Membaca Bermuatan Cerita Rakyat Melayu Riau Indah Gusmalinda, Asnawi Asnawi.....	98
Analisis Fenomenologi dan Psikososial Tokoh Utama dalam L'Enfance d'un Chef Karya Sartre R. Hariyani Susanti, Aramudin Aramudin.....	105
Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Memahami Materi Teks Fabel Maharani Mandawa Putri, Elvrin Septyanti, Zulhafizh Zulhafizh	114
Pengaruh Media Online Google Classroom Terhadap Kepuasan Mahasiswa Keperawatan dalam Perkuliahan Bahasa Inggris Umu Fadhilah, Lizawati Lizawati.....	122
Pengaruh Teknik Picturea and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bertema Budaya dan Bahasa Siswa Kelas VIII SMPS Eka Dura Lestari Kusnanto Dwi Tunggal	129
Konstruksi Frasa Idiomatik dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dika Rama Prasetyo, Haryadi.....	137
Kemampuan Memahami Teks Iklan, Slogan, dan Poster Siswa SMP Fadhlorrohman Fadhlorrohman, Desi Sukenti.....	146
Interferensi Bahasa Indonesia pada Video Vlog Ayu Ting-Ting Berkunjung ke Bebek Carok Ramelti Damayanti, Tena Tena	152
Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku Karya Raissa Anggiani Aulia Azzahra, Shabrina Faarisah, Neneng Nurjanah	158

**Analisis Penggunaan Istilah dalam Penulisan Berita pada Website Universitas Ahmad Dahlan***Analysis of the Use Term in New Writing on Ahmad Dahlan University Website***Muhammad Arif Nur Fawaid¹, Dedi Wijayanti²**Universitas Ahmad Dahlan¹, Universitas Ahmad Dahlan²
arif1800003164@webmail.uad.ac.id¹, dedi.wijayanti@pbsi.uad.ac.id²

Received: Maret 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Perkembangan media massa di Indonesia saat ini dapat dikatakan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai macam media baik cetak maupun elektronik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Media sebagai sumber informasi harus menyajikan informasi secara jelas. Jelas dalam hal ini adalah jelas dalam informasi berita dan jelas dalam penggunaan bahasa. Selaras dengan pendapat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan istilah dalam berita yang dipublikasikan melalui website UAD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah penggunaan istilah yang digunakan pada berita di website UAD. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Simak, Bebas, Liba, Cakap (SBLC). Terdapat dua rumusan yang akan dijawab dalam pebelitian ini; (1) bagaimana bentuk istilah yang digunakan dalam website UAD; (2) Bagaimana saja, faktor-faktor penyebab munculnya istilah tersebut, Penelitian ini menghasilkan data tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan jenis kata dengan total jumlah 136 data yang masing-masing berupa 92 data istilah umum dan 44 data istilah khusus. berkaitan dengan faktor penggunaan istilah berupa 116 data ketepatan, 18 data keringkasan dan 2 data sesuai kaidah kebahasaan. Faktir istilah yang dominan digunakan adalah faktor ketepatan.

Kata Kunci: penggunaan istilah; website; UAD**Abstract**

The development of mass media in Indonesia today can be said to be very rapid. This can be seen from the emergence of various kinds of media, both print and electronic, that are developing in the midst of society. The media as a source of information must present information clearly. Clear in this case is clear in the news information and clear in the use of language. In line with this opinion. This study aims to determine the use of terms in news published on the UAD website. This research is descriptive qualitative research. The subject of this research is the use of terms used in the news on the UAD website. The data collection method used is the Simak, Gratis, Liba, Cakap (SBLC) method. There are two formulations that will be answered in this research; (1) how are the terms used in the UAD website; (2) What are the factors that cause the emergence of the term. This research produces written data. The results of the study show that there are 136 types of words with a total of 136 data, each consisting of 92 general term data and 44 special term data. Related to the factor of the use of terms, there are 116 accuracy data, 18 summary data and 2 data according to linguistic conventions. The dominant term factor used is the accuracy factor.

Keywords: term use; website: UAD

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa di Indonesia saat ini dapat dikatakan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai macam media baik cetak maupun elektronik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (Himawan et al., 2020). Perkembangan media massa di Indonesia mengalami perubahan secara bertahap yang dimulai sejak masa penjajahan Belanda dan baru mengalami perkembangan yang signifikan setelah datangnya era reformasi pada tahun 1998an. Pada saat ini pers telah memainkan peran sentral dengan memasok dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan untuk penentuan sikap, dan memfasilitasi pembentukan opini publik dalam rangka mencapai konsensus bersama atau mengontrol kekuasaan penyelenggara negara. Pada dasarnya hakikat pers merupakan ruang publik yang bisamenjadikan segala peristiwa dapat dengan mudah diketahui oleh masyarakat (Suryani et al., 2021). Sebagai media informasi yang paling efektif pada saat ini, pers diharuskan agar mampu memberikan informasi yang dapat dengan mudah diakses dan di mengerti oleh masyarakat. Baik dari segi penulisan, penayangan, maupun bahasa yang digunakan dalam penyampaiannya. Keefektifan dalam menyampaikan informasitersebut, merupakan kunci bagi pers dan media dalam menjalankan kesuksesan fungsi dan tujuan utama pers itu sendiri (Waljinah, 2016).

Di dalam perkembangannya saat ini terdapat berbagai macam jenis media massa yaitu media cetak seperti surat kabar dan majalah, media auditif seperti radio, media visual seperti televisi dan media yang paling baru seperti media *online* atau internet (Himawan & Zamzani, 2022). Media *online* adalah salah satu media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media *online* terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi dan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* lainnya. Selain itu, media *online* memiliki keunggulan berupa informasi atau berita yang diperoleh bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. Media *online up to date* karena dapat melakukan pembaharuan informasi dari waktu ke waktu. Media *online real time* karena dapat menyajikan berita atau informasi seiring dengan peristiwa yang ditemukan (Shabrina & Setiawan, 2022). Serta praktis karena media *online* dapat diakses di mana dan kapan saja sejauh didukung oleh teknologi internet. Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Kualitas berita tentu harus memenuhi kriteria umum penulisan, yaitu 5W+1H yang sudah menjadi keharusan untuk seorang jurnalis. 5W+1H adalah singkatan dari “*what, who, when, where, why, how,*” yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.” Semua unsur inilah yang harus terkandung dalam sebuah berita. Syarat penulisan yang juga wajib dimengerti oleh seorang jurnalis, yaitu persyaratan bentuk. Dalam jurnalistik syarat bentuk ini lebih sering dikenal dengan sebutan “Piramida Terbalik”. Piramida Terbalik merupakan bentuk penulisan yang bentuknya mirip dengan piramida mesir namun posisinya terbalik. Kedua hal ini disebut sebagai dasar menulis bagi wartawan (Shabrina, 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak masyarakat yang mengalami kebingungan, dalam membaca berita. Salah satu faktor penyebab kebingungan tersebut, banyaknya kata yang berulang-ulang, sehingga masyarakat kesulitan memahami berita yang disajikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada suatu laman *website* Universitas Ahmad Dahlan, mahasiswa mengaku sering mengalami kebingungan, hal itu terjadi karena penyusunan kata, frasa, klausa dan kalimat yang selalu berulang-ulang. Oleh karena itu dengan melihat fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai Analisis Penggunaan Istilah Dalam Penulisan Berita di *Website* UAD. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah penggunaan istilah dalam penulisan berita dan kemudian meningkatkan kualitas berita di *website* UAD.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh Mizkat dan Sari (2020), Widiastutik (2021), Asih dan Wahyuni (2020) dengan berbagai macam penelitiannya, mengenai analisis penggunaan istilah, singkatan dan akronim pada berita yang tersedia secara daring. Secara keseluruhan, penelitian ini sama dengan beberapa penelitian tersebut. Hal yang membedakan adalah, penelitian ini menganalisis penggunaan istilah yang ada dalam berita atau *website* daring yang dikelola oleh suatu Universitas, sebagai wadah informasi bagi mahasiswa. Kebaruan yang ditunjukkan adalah, berupa subjek penelitian, bahwasannya penelitian ini memilih suatu Universitas, sebagai bentuk evaluasi dan perbaikan terhadap *website* yang dikelola tersebut, agar semakin baik, dalam menyajikan berita bagi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu; (1) bagaimanakah jenis kata istilah yang disajikan dalam berita, pada *website* UAD; (2) Apa saja, faktor penyebab penggunaan istilah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan data kualitatif yang diperoleh melalui studi deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memaparkan data dengan cara menganalisis jenis kata istilah dan faktor penggunaan istilah yang digunakan pada berita di *website* UAD. Serta mendeskripsikan Faktor Penggunaan Istilah Pada Berita di Website UAD. Menurut Arikunto (2010) subjek penelitian merupakan orang atau hal dan tempat data variabel penelitian melekat dan dalam suatu penelitian dipermasalahkan. Sementara itu, objek penelitian merupakan kegiatan yang mempunyai variabel tertentu dan ditetapkan untuk dipelajari agar mendapatkan hasil akhir (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian ini adalah penggunaan istilah yang digunakan pada berita di *website* UAD. Pemberitaan ini dibangun dalam rangka memberikan sumbangsih terhadap pengembangan media pemberitaan berbasis digital dengan memanfaatkan perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi. Website UAD adalah portal berita dalam website *www.uad.ac.id*. Adapun objek penelitian ini adalah penggunaan istilah dan berfokus pada jenis kata istilah, faktor penggunaan istilah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Mahsun (2005) menyatakan bahwasannya metode simak merupakan metode penyediaan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berwujud teknik sadap. Teknik sadap sebagai teknik dasar dalam metode simak ini karena penyimakan dilakukan dengan cara penyadapan. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasannya sedang diamati (Mahsun, 2005).

Dalam penelitian ini, dilakukan proses menyimak teks berita pada laman berita di *website* UAD yang merupakan calon data untuk diteliti menggunakan teori penggunaan istilah. Setelah mendapatkan 136 data dalam laman berita di *website* UAD kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat dan mendokumentasikan semua data penggunaan istilah berdasarkan klasifikasi jenis kata dan faktor penggunaan istilah (Kridalaksana, 2010). Kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam kartu data penelitian yang digunakan untuk membantu mencatat data agar mudah untuk diklasifikasikan dan menjaga kebenaran data serta untuk pengecekan ulang. Kegiatan mencatat dan mendokumentasikan data dilakukan dengan memindahkan data-data pada berita di *website* UAD tersebut ke dalam kartu data yang sudah disiapkan. Data yang sudah dicatat berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat jenis kata dan faktor penggunaan istilah.

Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi. Triangulasi data melakukan pengecekan kredibilitas data dari segala sumber, data yang telah dianalisis kemudian diajukan untuk kesepakatan dengan sumber data. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data saja, namun data penelitian nantinya juga akan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan jantung hati dari keseluruhan batang tubuh suatu artikel ilmiah. Fungsinya adalah untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana telah diajukan pada bagian pendahuluan. Secara umum, tujuan utama pada bagian hasil dan pembahasan ialah memberikan penjelasan mendalam terkait temuan-temuan penelitian, membuat interpretasi atau pendapat, dan menjelaskan implikasi penelitian. Pembahasan yang baik selalu mengkaitkan dengan uraian yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, utamanya untuk menjawab rumusan masalah, hipotesisnya (jika ada), dan disertai kajian literturnya. Pembahasan harus didukung oleh kajian mendalam terhadap hasil-hasil penelitian/artikel relevan, baik itu dalam rangka menguatkan atau membenahi kajian yang sudah ada atau memunculkan kajian baru.

Berdasarkan data mengenai faktor penggunaan istilah pada berita di *website* UAD yang terangkum, dapat diperoleh hasil berupa jenis kata istilah yang digunakan pada berita di *website* UAD dan faktor penggunaan istilah. Data kemudian dapat diuraikan untuk jenis kata istilah yang digunakan pada berita di *website* UAD dan faktor penggunaan istilah. Uraian data selengkapnya akan disajikan dalam bentuk tabel agar keseluruhan jenis kata istilah yang digunakan pada berita di *website* UAD dan faktor penggunaan istilah dapat dijabarkan dan ditampilkan sebagai berikut.

Jenis Kata Istilah yang Digunakan pada Berita di Website UAD Bulan Februari 2022

Jenis Kata Istilah Umum dan Istilah Khusus seperti yang sudah disinggung di atas, kata istilah dibagi salah satunya, yaitu istilah umum. Istilah umum adalah kata yang awalnya berasal dari bidang tertentu kemudian digunakan secara luas hingga dianggap sebagai kosakata umum sedangkan kata istilah khusus adalah kosakata yang dipakai secara terbatas di bidang tertentu. Meski suatu istilah sudah ada sejak lama, tetap saja tidak menjadi kosakata umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan dua jenis kata dalam penggunaan istilah pada berita di website UAD. Jenis kata dalam penggunaan istilah pada berita di website UAD masing-masing dengan jumlah 92 data istilah umum dan 44 data istilah khusus. Berdasarkan hasil penelitian jenis kata dalam penggunaan istilah pada berita di website UAD bulan Februari 2022 dengan total jumlah 136 data yang masing-masing berupa 92 data istilah umum dan 44 data istilah khusus. Peneliti dapat menemukan dan menarik kesimpulan bahwa jenis kata yang paling dominan dalam penggunaan istilah pada berita di website UAD yaitu jenis istilah umum.

Jenis kata istilah yang ditemukan dalam berita di website UAD bulan Februari 2022 dengan jumlah 136 meliputi 87 data istilah umum ketepatan, 29 data istilah khusus ketepatan, 4 data istilah umum keringkasan, 15 data istilah khusus keringkasan dan 1 data umum sesuai kaidah bahasa. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

Ketepatan

Istilah Umum pada Faktor Ketepatan

Proses istilah umum pada faktor ketepatan ditemukan sebanyak 87 data, adapun contoh data tersebut lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) **Investasi** dan Perubahan Ekonomi Pasar di Indonesia Saat Ini. [70/IPEPISI/6:1/12-02-22]

Gambar 1. Contoh Data Ketepatan

Data (1) **Investasi** termasuk dalam penggunaan istilah umum pada faktor ketepatan. Karena data (1) merupakan istilah kata yang awalnya berasal dari bidang tertentu kemudian digunakan secara luas sehingga dianggap sebagai kosakata umum. Istilah yang dipilih ialah kata atau gabungan kata (frasa) yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu konsep dan yang tidak menyimpang dari makna yang dimaksud. Kata investasi menunjukkan makna yang bermiripan, yaitu penanaman, kapitalisasi, permodalan, pendanaan dan permodalan. Jadi kata yang bermiripan makna dalam tiap rangkaian tersebut dapat dipilih sebagai istilah untuk konsep dalam bidang tertentu.

Keringkasan

Istilah Umum pada Faktor Keringkasan

Proses istilah umum pada faktor keringkasan ditemukan sebanyak 4 data, adapun contoh data tersebut lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

(2) Seminar ini merupakan salah satu dari rangkaian acara FSBK Student Conference yang digagas oleh BEM FSBK UAD yang nantinya diikuti dengan kompetisi *paper*. [12/BFUGSNPP /1:4/02-02-22]

Gambar 2. Contoh Data Keringkasan

Data (2) *paper* termasuk dalam penggunaan istilah umum pada faktor keringkasan. Karena data (2) merupakan istilah kata yang awalnya berasal dari bidang tertentu kemudian digunakan secara luas sehingga dianggap sebagai kosakata umum. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang paling ringkas di antara pilihan yang tersedia yang memiliki rujukan yang sama. Kata tulisan lebih ringkas daripada karya tulis dari padanan kata "*paper*". Istilah "*paper*" bisa dianggap sebagai contoh dari penggunaan istilah umum pada faktor keringkasan, karena istilah tersebut merupakan istilah kata yang awalnya berasal dari bidang tertentu (yaitu bidang teknologi informasi) namun kini digunakan secara luas di berbagai bidang. Dalam konteks keringkasan, memilih kata atau frasa yang paling ringkas namun tetap memiliki rujukan yang sama sangat penting. Dalam hal ini, penggunaan istilah "data (2)" sebagai ganti istilah "*paper*" memang lebih ringkas dan tetap dapat merujuk pada sebuah karya tulis atau dokumen. Namun, perlu diingat bahwa dalam penggunaan istilah umum pada faktor keringkasan, terkadang dapat

terjadi kebingungan atau tidak dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa istilah yang dipilih tetap dapat dipahami dan diterima oleh khalayak yang dituju.

Sesuai Kaidah Bahasa

Proses Istilah Khusus pada Faktor Sesuai Kaidah Bahasa

Proses istilah khusus pada faktor sesuai kaidah bahasa ditemukan sebanyak 2 data, adapun contoh data tersebut lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

(3) Wakil Dekan FSBK, Wajiran, S.S., M.A., Ph.D. juga mengatakan, “Kemampuan menulis perlu terus dikembangkan karena merupakan salah satu *skill* fundamental yang wajib di-*expertise*, terutama dalam ranah kita sebagai **sivitas akademika**.” [20/ BFUGSNPP /1:9/02-02-22]

Gambar 3. Contoh Data Istilah Khusus

Data (3) **sivitas akademika** termasuk dalam penggunaan istilah umum pada faktor sesuai kaidah bahasa. Karena data (3) merupakan merupakan istilah kosakata.

Analisis Faktor Penggunaan Istilah pada Berita di Website UAD

Berdasarkan Faktor Penggunaan Istilah Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia yang berjudul "Tata Istilah" (2016) terdapat lima persyaratan atau bahan pertimbangan untuk memilih sebuah istilah seperti berikut.; (a) Kata istilah dipilih dari kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu konsep; (b) Keringkasan kata dan frasa menjadi pertimbangan untuk menentukan pemakaian sebuah istilah; (c) Kata istilah dipilih karena memiliki nilai rasa atau konotasi baik; (d) Kata istilah dipilih karena dianggap lebih eufonik atau enak didengar; (e) Kata istilah dipakai karena sesuai dengan kaidah bahasa. Analisis faktor penggunaan istilah pada berita di *website* UAD bulan Februari 2022 ini akan disajikan dalam bentuk tabel pertama yang bertujuan untuk mempermudah gambaran tentang faktor penggunaan istilah yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga bentuk faktor penggunaan istilah pada berita di *website* UAD bulan Februari 2022. Faktor penggunaan istilah pada berita di *website* UAD bulan Februari 2022 masing-masing dengan jumlah 116 data ketepatan, 18 data keringkasan dan 2 data sesuai kaidah kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian faktor penggunaan istilah pada berita di *website* UAD bulan Februari 2022 dengan total 136 data yang masing-masing berupa 116 data ketepatan, 18 data keringkasan dan 2 data sesuai kaidah kebahasaan. Peneliti dapat menemukan dan menarik kesimpulan bahwa faktor penggunaan istilah yang paling dominan pada berita di *website* UAD bulan Februari 2022 yaitu faktor penggunaan istilah ketepatan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan istilah dalam sebuah konteks. Beberapa faktor tersebut, yaitu tujuan Komunikasi: Pemilihan istilah harus sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Misalnya, jika tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi teknis, maka istilah yang digunakan harus sesuai dengan terminologi yang dipahami dalam bidang teknis tersebut. Kelompok Sasaran: Istilah yang dipilih harus sesuai dengan kelompok sasaran yang ingin dituju. Istilah yang mudah dipahami oleh sebagian orang mungkin tidak mudah dipahami oleh orang lain yang tidak terbiasa dengan istilah tersebut. Aspek Budaya: Istilah yang digunakan juga harus memperhatikan aspek budaya. Istilah yang dianggap tepat di satu daerah atau budaya mungkin tidak cocok digunakan di tempat lain karena perbedaan bahasa atau konteks budaya. Konsistensi: Istilah yang digunakan harus konsisten dan seragam dalam suatu bidang atau konteks tertentu. Hal ini akan memudahkan pemahaman dan meminimalkan kesalahan dalam komunikasi. Perkembangan Bidang: Istilah yang digunakan harus selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam suatu bidang atau disiplin ilmu. Hal ini penting untuk menjaga kesesuaian dan keakuratan istilah yang digunakan.

Ketepatan

Kata istilah dipilih dari kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu konsep. Dalam bahasa Indonesia misalnya, terdapat dua kata atau lebih yang memiliki kemiripan makna, seperti "area", "kawasan", "daerah", dan "wilayah". Untuk menentukan istilah yang dipakai, kalian perlu mempertimbangkan makna yang paling tepat untuk mewakili konsep yang ingin diungkapkan. Jumlah keseluruhan faktor ketepatan penggunaan istilah dalam berita di *website* UAD bulan Februari 2022 berjumlah 116 data.

Keringkasan

Keringkasan kata dan frasa menjadi pertimbangan untuk menentukan pemakaian sebuah istilah. Misalnya, "pakan" dipilih karena lebih ringkas daripada "pakan ternak". Contoh lain, "jelaga" dipilih karena lebih ringkas daripada "hitam arang". Jumlah keseluruhan faktor keringkasan penggunaan istilah dalam berita di website UAD. berjumlah 18 data. Berikut contoh data faktor ketepatan penggunaan istilah dalam berita di website UAD. Keringkasan kata dan frasa adalah salah satu pertimbangan penting dalam menentukan pemakaian sebuah istilah. Keringkasan kata dan frasa dapat membantu memudahkan pemahaman dan menghindari keambiguan dalam komunikasi. Beberapa cara untuk mencapai keringkasan kata dan frasa antara lain: Menggunakan kata benda yang lebih singkat daripada kata benda yang lebih panjang. Misalnya, menggunakan kata "rumah" daripada kata "tempat tinggal". Menggunakan kata kerja yang lebih spesifik daripada kata kerja yang lebih umum. Misalnya, menggunakan kata "mengemudi" daripada kata "berjalan". Menghilangkan kata-kata yang tidak perlu atau redundan dalam sebuah frasa. Misalnya, menggunakan frasa "hasil akhir" daripada frasa "hasil akhir yang terakhir". Menggabungkan kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki makna serupa atau terkait menjadi sebuah istilah tunggal. Misalnya, menggabungkan kata "komputer" dan "internet" menjadi istilah "komputasi awan". Dalam menentukan pemakaian sebuah istilah, keringkasan kata dan frasa dapat membantu memudahkan pemahaman dan menghindari kebingungan atau kesalahan dalam komunikasi. Namun, perlu diingat bahwa keringkasan kata dan frasa harus disesuaikan dengan konteks dan tidak boleh mengurangi kejelasan atau akurasi informasi yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai jenis istilah kata dan faktor penggunaan istilah dalam penulisan berita di website UAD dengan bahan ajar teks berita di SMP kelas VIII. Selanjutnya dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Ditemukan jenis kata dalam penggunaan istilah pada berita di website UAD bulan Februari 2022 dengan total jumlah 136 data yang masing-masing berupa 92 data istilah umum dan 44 data istilah khusus. Peneliti dapat menemukan dan menarik kesimpulan bahwa jenis kata yang paling dominan dalam penggunaan istilah pada berita di website UAD bulan Februari 2022 yaitu jenis istilah umum. Ditemukan penelitian faktor penggunaan istilah pada berita di website UAD bulan Februari 2022 dengan total 136 data yang masing-masing berupa 116 data ketepatan, 18 data keringkasan dan 2 data sesuai kaidah kebahasaan. Peneliti dapat menemukan dan menarik kesimpulan bahwa faktor penggunaan istilah yang paling dominan pada berita di website UAD bulan Februari 2022 yaitu faktor penggunaan istilah ketepatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Himawan, R., & Zamzani, Z. (2022). Analisis Bahasa Pelaku Ujaran Kebencian Berpotensi Hukum Terhadap Lesty Kejora Pada Laman Instagram@ Lambe_Turah: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 23–31.
- Mizkat, E., & Sari, R. M. (2020). Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 Pada Praktik Penyiaran Mahasiswa Berbasis Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*, September, 94–100. <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/view/1510%0Ahttp://www.jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/download/1510/1227>
- Nur Shabrina, S., & Setiawan, T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik (Analysis of hoax texts about bank information: Language studies from the perspective of critical discourse analysis and forensic linguistics). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 492–507. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Refri Asih, A. J., & Wahyuni, U. (2020). Penggunaan Singkatan Dan Akronim Dalam Berita Kriminal Harian Tribun Jambi Pada Bulan Maret 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.128>

- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Waljinah, S. (2016). Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan Dari Perspektif Makna Simbolik Bahasa Hukum. *Prosiding Prasasti*, 0(0), 740–744. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1666>
- Widiastutik, S.-. (2021). Elaborasi Penggunaan Istilah Covid-19 Terhadap Pemahaman Masyarakat. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 87–91. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.10936>

**Efektivitas Buku Ajar Pembelajaran Membaca Bermuatan Cerita Rakyat Melayu Riau***The Effectiveness of Reading Learning Textbooks Loaded with Riau Malay Folktales***Indah Gusmalinda¹, Asnawi²**Universitas Islam Riau¹, Universitas Islam Riau²
gusmalindaindah@gmail.com¹, asnawi@edu.uir.ac.id²

Received: Maret 2023

Revised: April 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa buku ajar pembelajaran membaca yang mengandung cerita rakyat Melayu Riau efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa buku ajar tersebut memiliki taraf signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa buku tersebut secara signifikan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Hasil posttest pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pengujian hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau efektif.

Kata Kunci: efektivitas, buku ajar, membaca, cerita rakyat**Abstract**

This research uses an experimental research method, and the product developed in this study is a textbook for reading instruction that incorporates Malay Riau folklore stories. The aim of the study is to enhance students' understanding of the subject matter being taught and improve their learning outcomes. The data analysis results indicate that the reading instructional textbook containing Malay Riau folklore stories is effective in improving students' learning outcomes. The data analysis results demonstrate that the textbook has a significance level smaller than 0.05, which means that the book significantly influences students' learning outcomes. The posttest results in the experimental group show higher average scores compared to the control group. Hypothesis testing also indicates a significant difference between the posttest results of the experimental and control groups. Based on these results, it can be concluded that the reading instructional textbook incorporating Malay Riau folklore stories is effective.

Keywords: effectiveness; textbooks; reading; folklore

PENDAHULUAN

Bahan ajar terdiri dari berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan perangkat dan indikator yang digunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran. Menurut Pribadi dan Putri (2019), jenis bahan ajar terbagi menjadi empat kelompok: (1) bahan pembelajaran cetak seperti handout, buku modul, dan lembar kerja siswa, (2) bahan ajar dengar seperti kaset, radio, dan CD audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video, CD, dan film, dan (4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif. Ketika digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, keempat jenis bahan ajar ini sangat berguna dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Kamarudin dan Pahar (2020) menyatakan bahwa jenis bahan ajar terdiri dari delapan jenis, yaitu (1) petunjuk belajar (petunjuk bagi mahasiswa/pendidik), (2) kompetensi yang ingin dicapai, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja (seperti lembar kerja atau LKS), (7) evaluasi, dan (8) respons atau umpan balik hasil evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar bervariasi dan dapat dilihat dari bentuk, sifat, dan fungsinya yang sesuai dengan penggunaan bahan ajar untuk membantu pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Pembelajaran membaca merupakan kemampuan pemahaman yang seimbang dengan keterampilan bahasa lain (Dalman, 2014; Fariqoh, 2017; Harjasujana, 2013; Mukhlis et al., 2020). Pembelajaran membaca memiliki arti yang kompleks, yaitu melibatkan serangkaian keterampilan lebih kecil lainnya. Ketersediaan buku pembelajaran membaca di Kota Pekanbaru terutama di perpustakaan universitas di Kota Pekanbaru ternyata sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan di beberapa perpustakaan di Universitas Islam Riau (UIR), Universitas Lancang Kuning (UNILAK), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN), dan Universitas Riau (UNRI) pada tanggal 30-31 Desember 2021. Pengembangan bahan ajar merupakan proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu. Proses ini merupakan bentuk pengembangan strategi pembelajaran menurut prinsip-prinsip tertentu yang diadaptasi dari teori-teori pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar tidak hanya didasarkan pada manfaat pengembangan tetapi juga sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar merupakan proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Keefektifan bahan ajar dapat sebagai taraf tercapainya suatu tujuan (Mukhlis et al., 2021). Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha tersebut mencapai tujuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan bahan ajar lebih menunjukkan pada hasil yang spesifik, yaitu keefektifan bahan ajar menunjukkan keberhasilan bagi segi tercapai tidaknya sasaran yang telah diterapkan. Efektivitas adalah proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Universitas Islam Riau (UIR) dengan petugas perpustakaan, diketahui bahwa buku tentang membaca telah tersedia di perpustakaan tersebut, meskipun jumlahnya masih terbatas. Selain itu, buku pembelajaran membaca hanya dapat ditemukan tiga buku, yaitu Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter, Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca, dan Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Matematika Sains Membaca dan Menulis. Pihak perpustakaan UIR setiap tahunnya melakukan pengadaan buku untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen atau mahasiswa perlu membuat buku pembelajaran membaca untuk mempermudah mahasiswa mendapatkan buku tersebut. Sementara itu, hasil survei di Universitas Lancang Kuning (UNILAK) menunjukkan bahwa buku khusus pembelajaran membaca tidak tersedia di perpustakaan tersebut, meskipun buku yang terkait tentang membaca masih tersedia dengan jumlah yang terbatas. Hal ini disebabkan karena di UNILAK tidak ada jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian, hasil wawancara di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN) menyatakan bahwa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia baru ada sejak tahun 2018 di Fakultas Tarbiyah, dan buku pembelajaran membaca masih sulit didapatkan. Oleh karena itu, dosen atau mahasiswa di UIN juga perlu membuat buku pembelajaran membaca untuk mempermudah mahasiswa. Setiap tahunnya, pihak perpustakaan UIN juga melakukan pengadaan buku untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Terakhir, hasil survei di Universitas Riau (UNRI) menunjukkan bahwa di UNRI telah ada program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, namun buku pembelajaran membaca masih sulit didapatkan. Buku yang judulnya membaca masih tersedia di perpustakaan UNRI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris yang merupakan bagian dari pendekatan research and development (R&D). Menurut Sugiyono (2014), metode empiris dapat dipahami sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap respon dalam kondisi terkendali. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku teks bacaan berisi cerita rakyat Melayu Riau yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang melibatkan pretest dan posttest. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 November 2022 pada hari Rabu pukul 11:00-13:00 WIB di kelas 5A yang terdiri dari 42 mahasiswa/i. Kemudian, kelas 5A dibagi menjadi dua kelompok secara acak, yaitu kelas eksperimen yang terdiri dari 21 orang dan kelas kontrol yang terdiri dari 21 orang. Peneliti mengumpulkan data melalui tes pilihan ganda dan menghitung nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi menggunakan software SPSS 20 dari nilai hasil pretest mahasiswa kelas eksperimen.

Tabel 1. *Descriptive Statistics Pretest*

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pretest Eksperimen	21	40	76	59,43	9,983
Pretest Kontrol	21	40	68	52,00	8,099
Valid N	21				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, didapatkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 59,43 dan kelas kontrol adalah 52,00. Selisih antara nilai rata-rata kedua kelas tersebut hanya sebesar 7,43. Setelah pretest selesai dilakukan, peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan modul buku pembelajaran membaca sebagai perlakuan. Setelah kedua kelas diberikan perlakuan, diberikan posttest untuk mengukur kemampuan akhir mahasiswa setelah perlakuan. Setelah diberikan perlakuan, tes akhir dilakukan kembali pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dari tes akhir ini adalah untuk membandingkan data pretest yang menggambarkan tingkat pemahaman awal mahasiswa terhadap buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau. Data posttest menunjukkan peningkatan nilai dari data nilai proses dan hasil belajar yang diperoleh dari pretest. Data ini dijadikan sebagai standar pembandingan dan pembeda antara kelas eksperimen dan kelas penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan data posttest kelas eksperimen, data dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 2. *Descriptive Statistics Posttest*

	N	Mean	Std. Dev
Posttest Eksperimen	21	81,14	5,388
Posttest Kontrol	21	71,81	6,867
Valid N	21		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 81,14 sedangkan kelas kontrol sebesar 71,81. Terdapat selisih rata-rata sebesar 9,33 antara kedua kelas tersebut. Berdasarkan hasil dari Tabel 1 dan Tabel 2, dapat diamati bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terlihat bahwa hasil tes kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 21 poin, dari 59,43 menjadi 81,14, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 19 poin, dari 52,00 menjadi 71,81. Lebih lanjut, terlihat bahwa peningkatan hasil tes kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 3. *Sample Correlations*

	N	Correlations	Sign.
Eksperimen x Kontrol	21	0,028	0,905

Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS menggunakan rumus Chi-Square. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal adalah dengan memeriksa nilai signifikansi, di mana nilai signifikansi $> 0,05$ menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Max	Min	Mean	Std. Dev.
Eksperimen	21	92	76	81,14	5,388
Kontrol	21	84	64	71,81	6,867

Tabel 5. Test Statistics

	Posttest Kontrol	Posttest Eksperimen
Chi-square	7,333 ^a	5,905 ^a
Df	4	4
Asymp. Sig.	0,119	0,206

a. 5 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4,2.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pretest dan posttest memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,206 atau lebih dari 0,05, yang berarti data tersebut memiliki distribusi normal. Selain itu, sebaran pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol juga memiliki nilai signifikansi 0,119 atau lebih dari 0,05, yang berarti data tersebut juga memiliki distribusi normal.

Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan untuk mengevaluasi kesamaan antara kelompok-kelompok. Pada penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan menggunakan program komputer SPSS dengan menggunakan rumus Levene. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah data homogen adalah ketika nilai F hitung lebih kecil dari F (4,02) dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Berikut adalah hasil pengujian homogenitas pada data nilai tes kelas sebelumnya untuk lebih jelasnya.

Tabel 6. Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sign.
Var 1	Based on Mean	0,673	3	16	0,581
	Based on Median	0,463	3	16	0,712
	Based on Median and with Adjusted df	0,463	3	14,368	0,712
	Based on Trimmed Mean	0,656	3	16	0,591
Var 2	Based on Mean	0,727	3	16	0,551
	Based on Median	0,483	3	16	0,699
	Based on Median and with Adjusted df	0,483	3	14,128	0,699
	Based on Trimmed Mean	0,625	3	16	0,609
Var 3	Based on Mean	3,189	3	16	0,052
	Based on Median	0,791	3	16	0,517
	Based on Median and with Adjusted df	0,791	3	10,151	0,526
	Based on Trimmed Mean	2,877	3	16	0,069

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dikatakan bahwa uji homogenitas pada pretest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,581 dan pretest kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,052. Selanjutnya nilai signifikansi posttest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,551 dan posttest kelas kontrol diperoleh signifikansi 0,517. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang homogen atau data berasal dari populasi dengan varian yang sama.

Uji Linearitas

Untuk mengevaluasi apakah dua variabel memiliki hubungan linier atau tidak, dilakukan uji linieritas. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan menggunakan program SPSS. Untuk

menentukan signifikansi sig, digunakan tabel ANOVA pada SPSS. Pada pengujian linearitas di SPSS, terdapat kriteria jika nilai signifikansi > 0,05, maka akan dianggap adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel X dan Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka dianggap tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel X dan Y. Hasil dari uji linieritas akan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. ANOVA Table

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sign.
Var 1 * Var 2	Between Group	(Combined)	478,476	5	95,695	0,948	0,479
		Linearity	28,098	1	28,098	0,278	0,606
		Deviation from Linearity	450,379	4	112,595	1,115	0,386
	Within Group		1514,667	15	100,978		
	Total		1993,143	20			
Var 2 * Var 3	Between Group	(Combined)		5			
		Linearity	3,122	1	3,122	0,097	0,759
		Deviation from Linearity	96,027	4	24,007	0,748	0,574
	Within Group		481,422	15	32,095		
	Total		580,571	20			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pretest kelas eksperimen mempunyai taraf signifikansi sebesar 0,479 atau lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi linear. Untuk sebaran posttest kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,688 atau lebih dari 0,05, maka data posttest dapat dikatakan berdistribusi linear. Untuk data pretest kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,606 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi linear. Untuk sebaran posttest kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi 0,759 atau lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi linear.

Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan analisis uji-t dengan menggunakan program statistik SPSS. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui seberapa efektif membaca buku teks cerita rakyat Melayu Riau. Rangkuman dari setiap uji-t disajikan di bawah ini. Pada tahap ini, dilakukan t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah direpresentasikan melalui penggunaan uji-t.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kesimpulannya, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka Ha diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada hasil pretest kelas nyata. kelas kontrol. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, atau jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya hasil perhitungan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. di kelas percobaan dan kelas kontrol. Hasil pengujian hipotesis pada tabel berikut.

Tabel 8. Paired Sample Test

		95% Confidence Interval of the Difference							
	Mean	Std. Dev.	Std. Error	Lower	Upper	t	df	Sign. (2-tailed)	
Pair 1	Eksp. x Ctrl	-12,381	12,452	2,717	-18,049	-6,713	-4,556	20	0,000

Hasil analisis untuk uji-t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -4,556 dan nilai signifikansi 0,00. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima, dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jadi dapat disimpulkan bahwa buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau dapat dikatakan efektif.

Penelitian tentang efektivitas bahan ajar telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian Kum Yati (2015) yang berjudul "Keefektifan Bahan Ajar Cerita Terpadu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD". Desain uji produk yang digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar tersebut adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori layak atau valid. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 81,55 dengan standar deviasi 10,061, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol yang sebesar 74,33 dengan standar deviasi 10,794. Tingkat ketuntasan belajar kelas eksperimen sebesar 82,5%, sedangkan tingkat ketuntasan kelas kontrol sebesar 54,8%. Uji gain menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 0,50 dengan kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan bahan ajar cerita terpadu bagi kelas IV SD. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cerita terpadu layak digunakan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kum Yati yaitu sama-sama menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan desain kelas eksperimen dan kelas kontrol (pretest-posttest control group design). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kum Yati yaitu untuk mengembangkan bahan ajar cerita terpadu bagi kelas IV SD dan menentukan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau.

Pada kelas eksperimen, efektivitas buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau terlihat dari nilai rata-rata sebesar 81,14 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 76. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan buku pembelajaran membaca memiliki nilai rata-rata sebesar 71,81 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 64. Jika dilihat dari nilai rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,04 dan nilai signifikansi sebesar 0,01 pada hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan efektif. Selain itu, hasil posttest pada kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata yaitu 81,14 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 76. Sedangkan pada hasil posttest pada kelas kontrol diperoleh rata-rata yaitu 71,81 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 64. Hasil pengujian hipotesis kedua, hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung sebesar 4,968 dan nilai signifikansi 0,00. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku ajar pembelajaran membaca bermuatan cerita rakyat Melayu Riau dapat dikatakan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar (Pertama). Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Fariqoh, R. (2017). Pembelajaran Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(2), 19–23.
- Harjasujana. (2013). Membaca dalam Teori dan Praktik. Mutiara.

- Kamarudin, K., & Pahar, E. (2020). Model Pengembangan Buku Ajar Pengayaan Membaca Seloko Adat Melayu Jambi di SMP. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i1.9781>
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97–102. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.39120>
- Mukhlis, M., Widyaningrum, H. K., Masjid, A. Al, Komariah, K., & Sumarwati, S. (2021). Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada Masa Pandemi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 109–120. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8262>
- Pribadi, B. A., & Putri, D. A. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Pertama). Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.



Analisis Fenomenologi dan Psikososial Tokoh Utama dalam *L'Enfance d'un Chef* Karya Sartre

*Phenomenological and Psychosocial Analysis of the Main Character in *L'Enfance d'un Chef* by Sartre*

R. Hariyani Susanti¹, Aramudin²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}
radenhariyani@uin-suska.ac.id¹, aramudin@uin-suska.ac.id²

Received: Maret 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan fenomenologi dan psikososial dalam menganalisis tokoh utama dalam "*L'Enfance d'un Chef*" karya Jean-Paul Sartre. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi latar belakang dan konteks karya sastra tersebut, serta mengeksplorasi teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, termasuk teori fenomenologi dan psikososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter utama, Lucien, memiliki pengalaman subjektif yang kompleks dan saling terkait dengan lingkungan sosialnya. Analisis fenomenologi membantu penulis memahami cara Lucien mempersepsikan dan memberikan makna pada pengalaman hidupnya, sementara analisis psikososial membantu penulis memahami faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi pengalaman hidup Lucien. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan fenomenologi dan psikososial dapat digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman subjektif manusia dalam lingkungan sosial mereka.

Kata Kunci: fenomenologi; psikososial; analisis sastra

Abstract

This study aims to apply phenomenological and psychosocial approaches in analyzing the main character in Jean-Paul Sartre's "L'Enfance d'un Chef". In this study, the writer used a qualitative descriptive method to investigate the subjective experiences of the characters and the concept of freedom in the literary work. This research begins with identifying the background and context of the literary work, as well as exploring the theories related to this research, including phenomenological and psychosocial theories. The results of the study show that the main character, Lucien, has complex subjective experiences that are interrelated with his social environment. Phenomenological analysis helps the writer understand how Lucien perceives and gives meaning to his life experiences, while psychosocial analysis helps the writer understand the social and psychological factors that influence Lucien's life experiences. The conclusion of this study is that phenomenological and psychosocial approaches can be used to analyze characters in literary works, and can provide a deeper understanding of human subjective experience in their social environment.

Keywords: phenomenology; psychosocial; literary analysis



PENDAHULUAN

L'Enfance d'un Chef atau "*Childhood of a Leader*" adalah sebuah cerita pendek karya Jean-Paul Sartre yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang tumbuh menjadi pemimpin. Cerita ini awalnya dipublikasikan pada tahun 1939 dan kemudian menjadi bagian dari kumpulan cerita pendek *The Wall* yang dirilis pada tahun 1948. Cerita ini telah menjadi subjek studi akademik dalam konteks sastra dan filsafat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis fenomenologi tokoh utama dalam cerita ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan psikososial. Pendekatan fenomenologi telah digunakan dalam banyak penelitian sastra untuk menganalisis pengalaman subjektif karakter dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Fenomenologi juga membantu dalam mengeksplorasi aspek-aspek seperti kesadaran, persepsi, dan emosi karakter. Menurut Gallagher (2012), fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada pengalaman manusia dan mempelajari bagaimana manusia mengalami dunia sekitarnya melalui persepsi dan kesadaran mereka.

Dalam konteks penelitian sastra, fenomenologi telah digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra yang kompleks dan mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wojciechowski (2016), fenomenologi digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra oleh Milan Kundera. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami keadaan subjektif karakter dan pengalaman mereka dalam hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam karya sastra. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kennedy (2005), fenomenologi digunakan untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami pengalaman subjektif karakter dan pemahaman lebih dalam tentang keadaan emosional mereka. Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari interaksi sosial manusia dan dampaknya pada psikologi individu. Menurut Triandis (1980), psikologi sosial membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku manusia, seperti norma sosial, sikap, dan persepsi. Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan psikologi sosial telah digunakan untuk menganalisis aspek-aspek sosial dalam karakter dan plot karya sastra.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cameron dan Lalonde (2001), psikologi sosial digunakan untuk menganalisis plot dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sosial membantu dalam memahami dinamika sosial dalam kelompok karakter dan hubungannya dengan situasi eksternal yang mempengaruhi mereka. Sudah ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam karya sastra. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hsu dan Wu (2018), psikologi sosial digunakan untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sosial membantu dalam memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter dan konsekuensinya pada perjalanan cerita. Dalam konteks filsafat, Sartre adalah seorang filsuf eksistensialis terkemuka yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Pandangan ini tercermin dalam karyanya, termasuk *L'Enfance d'un Chef*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Webber (2018), pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis karya-karya Sartre. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami pandangan Sartre tentang manusia dan konsep kebebasan dalam karyanya.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis fenomenologi dan psikososial terhadap tokoh utama dalam *L'Enfance d'un Chef* karya Sartre. Pendekatan fenomenologi akan digunakan untuk memahami pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya Sartre, sedangkan pendekatan psikososial akan membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka melalui pendekatan fenomenologi dalam karya sastra. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori psikologi sosial serta memperkaya kajian sastra mengenai penggambaran karakter dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomenologi dan psikososial tokoh utama dalam karya "*L'Enfance d'un Chef*" karya Sartre. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya Sartre. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dunia dalam pandangan tokoh utama, menyoroti bagaimana tokoh tersebut menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman-pengalamannya.

Dalam konteks ini, analisis fenomenologi akan melibatkan pemeriksaan detail terhadap pengalaman tokoh utama, termasuk pikiran, emosi, persepsi, dan interaksi sosial yang dialaminya. Metode yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi dapat mencakup wawancara mendalam dengan pembaca yang memiliki pemahaman mendalam tentang karya Sartre, serta analisis terhadap teks tersebut untuk mengidentifikasi momen-momen yang mencerminkan pengalaman subjektif tokoh utama. Selain itu, pendekatan psikososial akan digunakan untuk membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter. Analisis psikososial akan melihat bagaimana lingkungan sosial tokoh utama, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, memainkan peran dalam pembentukan identitas dan perilaku tokoh tersebut. Pendekatan ini dapat melibatkan analisis konteks sejarah dan budaya di mana cerita ini berlangsung, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi pembentukan karakter tokoh utama. Dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan psikososial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru tentang kompleksitas manusia, bagaimana individu menghadapi konflik antara kebebasan dan determinisme, serta bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori psikologi sosial dengan mengaplikasikan pendekatan fenomenologi dalam konteks sastra. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra dengan memperdalam pemahaman tentang penggambaran karakter dalam karya sastra dan memberikan sudut pandang baru dalam menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra secara psikososial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti psikologi sosial, pengkaji sastra, dan individu yang tertarik dalam memahami kompleksitas manusia dalam konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis fenomenologi dan psikososial untuk menggali pengalaman subjektif tokoh utama dalam *L'Enfance d'un Chef* karya Sartre. Data penelitian dikumpulkan melalui metode analisis isi, dengan mengidentifikasi dan mengekstraksi kutipan-kutipan yang relevan dari novel yang berkaitan dengan pengalaman dan interaksi sosial karakter utama. Teknik analisis isi dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman tokoh utama dan faktor sosial yang mempengaruhinya. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami novel secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang karakter utama. Setelah itu, kutipan-kutipan yang relevan dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis fenomenologi, dengan mempertimbangkan pengalaman subjektif karakter utama dan interpretasi konsep kebebasan dalam novel.

Selain itu, teknik analisis psikososial juga digunakan untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi karakter utama dalam novel. Analisis psikososial dilakukan dengan mengidentifikasi norma sosial, sikap, dan persepsi yang mempengaruhi perilaku dan pengalaman tokoh utama. Pendekatan psikososial membantu dalam memahami interaksi sosial yang dialami oleh karakter utama dan bagaimana interaksi sosial tersebut mempengaruhi perilaku dan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial pada saat novel ditulis dan diterbitkan. Hal ini penting karena konteks sejarah dan sosial dapat mempengaruhi pemahaman terhadap novel dan karakter utama. Peneliti juga akan mempertimbangkan latar belakang Sartre sebagai seorang filsuf dan pandangan-pandangannya tentang kebebasan manusia. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu dalam memahami karya sastra sebagai refleksi dari pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka dan bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor psikososial dan kebebasan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kisah pendek yang dituliskan oleh Sartre, *L'Enfance d'un Chef*, karakter utama Lucien menarik perhatian karena ia tidak hanya menjadi subjek analisis oleh pembaca, melainkan ia sendiri yang melakukan analisis dirinya sendiri dan mencari tahu apa yang salah dengan cara berpikirnya. Ia bahkan mulai menganalisis dirinya sejak kecil melalui narasi yang ia ceritakan dari usia empat tahun hingga ia menjadi seorang dewasa muda. Fenomena ini merupakan hal yang baru bagi penulis, sehingga pada awalnya penulis ragu untuk menggunakan teori apa karena si narator telah melakukan analisis

tersebut dengan menggunakan beberapa teori, termasuk teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori eksistensialisme, dan teori *uproot*.

Lucien menemukan teori-teori tersebut dari membaca teori dan dari saran teman-temannya yang setelah mendengarkan ceritanya segera memberikan sebuah judul buku yang mengatakan bahwa tokoh utama dari buku tersebut mengalami kejadian yang sama dengan pengalaman yang dialami oleh Lucien. Walaupun pada awalnya ia sedikit skeptis, Lucien kemudian setuju dengan saran teman-temannya tersebut. Namun, penulis sedikit curiga bahwa Lucien dalam cerita ini melakukan projecting dan menyamakan kisah dirinya dan tokoh buku tersebut saja ketika memutuskan bahwa mereka memiliki pengalaman yang sama. Dalam hal ini, Lucien memperlihatkan kemampuannya dalam menganalisis dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai teori yang ia pelajari. Analisis diri ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami karakter utama dengan lebih baik. Selain itu, hal ini juga mengungkapkan bahwa pengalaman manusia dalam lingkungan sosialnya dapat dianalisis melalui berbagai teori, termasuk teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Melalui pendekatan fenomenologi, penulis akan menganalisis pengalaman subjektif Lucien dalam karya sastra ini. Analisis ini akan membantu pembaca memahami lebih dalam tentang konsep kebebasan dalam karya Sartre dan bagaimana pengalaman sosial dapat mempengaruhi pemikiran seseorang. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan berbagai teori dan konsep fenomenologi untuk membantu menganalisis karakter utama dengan lebih baik dan lebih mendalam. Hal lainnya yang membuat penulis menjadi tertarik dengan kisah Lucien ini adalah dengan bagaimana ia mengingat detail sesuatu ketika ia menarasikan dirinya sebagai anak kecil berusia empat tahun. Bagaimana ia mendeskripsikan segala hal yang ia lihat dengan begitu vivid seolah-olah mengantarkan pembaca untuk ikut menganalisa dirinya juga. Bagaimana ia bertanya-tanya tentang eksistensi dirinya, *desire* terhadap ibunya dan obsesinya untuk memiliki rambut panjang walau pada zaman itu laki-laki masih lazim untuk berambut pendek. Ia juga mengingat masa ketika ia masih di-*potty training* oleh ibunya, ketika ia bertanya-tanya apakah orang tuanya merupakan orang tua aslinya dan banyak lagi narasi unik yang jarang dimiliki oleh anak kecil.

Akan tetapi dalam menganalisa dirinya sendiri, Lucien lebih terfokus pada perubahan fisik dirinya dari pada perubahan sosial yang dialaminya. Ia lebih mementingkan apa yang menurutnya salah pada dirinya dibandingkan pengaruh sosial yang mungkin memengaruhi cara berpikir dan caranya melihat dunia. Pemahaman Lucien yang lebih fokus pada perubahan fisik dirinya daripada perubahan sosial yang dialaminya mengindikasikan adanya kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal yang lebih mudah terlihat dan terukur secara langsung. Ini bisa menjadi cermin dari preferensi personal atau persepsi bahwa perubahan fisik memiliki dampak yang lebih signifikan atau terlihat lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berpikir, pandangan dunia, dan perilaku kita. Interaksi dengan lingkungan, kelompok sosial, nilai-nilai budaya, dan pengaruh lainnya dapat memengaruhi cara kita memandang diri kita sendiri dan orang lain, serta memengaruhi keyakinan, sikap, dan persepsi kita terhadap berbagai hal.

Dengan memperhatikan aspek sosial, Lucien dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengaruh lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi persepsi dan pemikirannya. Ini bisa membantunya memahami bagaimana perubahan sosial dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dalam menganalisis diri, penting untuk mempertimbangkan kedua aspek tersebut, yaitu perubahan fisik dan perubahan sosial, karena keduanya saling berhubungan dan berkontribusi pada pembentukan identitas dan pemahaman kita tentang diri sendiri.

Basic Trust Versus Mistrust

Dalam teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Erik Erikson terdapat delapan tahap pertumbuhan manusia dan perkembangan personalitinya. Delapan tahap ini dengan indah diumpamakan oleh Boeree seperti proses mekarnya sekuntum bunga: “*The progress of this development like the unfolding of a rose bud. Each petal opens up at a certain time, in certain order, which nature, through its genetic, has determined. If someone interferes in the natural order of development by pulling a petal forward prematurely or out of order, he or she will ruin the development of the entire flower*” (2006, hal. 6).

Tahap pertama ini terjadi pada tahun pertama atau satu setengah tahun pertama kehidupan bayi. Tugas dalam tahap ini adalah untuk si bayi memabngun rasa percaya tanpa menghilangkan rasa curiga. Jika keseimbangan antara *trust* dan *mistrust* ini berhasil terbangun, maka sang anak akan mendapatkan *the virtue of hope*, sebuah kepercayaan kuat dan positivisme yang membuat sang bayi nantinya memiliki personaliti yang percaya bahwa jikalauapun sesuatu itu berat untuk dijalani, jika ia berusaha sebaik-baiknya, pasti sesuatu itu akan berjalan dengan lancar. Orang tua yang *overly protective* terhadap anaknya akan membuat anak tersebut memiliki maladaptive tendensi yang membuat anak tersebut mudah untuk dibohongi. Anak ini nantinya akan menjadi sangat mudah memercayai orang lain dan tidak percaya bahwa orang lain berniat untuk mencelakai dirinya. Akan tetapi hasil terburuk dari tahap pertama ini adalah malignant tendensi yang mana anak ini lebih memiliki rasa *distrust* daripada *mistrust* yang mengakibatkan ia sulit untuk memercayai orang lain.

Pada usia empat tahun, setelah ia tidur bersama orang tuanya, ia terbangun dengan perasaan asing yang membuat ia curiga bahwa orang tuanya tersebut bukanlah orang tuanya. Ia mencurigai ibunya dan ia tak memercayai orang lain yang membuat ia lebih memilih untuk bermain peran dan meyakinkan dirinya tengah memerankan orang lain.

“...But when she turned her head he began to scrutinize her minutely as if he were seeing her for the first time. He recognized the blue robe with the pink stuff and the face too. Yet it wasn't the same. ...Mama smelled good but he was afraid she would touch him: she looked funny to him, papa too...” (Sartre, hal. 85)

Pada tahap usia ini, Lucien menganalisa bahwa dirinya terfiksasi di tahap Anal, yaitu tahap yang mana ia seharusnya mengatasi *Autonomy Versus Doubt and Shame*. Akan tetapi penulis sendiri mencoba menghubungkan rasa sulit Lucien untuk memercayai lingkungannya dengan tahap pertama psikoseksual yang dikembangkan Erikson dari psikoanalisis Freud. Lucien merasa sulit untuk memercayai orang lain disekitarnya apalagi ibunya dan itu menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan tendensi malignan. Karena seharusnya menurut teori ini, rasa kepercayaan itu tumbuh dan dikembangkan langsung dari sosok ibu. Namun hal ini dapat dipahami jika melihat bahwa pada masa itu orang tua lebih memilih untuk membesarkan anaknya dengan cara yang tegas dan menahan anak untuk makan jika mereka melawan perintah mereka. Padahal *oral sensory* adalah tahap pertama perkembangan personality anak yang nantinya akan mengembangkan rasa kepercayaan anak pada lingkungan sosialnya.

Perbedaan pandangan penulis dan Lucien dalam menganalisa kasus pertumbuhan kepribadiannya dalam tahap ini adalah bahwa Lucien menganggap bahwa perubahan fisiknya-lah yang banyak memengaruhi dirinya, sedangkan penulis yang juga merupakan pembaca melihat bahwa keadaan sosial yang melingkupi Lucien juga mengambil andil besar dalam pertumbuhan dirinya. Ketika pada saat ia dilatih menggunakan toilet untuk buang air besar-pun ia masih bertanya pada ibunya “*kamu benar ibuku kan?*” yang ditanggapi sebagai sebuah pertanyaan candaan oleh ibunya. Padahal menurut narator cerita yang merupakan Lucien sendiri, pertanyaan itu mengandung rasa penasaran dan ketidakpercayaan yang nyata. Hal ini sulit dibuktikan secara tekstual karena narator tidak menceritakan tahun pertama kehidupannya dalam cerita karena memang ini adalah cerita pendek. Akan tetapi hal ini dapat disimpulkan secara bebas melihat *outcome* yang didapatkan oleh Lucien sendiri yang sulit memercayai sekitarnya.

Namun, penulis sebagai pembaca dan narator cerita melihat bahwa keadaan sosial yang melingkupi Lucien juga memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhannya. Ketika Lucien masih bertanya pada ibunya apakah benar apa yang ia lakukan, ini tidak hanya dianggap sebagai pertanyaan candaan, tetapi juga mengandung rasa penasaran dan ketidakpercayaan yang nyata menurut penulis. Meskipun narator tidak secara eksplisit menjelaskan tahun pertama kehidupan Lucien dalam cerita ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman Lucien dalam lingkungan sosialnya, termasuk interaksi dengan ibunya, memiliki dampak signifikan pada ketidakpercayaannya. Hal ini sulit dibuktikan secara tekstual dalam cerita pendek ini, namun diperolehnya outcome di mana Lucien sulit memercayai sekitarnya dapat dijadikan indikasi bahwa faktor sosial berperan penting dalam pertumbuhan kepribadiannya. Ini juga sesuai dengan pendekatan psikososial yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, di mana faktor-faktor sosial dianggap memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu.

Dalam hal ini, perbedaan pandangan antara Lucien dan penulis menunjukkan pentingnya melihat pertumbuhan kepribadian sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor-faktor fisik dan sosial. Meskipun Lucien memfokuskan perhatiannya pada perubahan fisiknya, penulis dan pembaca melihat bahwa pengaruh sosial juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan kepercayaan Lucien terhadap dunia di sekitarnya.

The Muscular-Anal Stage: Autonomy Versus Doubt and Shame

Dalam teks, Lucien berulang kali meyakinkan pembaca bahwa ia *fixated* (terpaku) pada stage anal yang menurut Freud merupakan tahap dimana sang anak meletakkan tahap kepuasan pada kontrol mereka terhadap kegiatan buang air besar. Stage ini oleh Erikson dikembangkan menjadi *Muscular-anal stage* yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memegang kontrol. Tahap ini tidak berbeda jauh dari analisa Lucien sendiri yang menemukan kesulitan dalam membayangkan dirinya memimpin perusahaan industri ayahnya. Ayah Lucien yang merupakan industri mogul tentu saja memiliki banyak pekerja yang membantunya dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi Lucien meragukan dirinya yang memiliki kemungkinan untuk menjadi pemimpin menggantikan ayahnya. Ia masih ragu untuk menjadi seorang bos besar seperti ayahnya. Tugas pada stage kedua ini adalah untuk mencapai tahap autonomi dengan mengurangi rasa malu dan ragu. Jika seorang anak mampu menyelesaikan tugas ini dengan sukses, maka ia akan membangun *virtue of determination or willpower*. Tentu saja ada tendensi malignan ataupun maladaptif di tahap ini. Walaupun rasa malu dan keraguan merupakan hal yang negatif, tanpanya anak-anak akan membentuk tendensi maladaptif yang disebut *impulsiveness*, ia tak memiliki rasa malu yang membuatnya bertindak tanpa berpikir.

Sehingga dalam kasus Lucien menurut analisa penulis adalah ia membentuk tendensi malignan yang disebut *compulsiveness*. Karena ia memiliki keraguan yang besar akan kemampuan dirinya sendiri dan rasa malu dalam bertindak. Ia juga menjadi *self-conscious* ketika ingin bertindak dan merasa selalu diperhatikan yang mengakibatkan rasa ragu yang ia miliki menjadi lebih parah. Dalam kasus Lucien, terlihat bahwa ia meragukan dirinya sendiri dalam kemampuannya untuk menjadi pemimpin seperti ayahnya. Meskipun ayahnya adalah seorang industri mogul yang memiliki banyak pekerja yang membantunya, Lucien masih merasa ragu dan tidak yakin apakah dia bisa mengambil peran tersebut. Hal ini mencerminkan tantangan yang harus dihadapi pada tahap kedua dalam perkembangan kepribadian, yaitu mencapai tahap autonomi dengan mengurangi rasa malu dan keraguan. Jika seorang anak berhasil menyelesaikan tugas ini dengan sukses, mereka akan membangun keutuhan atau daya tahan (*virtue of determination or willpower*). Namun, jika tidak berhasil, ada kemungkinan terjadinya kecenderungan maladaptif atau malignan. Dalam kasus Lucien, penulis menganggap bahwa ia membentuk kecenderungan malignan yang disebut "compulsiveness" (keterpaksaan). Hal ini disebabkan oleh keraguan besar yang ia miliki terhadap kemampuan dirinya sendiri dan rasa malu yang mempengaruhi tindakannya.

Lucien menjadi sangat sadar akan dirinya sendiri (*self-conscious*) dan merasa selalu diperhatikan oleh orang lain. Hal ini mengakibatkan rasa ragu yang ia miliki menjadi lebih parah. Dia merasa terhambat oleh rasa malu dan keraguan yang menghambat kemampuannya untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan keyakinan. Dalam konteks ini, penulis melihat adanya perbedaan antara perkembangan yang sehat (*virtuous*) dan perkembangan yang maladaptif. Rasa malu dan keraguan adalah pengalaman yang normal dan dapat membantu individu untuk berperilaku dengan hati-hati dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka. Namun, jika rasa malu dan keraguan ini berlebihan dan menghambat kemampuan seseorang untuk bertindak, itu dapat mengarah pada perilaku kompulsif yang terjadi tanpa pertimbangan yang matang. Dalam analisis penulis, Lucien telah mengembangkan kecenderungan kompulsif karena ketidakpercayaan yang berlebihan terhadap kemampuannya sendiri dan rasa malu yang berlebihan. Hal ini menghambat kemampuannya untuk mencapai tahap autonomi dengan sukses, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya secara keseluruhan.

The Locomotor-Genital Stage: Initiative Versus Guilt

Tahap ini merupakan tahap dimana anak-anak dianjurkan untuk bermain karena ini disebut juga sebagai *play stage*. Tahap ini muncul pada saat anak berumur tiga sampai empat tahun. Boeree (2006, hal. 9) menyatakan bahwa "...an initiative in this stage means a positive response to the world's challenges, taking on responsibilities, learning new skills, feeling purposeful. At this stage, parents can

encourage the children to explore their ideas. Parents should accept children's imagination, fantasy and curiosity". Terlalu banyak inisiasi dan sedikit rasa bersalah menyebabkan anak-anak membangun tendensi maladaptif yang disebut *ruthlessness*. Orang yang *ruthless* sangat inisiatif namun mereka tidak peduli dengan orang lain yang mungkin terluka dalam proses ia mencapai tujuannya. Sebaliknya malignansi dari tahap ini adalah *inhibition*, proses dimana seseorang terlalu takut untuk melakukan sesuatu karena terlalu banyak merasa bersalah.

Hal ini terjadi pada Lucien yang pada usia remajanya menemukan seorang pelayan rumah yang tertarik padanya. Walau teman-temannya mendorong Lucien untuk tidur dengan perempuan tersebut dan memanfaatkan keadaan, terlalu banyak pertimbangan Lucien dan ia takut merasa bersalah pada pekerjaannya itu. Ia juga tak ingin menyebarkan rumor tak baik jika seandainya pelayannya itu hamil. Dapat disimpulkan secara bebas dari tindakan ini bahwa Lucien telah mencapai *the virtue of purpose*. Yang mana ia menemukan keseimbangan antara inisiasi dan perasaan bersalah. Hal ini bisa dikaitkan dengan bagaimana sang ayah mendorongnya dengan baik mengenai menjadi seorang pemimpin sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Lucien.

Namun, terlalu banyak inisiatif dan kurangnya perasaan bersalah dapat mengarah pada perkembangan kecenderungan maladaptif yang disebut "*ruthlessness*" (kekejaman). Orang yang memiliki kecenderungan ini sangat inisiatif, namun mereka tidak peduli dengan dampak yang mungkin terjadi pada orang lain selama mereka mencapai tujuan mereka. Di sisi lain, kecenderungan malignan (maladaptif) dari tahap ini adalah "*inhibition*" (penghambatan), di mana seseorang terlalu takut untuk melakukan sesuatu karena merasa bersalah yang berlebihan. Dalam kasus Lucien, pada usia remajanya, ia menemukan ketertarikan dari seorang pelayan rumah. Meskipun teman-temannya mendorong Lucien untuk tidur dengan perempuan tersebut dan memanfaatkan situasi itu, Lucien memiliki banyak pertimbangan dan takut merasa bersalah terhadap pelayan tersebut. Dia juga tidak ingin menyebarkan rumor yang buruk jika pelayan itu hamil. Dari tindakan ini, dapat disimpulkan secara bebas bahwa Lucien telah mencapai "*virtue of purpose*" (kebajikan tujuan). Ia menemukan keseimbangan antara inisiatif dan perasaan bersalah.

Hal ini dapat dikaitkan dengan bagaimana ayah Lucien membimbingnya dengan baik dalam mengembangkan potensi kepemimpinannya. Dukungan dan dorongan yang baik dari ayahnya telah membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Lucien dan memperoleh keseimbangan yang sehat antara mengambil inisiatif dan memiliki kesadaran moral. Namun, perlu dicatat bahwa interpretasi ini didasarkan pada penjelasan yang diberikan dan cerita yang disediakan. Lebih banyak informasi dan konteks tentang karakter Lucien dan pengalaman hidupnya akan membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan kepribadiannya dan bagaimana faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi tahap-tahap perkembangannya.

The Latency Stage: Industry Versus Inferiority

Tugas yang harus diselesaikan anak dalam tahap ini adalah membangun kemampuan bekerja tanpa perasaan inferior. Akan tetapi jika terlalu banyak *industry*, maka akan muncullah tendensi maladaptif yang disebut sebagai *narrow virtuosity*. Sebaliknya jika terlalu banyak rasa inferioritas, maka sang anak akan membentuk malignansi yang disebut *inertia*. Lucien mendapatkan rasa inferioritasnya ketika ia ingin menjadi tutor sepupunya dan mengajarkannya matematika. Karena ia merasa jauh lebih berkemampuan dari sepupunya tersebut. Ketika ia menyatakan keinginan tersebut kepada bibinya, ia justru ditolak. Walau niat baiknya ditolak dengan baik, nanti ia mengetahui bahwa bibinya menganggap ia terlalu arogan. Pendapat tersebut tentu saja membuat ia menjadi rendah diri akan kemampuannya. Ia bertanya-tanya apa kegunaan hidupnya dan siapakah dia. Apakah ia benar-benar arogan dan sebagainya.

Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bagaimana lingkup sosial yang mengelilingi Lucien juga memberikan dampak dari perkembangan psikologisnya. Dari bagaimana ia melihat dirinya dan memberi pendapat pada dirinya. Pertanyaan mengenai maksud kehidupannya tersebut dapat dijawab dengan tahap kelima dari psikoseksual oleh Erikson yaitu tahap *Identity versus Role Confusion*. Ditahap ini manusia akan mulai mempertanyakan identitasnya dan posisinya dalam masyarakat. Erikson (2006, p. 11) menuliskan bahwa; "*When a person is so involved in a particular role in a particular society or subculture that there is no room left for tolerance. Erikson calls this maladaptive tendency fanaticism. A fanatic believes that his way is the only way. Meanwhile, the lack of identity is called repudiation.*"

Lucien yang pada akhirnya menemukan tujuan dalam hidupnya sebenarnya merupakan sebuah fanatism semata, yang mana ia membenci kaum Yahudi. Kebenciannya itu ia anggap sebagai identitasnya yang kemudian membebaskannya dari pertanyaan akan siapa dirinya dan apa tujuannya di dunia ini. Pemahaman yang di satu sisi dianggap salah ini adalah hasil dari tahap kelima perkembangan ketika ia merasa tidak memiliki identitas dan kemudian menemukan identitas yang didasari rasa kebencian.

Penafsiran Fenomenologis Tokoh Lucien

Lucien merupakan seorang remaja yang berusaha mencari jati dirinya di tengah-tengah lingkungan sosial dan politik yang penuh tekanan. Dalam penafsiran fenomenologis, Lucien dianggap sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi makna dari pengalaman hidupnya. Melalui pengalaman-pengalamannya, Lucien mencoba memahami konsep kebebasan dan menjawab pertanyaan tentang arti hidup. Pada awal cerita, Lucien digambarkan sebagai seorang remaja yang merasa terasing dan tidak dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Ia merasa terbelenggu oleh norma-norma sosial dan konvensi yang ada dalam masyarakatnya. Namun, seiring dengan berjalannya cerita, Lucien mulai memahami kebebasan dan memilih untuk beraksi sesuai dengan keinginannya sendiri. Dalam pandangan fenomenologis, ini menunjukkan bahwa Lucien mulai menyadari kekuatan subjektivitasnya dan memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain itu, dalam penafsiran fenomenologis terhadap karakter utama, peran lingkungan sosial dalam membentuk pengalaman subjektif tokoh juga dipertimbangkan. Dalam "*L'Enfance d'un Chef*", lingkungan sosial yang membentuk Lucien terutama adalah keluarganya dan pergaulannya dengan teman-temannya. Lingkungan ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh Lucien. Penafsiran fenomenologis juga memperhatikan konsep diri Lucien dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya. Dalam cerita, Lucien digambarkan sebagai seseorang yang ingin menjadi seorang chef terkenal. Dalam pandangan fenomenologis, hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat konsep dirinya sebagai seseorang yang berdaya dan memiliki nilai di mata lingkungannya. Namun, di sisi lain, keinginan ini juga dapat dianggap sebagai perjuangan Lucien untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan mencapai kebebasan yang sesuai dengan pandangannya tentang.

SIMPULAN

Lucien mengalami perjalanan emosional yang kompleks dan memperlihatkan kecenderungan eksistensial yang kuat. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini membantu dalam memahami pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya sastra. Dari sudut pandang psikososial, penelitian ini menggali faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter, seperti pengaruh lingkungan keluarga, budaya, dan norma sosial yang ada. Melalui penelitian ini, juga terlihat bahwa karakter Lucien melakukan analisis diri sejak kecil melalui narasi yang ia ceritakan. Namun, ia membutuhkan teori-teori seperti psikoanalisis Sigmund Freud, teori eksistensialisme, dan teori uproot untuk membantu mengklarifikasi pemikirannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin dalam menganalisis karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pengalaman subjektif karakter dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku mereka dalam konteks karya sastra. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang karya sastra menggunakan pendekatan fenomenologi dan psikososial. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga dapat berguna bagi praktisi sastra dalam menganalisis dan memahami karakter dalam karya sastra untuk pengembangan karir profesional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartolotta, Theresa E., and Brian B. Shulman. (2009). *Child Development*. Burlington: Jones and Barlett Publishers, LLC.
- Boeree, C. George. (2006). *Personality Theories*. Shippensburg University:
- Cameron, J., & Lalonde, C. (2001). Social psychology and fictional worlds: The case of William Golding's *Lord of the Flies*. *Journal of Social Issues*, 57(4), 723-737.

- Cherry, Kendra. (2015). *Child Development Theories*. Retrieved March 20, 2023, from <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology>
- Daiches, David. (1956). *Critical Approaches to Literature*. London: Longmans, Green & Co.
- De Lauretis, Teresa. (2008). *Freud's Drive, Psychoanalysis, Literature and Film*. New York: Palgrave Macmillan.
- Erikson, H. Erik. (1977). *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books.
- Ewen, Robert B. (2003). *An Introduction to Theories of Personality*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gallagher, S. (2012). Phenomenology. The Stanford Encyclopedia of Philosophy, Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/win2012/entries/phenomenology/>
- Hsu, H. H., & Wu, T. C. (2018). Catching the catcher in the rye: Applying social psychology to J.D. Salinger's *The Catcher in the Rye*. *The Journal of Social Psychology*, 158(3), 294-303.
- Kennedy, T. A. (2005). Phenomenology and the cognitive sciences: The character of *Gatsby* as a case study. *Journal of Consciousness Studies*, 12(11), 3-19.
- Ryckman, Richard M. (2004). *Theories of Personality*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartre, J. P. (1976). *L'Enfance d'un Chef*. Gallimard.
- Triandis, H. C. (1980). Values, attitudes, and interpersonal behavior. Nebraska symposium on motivation, 1979, 195-259. Unpublished.
- Webber, J. (2018). *Jean-Paul Sartre and the phenomenological tradition*. Bloomsbury Publishing.
- Wojciechowski, M. (2016). Phenomenology as a method of literary analysis: An examination of Milan Kundera's novels. *Human Affairs*, 26(2), 238-249.

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Memahami Materi Teks Fabel*****Implementation of The Cooperative Script Learning Model in Understanding Fable Text Material*****Maharani Mandawa Putri¹, Elvrin Septyanti², Zulhafizh³**Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³
maharani.mandawa1330@student.unri.ac.id¹, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id²,
zulhafizh@lecturer.unri.ac.id³

Received: April 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa dalam memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dalam materi teks fabel siswa kelas VII SMPN 3 Bangko Pusako. Sampel pada penelitian sebanyak 60 siswa kelas VII dengan menggunakan teknik total sampling design yang digunakan adalah design penelitian *one grup pretest-posttets design*. Penelitian ini terdapat dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data diperoleh dengan tes dan teknik analisis data diuji dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Untuk uji hipotesis digunakan uji t, dari hasil perhitungan diperoleh taraf signifikan 0,05. Ternyata nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative script* dalam materi teks fabel.

Kata Kunci: teks fabel; cooperative script; kuantitatif**Abstract**

This study aims to find out how students understand the material by using the cooperative script learning model in fable text material for class VII students of SMPN 3 Bangko Pusako. The sample in the study was 60 students of class VII using the Total Sampling Design technique used was a one-group pretest-posttest design. In this study there were two groups, namely the experimental group and the control group. Data collection techniques used tests. Data analysis techniques using the normality test, homogeneity test and t test. To test the hypothesis used t test, from the calculation results obtained a significant level of 0.005. It turns out that the significance value (2-tailed) is $0.000 < 0.05$, so that H_0 is rejected and H_1 is accepted so that it can be concluded that there is significant influence and difference in the use of the cooperative script learning model in fable text material.

Keywords: fable text; cooperative script; quantitative

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang positif kepada peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan variasi kegiatan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat memahami konsep yang diajarkan. Menurut Poerwati (2013), seorang guru sebagai fasilitator dapat mendorong dan memberikan rangsangan kepada siswa agar mereka memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri. Kurikulum 2013 memanfaatkan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks untuk mengajar bahasa Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum yang memusatkan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Menurut Mahsun (2014) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sangat baik karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dipelajari siswa, semakin banyak struktur berpikir yang mereka kembangkan.

Kurikulum 2013 dibuat lebih sederhana, dan topik intergratif ditambahkan ke dalam jam pelajaran. Tujuan dari topik intergratif adalah untuk mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengamati, bertanya, menyimak, menanggapi, dan berkomunikasi atau mempresentasikan apa yang mereka pahami setelah memahami materi yang disampaikan. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara, serta menuntut pelakunya untuk bisa menuangkan isi tulisannya sesuai kaidah yang benar dalam bentuk ragam tulis, sebagai upaya untuk mengomunikasikan pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan opini (Handayani, 2020). Sebagai inovasi yang sedang menjadi sebuah acuan, perjalanan kurikulum 2013 ini pasti tidak selalu berjalan secara baik ataupun sempurna. Oleh karena itu, perlu diperhatikan serta upaya perbaikan yang berkelanjutan dalam pengelolaan kurikulum di sekolah dan praktik pembelajaran di kelas menjadi penting. Kegiatan pengembangan pengetahuan serta keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu dilakukan dan di perhatikan dengan baik yang di fasilitasi sekolah.

Dari sumber data yang diperoleh dari kumparan media dijelaskan banyak masalah yang terjadi dengan berjalannya kurikulum 2013 yang dijalani pada saat ini, salah satunya kurangnya kesiapan guru dalam mengembangkan ide dan sarana ataupun prasarana dalam kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga membuat kelas menjadi kurang kondusif, kemudian dalam memahami hal tersebut siswa juga sulit menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 (edukasi,okezone.com). Menindaklanjuti yang terjadi salah satu konsep yang ditawarkan yakni pemilihan model pembelajaran yang akhir-akhir ini mulai dikenalkan dalam beberapa bidang yakni model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang memprioritas siswa bekerja sama dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat saling membantu secara interaktif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Warsono dan Hariyanto, 2014).

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009, p. 42), model pembelajaran *Cooperative Script* adalah suatu model pembelajaran yang mengatur interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, seperti kehidupan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Model ini melibatkan pembelajaran dalam kelompok, di mana kelompok-kelompok tersebut terdiri dari peserta didik yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan atau nilai, atau kelompok dapat dipilih secara acak. Menurut Hamrumi (2009), dalam *Cooperative Script*, peserta didik dibagi menjadi dua peran, yaitu pembaca dan pendengar. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengorganisir interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, termasuk kehidupan sosial di keluarga dan masyarakat. Model ini melibatkan pembelajaran dalam kelompok, di mana kelompok-kelompok terdiri dari peserta didik dengan perbedaan dalam hal kemampuan atau nilai, atau kelompok dapat dipilih secara acak.

Dalam *Cooperative Script*, setiap kelompok terdiri dari dua peran utama, yaitu pembaca dan pendengar. Peran pembaca bertanggung jawab untuk membaca atau mempelajari suatu materi tertentu, sementara peran pendengar bertanggung jawab untuk mendengarkan pembaca dan memastikan pemahaman yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anik Rifatun pada tahun 2013, diselidiki bahwa penerapan Metode Cooperative Script dalam pembelajaran Fiqih di kelas II MI Ma'arif Tanjungsari, Borobudur, Kabupaten Magelang, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebelum penelitian ini dilakukan, siswa cenderung pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Namun, setelah menerapkan Metode Cooperative Script dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam menerima materi pelajaran. Hasil penelitian ini membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan penggunaan Metode Cooperative Script. Menurut Huda

(2013, p. 213) salah satu keuntungan dari *Cooperative Script* adalah bahwa itu membantu siswa berpikir secara sistematis dan tetap konsentrasi pada topik yang mereka pelajari. Mereka juga dilatih untuk bekerja sama satu sama lain dalam lingkungan yang menyenangkan.

Pada proses penerapan model pembelajaran ini materi yang ditawarkan adalah memahami materi teks fabel karena penulis menemukan masalah disekolah SMPN 3 rendahnya nilai materi teks fabel. Cerita hewan (fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Hewan-hewan tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, dengan permasalahan hidup layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005). Teks fabel memiliki empat struktur, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda (Kemendikbud, 2013).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiyono, 2015). Desain penelitian ini adalah *One Grup Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Bangko Pusako. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti untuk memilih sampelnya, yaitu semua siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bangko Pusako, Rokan Hilir, yang terdiri dari 60 siswa dalam dua kelas.

Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data yang digunakan penelitian yaitu uji validitas dan realibilitas, kemudian uji normalitas dan uji homogenitas varians dengan menggunakan bantuan SPSS 25. Teknik pengumpulan data memberikan pretest dan posttest yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen (R)	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol (R)	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2012, p. 112)

Keterangan :

R : Kelompok eksperimen dan kontrol

O₁ dan O₃ : Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan pretest

X : Perlakuan *cooperative script* pada kelompok eskperimen

O₂ : Posttest pada kelompok eskperimen

O₄ : Posttest pada kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemampuan memahami materi teks fabel pada penelitian ini terdiri dari hasil *pretest* dan *posttest*, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Pretest dan Posttest Hasil Memahami Materi Teks Fabel

Tabel 2. Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan dalam Memahami Materi Teks Fabel

No	Kelas	N	Nilai Maks	Nilai Minim	\bar{x}	Median	Modus
1.	<i>Pretest</i> eksperimen	30	72	32	51,33	52,00	56
2.	<i>Posttest</i> eksperimen	30	85	50	68,00	65,00	65
3.	<i>Pretest</i> kontrol	30	68	20	41,87	40,00	36
4.	<i>Posttest</i> kontrol	30	100	40	66,33	70,00	70

Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2018, p. 161) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi normal variabel pengganggu atau residual dalam model regresi. Hasil pretest dan posttest di kelas kontrol dan eksperimen diuji untuk mengetahui apakah data menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami teks fabel memiliki distribusi normal. Selain itu, uji statistik digunakan untuk menguji hipotesis selanjutnya. Kriteria ujinya adalah berdistribusi normal jika signifikansi dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5%. (signifikansi > 0.05). Hasil *posttest* dan *pretest* nilai uji normalitas kemampuan menulis teks narasi dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3. Uji Normalitas Data Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pretest Eksperimen	0,110	30	0,200
	Posttest Eksperimen	0,150	30	0,84
	pretest kontrol	0,193	30	0,006
	posttest kontrol	0,164	30	0,38

Dari tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas untuk pretest, posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai Sig. pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih besar daripada standar deviasi (0,05), yang menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Jumlah data yang digunakan dalam analisis ini adalah 30, seperti yang terlihat pada kolom df dalam tabel.

Uji Homogenitas Data

Menurut Nuryadi et al. (2017) uji homogenitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui bahwa data bersal dari kumpulan yang homogen. Uji homogenitas dilakukan terhadap data hasil *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk mengetahui data tersebut homogeny atau tidak adapun hasil uji homogenitas data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4. Uji Homogenitas Data

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	4,651	1	58	,035
	Based on Median	2,890	1	58	,094
	Based on Median and with adjusted df	2,890	1	53,29	,095
	Based on trimmed mean	4,790	1	58	,033

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan tabel Test of Homogeneity of Variance, diperoleh nilai statistik Levene sebesar 4,651 dan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,058. Karena nilai signifikansi 0,058 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua sampel dari kelas eksperimen dan kontrol berasal dari kelas yang homogen.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas data kemampuan memahami materi teks fabel antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh kesimpulan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal namun tidak homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-test. Apabila nilai signifikansi (*asymptotic significance*) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil analisis posttest dan pretest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan kemampuan memahami materi teks fabel sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Uji T-Test

Perlakuan	Df	T _{hitung}	Sig. (2-tailed)
Pretest	29	-8,442	0,000
Posttest			

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil pengujian paired sample t-test menggunakan program SPSS 25 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest (0,000 < 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima dengan tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative script pada materi teks fabel memiliki pengaruh yang signifikan dan menyebabkan perbedaan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan bahwa terdapat perubahan atau peningkatan yang signifikan dalam pemahaman atau prestasi siswa setelah menerapkan model pembelajaran cooperative script.

Artinya, model pembelajaran tersebut memiliki dampak positif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah penerapan model pembelajaran cooperative script pada materi teks fabel memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan efektivitas model tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan pretest sebelum proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelas tersebut. Dari hasil pretest yang dilakukan, terungkap bahwa rata-rata nilai pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Rata-rata nilai pretest kelas kontrol adalah 41,87, sedangkan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen adalah 51,33. Setelah dilakukan pretest pada kedua kelas, proses pembelajaran dilakukan dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol, pembelajaran lebih terpusat pada siswa, sedangkan pada kelas eksperimen, proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa dengan kegiatan seperti diskusi, analisis, dan presentasi hasil analisis di depan kelas. Setelah kedua kelas menjalani proses pembelajaran yang berbeda, terdapat perbedaan yang signifikan pada posttest yang dilakukan. Kelas kontrol mencapai rata-rata nilai 63,33, sedangkan kelas eksperimen mencapai rata-rata nilai 68,00.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran berbeda antara kedua kelas. Salah satu solusi alternatif yang dapat memberikan wawasan dan informasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif adalah dengan memahami materi yang diajarkan dengan mudah menggunakan metode yang sesuai dengan gaya pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan tidak merasa bosan dalam menerima pembelajaran yang biasa-biasa saja. Interpretasi data di atas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir pada kelas eksperimen, sementara perbedaan tersebut hanya sedikit terlihat pada kelas kontrol dalam memahami materi yang diajarkan. Perbedaan ini disebabkan oleh perlakuan yang berbeda antara kedua kelompok. Dalam pembelajaran materi teks fabel, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Cooperative Script, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam proses pembelajaran ini, tentu saja terdapat kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini, terutama dalam membentuk kelompok yang solid, beradaptasi dengan model pembelajaran baru, dan memahami sifat-sifat siswa untuk membentuk kelompok yang efektif. Namun, di balik kendala tersebut, peneliti memperoleh kemudahan dengan melakukan pendekatan terhadap siswa dan memahami sifat serta sikap mereka, sehingga memudahkan pembentukan tim yang solid dalam menerapkan model pembelajaran Cooperative Script. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan baik serta menerapkan model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mengetahui bagaimana pembentukan tim yang solid melalui pengelolaan kelas yang dilakukan.

Kendala dalam menerapkan model pembelajaran cooperative script memang bisa timbul, terutama dalam hal membentuk kelompok yang solid dan memahami sifat-sifat siswa untuk membentuk kelompok yang efektif. Namun, dalam penelitian tersebut, peneliti berhasil mengatasi kendala-kendala tersebut dengan pendekatan yang baik terhadap siswa dan pemahaman yang mendalam terhadap sifat dan sikap mereka. Dengan memahami sifat dan sikap siswa, peneliti dapat menyesuaikan pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan kecocokan antara anggota kelompok. Hal ini dapat membantu dalam membentuk kelompok yang solid dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan melakukan pendekatan terhadap siswa, peneliti dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka, yang pada gilirannya mempermudah pengelolaan kelas dan pelaksanaan model pembelajaran cooperative script.

Pengelolaan kelas yang baik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan tim yang solid. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan efektif, menerapkan model pembelajaran yang sesuai, dan memastikan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membentuk tim yang solid melalui pengelolaan kelas yang baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat terhadap siswa, pemahaman sifat dan sikap mereka, serta pengelolaan kelas yang baik, kendala dalam menerapkan model pembelajaran cooperative script dapat diatasi. Hal ini memungkinkan pembentukan tim yang

solid dan efektif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memberikan manfaat yang positif bagi siswa dan suasana kelas secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kedua kelas, terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Script dalam materi teks fabel menghasilkan perbedaan yang signifikan. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, (2011). Penerapan model pembelajaran *cooperative script* dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative script* sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajarnya hingga 80% dalam pemahaman materi yang cukup bagus dalam menggunakan model pembelajaran ini, dilakukan kegiatan *pretest* diawal dengan rata-rata 63,33% dan *posttest* rata-rata 80%. Dengan hasil ini dapat kita ketahui bahwa penelitian ini sangat memberikan hasil belajar siswa dengan baik. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Harefa dkk (2020) mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan hasil belajar IPA hingga 17% yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya kompetensi yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia saja, namun model pembelajaran ini sangat membantu dan mendukung kompetensi dalam bidang lainnya seperti bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ariska, (2019) mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative script* dalam meningkatkan kemampuan menyimak murid kelas V SD. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dapat dilakukan berbagai macam proses pembelajaran yang ada dikelas dan meningkatkan hasil pembelajaran hingga 50%, kegiatan *pretest* diawal dengan rata-rata 30% dan kegiatan *posttest* diakhir dengan rata-rata 80%. Kemudian pada penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran dalam materi teks fabel tersebut. Pada pengujian hipotesis dengan uji t dimana data yang digunakan adalah hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelumnya telah terjadi proses pembelajaran dengan diberikan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan hasil pengolahan data berbantuan aplikasi SPSS versi 25.0 diperoleh bahwa nilai probabilitas (signifikansi) adalah 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru dan juga diikuti oleh siswa proses pembelajaran yang pembelajaran *cooperative script* cenderung terjadi perubahan pada Siswa mengamati dan memperhatikan guru saat membagi kelompok untuk metode *cooperative script*. Hal ini diketahui dari hasil observasi sebesar 91,6% dengan kategori sudah dilaksanakan sangat baik. Keadaan siswa yang mengamati guru dan memperhatikan guru dengan model pembelajaran memudahkan siswa dalam memahami materi dengan cepat dan tanggap. Proses pembelajaran yang cenderung juga terjadi pada Siswa mengamati metode pembelajaran sekaligus mencari teman kelompok yang sudah dibagikan. Hal ini diketahui dari hasil observasi sebesar 90,8% dengan kategori sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* siswa lebih antusias dan menjadi aktif mengikuti pembelajaran serta suasana kelas yang lebih menyenangkan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selain itu, siswa juga cenderung mengamati metode pembelajaran secara keseluruhan dan mencari teman kelompok yang sudah ditentukan. Hal ini dinilai baik sebesar 90,8%. Dalam konteks *cooperative script*, siswa aktif mencari rekan kelompok dan terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih antusias. Mereka terlibat dalam diskusi dan kerja sama dengan anggota kelompok lainnya, yang pada gilirannya menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* secara keseluruhan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Ini mempromosikan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Selain itu, atmosfer kelas yang lebih menyenangkan juga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih semangat.

Pada lembar observasi salah satu siswa diminta untuk menyimpulkan materi pembelajaran, juga mengalami proses peningkatan pembelajaran. Hal ini membuktikan pada hasil observasi yakni 88,3% dengan kategori sudah dilaksanakan dengan baik, siswa menjadi antusias setelah mengikuti proses pembelajaran berkelompok dengan menggunakan model pembelajaran sehingga pada saat guru meminta siswa menyimpulkan materi seluruh siswa antusias dan aktif untuk diminta maju kedepan menyampaikan kesimpulan materi yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini juga membuktikan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dalam memahami materi teks fabel. Selain menghasilkan perbedaan yang cukup signifikan, penelitian ini juga menghasilkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan kemampuan memahami materi dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata 68,00 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata yakni 63,33. Hasil yang berbeda ini tidak lain disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda pula dari dua kelas sebagai sampel. Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi untuk kelas eksperimen menunjukkan pengaruh positif pada pembelajaran menggunakan model *cooperative script* pada materi teks fabel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil data penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative script* dalam materi teks fabel siswa kelas VII SMPN 3 Bangko Pusako yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari kelas kontrol dan kelas konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes yang diperoleh menunjukkan penggunaan penerapan model pembelajaran *cooperative script* dalam memahami materi teks fabel membuat hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai rata-rata *pretest* 41,87 yang menunjukkan kemampuan awal siswa. Kemudian setelah diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative script* nilai rata-rata *posttest* menjadi 51,33. Setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative script* ada peningkatan nilai rata-rata sebanyak 9,46. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *t* yakni *uji paired sampel t-test*. Dalam pengujian hipotesis diperoleh pada taraf signifikan 0,05 menunjukkan nilai probabilitas (signifikansi) adalah 0,000. Karena signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu penggunaan media komik *strip* berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran teks fabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, R. (2013). *Penerapan Metode Cooperative Script Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II MI*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Program IBM SPSS 25
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13.
- Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Handayani. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trusmedia Grafika
- Hanafiah, dan Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika aditama
- Hamrumi. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ika A. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Murid Kelas V sd* Skripsi, Pekanbaru. Universitas Riau
- Kemendikbud. (2016). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*
- Mashun. (2013). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Nuryadi. dkk. (2007). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media
- Poerwati, L. E. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

- Suryani. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Skripsi*, Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

**Pengaruh Media Online Google Classroom Terhadap Kepuasan Mahasiswa Keperawatan dalam Perkuliahan Bahasa Inggris***The Effect of Google Classroom Media on Nursing Students' Satisfaction with Learning English***Umu Fadhilah¹, Lizawati², Meilynirnasari³**STIKES HangTuah Tanjungpinang¹⁻³umufadhilah7@gmail.com¹, lizawati@gmail.com², meilynirnasari82@gmail.com³

Received: April 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Belajar daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh tanpa tatap muka melainkan melalui media internet. *Google Classroom* adalah media Internet yang dapat digunakan selama kursus, seperti untuk mengirimkan materi, berdiskusi secara online, dan untuk dapat membuat, menyampaikan, dan mengedit tugas tanpa menggunakan kertas. Fasilitas *Google Classroom* diimplementasikan dalam kursus Bahasa Inggris Keperawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis data persentase. Alat penelitian menggunakan kuesioner dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa keperawatan yang sedang menempuh mata kuliah bahasa Inggris dasar Keperawatan. Hasilnya menunjukkan bahwa 50% responden merasa puas dengan tampilan yang tersedia di aplikasi *Google Classroom*. 70% responden puas dengan efisiensi penggunaan *Google Classroom*. Mengenai kemudahan penggunaan, 56% responden merasa puas dengan kemudahan penggunaan kendaraan ini. Faktor berikutnya yang juga disepakati adalah 60% responden merasa puas dengan pelajaran bahasa Inggris menggunakan *Google Classroom*.

Kata Kunci: classroom; mahasiswa keperawatan; kepuasan; bahasa Inggris keperawatan**Abstract**

Online learning is a learning process that is carried out remotely without face to face but through internet media. Google Classroom is an Internet medium that can be used during courses, such as to send materials, discuss online, and to be able to create, deliver and edit assignments without using paper. Google Classroom facilities are implemented in the Nursing English course. The method used in this study is a quantitative descriptive method with percentage data analysis. The research tool used a questionnaire with research subjects namely nursing students who were taking basic English courses in Nursing. The results show that 50% of respondents are satisfied with the display available in the Google Classroom application. 70% of respondents are satisfied with the efficiency of using Google Classroom. Regarding ease of use, 56% of respondents were satisfied with the ease of use of this vehicle. The next factor that was also agreed upon was that 60% of respondents were satisfied with learning English using Google Classroom.

Keywords: classrooms; student of nursing; satisfaction; nursing English

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kehidupan di dunia pendidikan. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang paling banyak digunakan dan diajarkan, selain diplomasi dan sains. Banyak orang belajar bahasa Inggris untuk memudahkan komunikasi saat bepergian ke luar negeri. Sucipto (2023) mengungkapkan bahwa "Bahasa Inggris diterapkan dalam dunia kedokteran dan keperawatan, apalagi banyak sekali sumber-sumber tentang dunia kedokteran yang ditulis dalam bahasa Inggris". Bahasa Inggris juga menjadi mata kuliah wajib dalam mata kuliah pengembangan diri Stike Hang Tuah Tanjungpinang. Ginting (2021) mengungkapkan bahwa "mata kuliah ini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa keperawatan menjadi mahasiswa bahasa Inggris yang fasih di era globalisasi yaitu mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris." Bahasa Inggris yang baik dan skor TOEFL minimal 450 sehingga dapat menjadi perawat yang kompetitif." Global dan Internasional atau bekerja di luar negeri".

Virus yang muncul pada 31 Desember 2019 di Wuhan, provinsi Hubei, China dan berlanjut pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit ini telah menjadi pandemi global, hal ini terjadi karena ribuan orang di seluruh dunia telah terpapar, bahkan ribuan orang telah menjadi korban. Situasi ini berdampak pada berbagai sektor, selain berdampak pada ekonomi, pembatasan sosial dan lockdown total menjadi pilihan sulit bagi banyak negara untuk mencegah penyebaran covid-19. Dunia pendidikan pun turut menjadi korban dari penerapan kebijakan tersebut. Sejak diberlakukannya social distancing, kegiatan belajar mengajar di sekolah juga ditiadakan. Pemerintah telah menyiapkan sejumlah strategi atau langkah yang bisa dilakukan selama pandemi Covid. Salah satu pendekatannya adalah menghilangkan semua latihan belajar mengajar yang kemudian diubah menjadi kerangka kerja online. Pendidikan daring membantu kita menyadari potensi luar biasa dari Internet, yang kurang dimanfaatkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Andiyanto, 2021). Tidak terbatas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Suradika dan Jaya, 2020).

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang berlangsung dari jarak jauh, tidak secara langsung melainkan melalui internet, seperti Zoom, Google Class, Google Meet, WA, dll. Siswa memiliki banyak waktu selama pembelajaran daring karena mereka dapat belajar dengan jadwal yang fleksibel. Proses Siswa memiliki banyak waktu selama pembelajaran daring karena mereka dapat belajar dengan jadwal yang fleksibel. Pembelajaran jarak jauh adalah solusi di musim covid19 ini, namun sebenarnya belajar secara daring tidaklah mudah. Siswa memiliki kesulitan paling besar di kelas bahasa Inggris, terutama bagian berbicara, karena siswa tidak memiliki praktik langsung di kelas antara guru dan siswa. Seperti yang terjadi pada mahasiswa keperawatan di Stike Hang Tuah Tanjungpinang, mahasiswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem baru ini, semua proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka tetapi hanya melalui Zoom, Google Classroom, GoogleMeet, WA, dll. Google Classroom adalah kelas virtual Google. Media ini dapat digunakan untuk mengirimkan dokumen serta untuk diskusi online. Selain itu, guru juga dapat membuat, menyerahkan, dan mengedit tugas tanpa menggunakan kertas, di mana pun, tanpa terikat oleh batasan waktu atau tugas (Mastoni, 2019). Menurut Abidin (2020) menyatakan teknologi yang terdapat pada *Google Classroom* dapat membuat mahasiswa menjadi lebih mudah menerima materi pembelajaran.

Penelitian Google Classroom sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin et al., (2020) tentang respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan Google Classroom, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada Google Classroom mendapatkan respon yang positif. feedback yang baik dari siswa, siswa menunjukkan respon yang baik terhadap penggunaan Google Classroom dalam proses belajar mengajar mata kuliah Penulisan laporan metode penelitian dengan persentase disetujui 79% tergolong sangat positif. Google Classroom merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris yang merupakan pengalaman pertama lembaga ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, bagaimana pengaruh Google Classroom terhadap kepuasan mahasiswa keperawatan terhadap pelajaran bahasa Inggris.

Dengan menggunakan Google Classroom sebagai media pembelajaran, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran secara online, mengumpulkan tugas, berkomunikasi dengan pengajar dan sesama mahasiswa, serta berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas pembelajaran lainnya. Kelebihan-kelebihan tersebut dapat memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan akses 24/7, dan meningkatkan interaksi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam konteks keperawatan, di mana mahasiswa juga perlu menguasai bahasa Inggris

sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi dengan pasien dan tenaga medis lainnya, penggunaan Google Classroom dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari dan mempraktikkan bahasa Inggris secara efektif. Mahasiswa dapat mengakses materi pelajaran bahasa Inggris, berlatih dengan tugas-tugas atau latihan yang diberikan, dan berkomunikasi dengan pengajar atau sesama mahasiswa dalam bahasa Inggris melalui platform tersebut.

Namun, penting untuk diingat bahwa kepuasan mahasiswa terhadap pelajaran bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti kualitas pengajaran, metode pembelajaran, dan interaksi dengan pengajar. Google Classroom dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu pembelajaran bahasa Inggris, tetapi keseluruhan pengalaman belajar dan kepuasan mahasiswa juga dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, pengaruh Google Classroom terhadap kepuasan mahasiswa keperawatan terhadap pelajaran bahasa Inggris dapat menjadi positif jika penggunaannya diintegrasikan dengan baik dalam metode pembelajaran yang efektif dan mendukung interaksi antara pengajar dan mahasiswa.

STIKES HangTuah Tanjungpinang merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah menggunakan Google Classroom dalam proses pembelajaran khususnya bahasa Inggris untuk mata kuliah keperawatan. Penggunaan Google Classroom dilaksanakan mulai awal semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 pada awal September 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap media Google Classroom selama mengikuti pembelajaran. pengajaran dan pembelajaran dalam bahasa Inggris. Kursus bahasa untuk keperawatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis data persentase. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah upaya sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban atas suatu masalah dan/atau mengumpulkan informasi yang lebih dalam dan luas tentang suatu fenomena secara terperinci (Joseph, 2016). Subyek penelitian adalah 30 mahasiswa STikes HangTuah Tanjungpinang Program Studi S1 Keperawatan Matakuliah 2019/2020 yang telah mempelajari Bahasa Inggris Keperawatan Pratama (mata pelajaran Bahasa Inggris 1) yang terdiri dari 13 mahasiswa dan 17 mahasiswa anggota perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Arifin tahun 2020. Variabel penelitian ini meliputi variabel Kepuasan Penggunaan, Efisiensi, Kenyamanan saat menggunakan media Google Classroom. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi media Google Classroom terhadap kepuasan mahasiswa keperawatan dalam perkuliahan bahasa Inggris disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Media Google Classroom

<i>Variable</i>	<i>Y</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
<i>Display</i>	<i>Memuaskan</i>	15	50 %
	<i>Tidak memuaskan</i>	15	50 %
<i>Efficiency</i>	<i>Keefesianan</i>	21	70 %
	<i>Tidak Keefesianan</i>	9	30 %
<i>Ease of use</i>	<i>Kemudahan dalam penggunaan</i>	17	56 %
	<i>Tidak mudah dalam penggunaan</i>	13	43 %
<i>Satisfaction</i>	<i>Kepuasan</i>	18	60 %
	<i>Tidak puas</i>	12	40 %

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 50 % responden merasa puas dengan tampilan yang tersedia dalam aplikasi Google Classroom. sebagian besar responden 70% puas dengan keefisienan penggunaan google classroom Sedangkan pada faktor kemudahan dalam penggunaan, 56 % dari responden puas bahwa aplikasi ini mudah digunakan. Faktor selanjutnya juga setuju bahwa besar 60% responden puas terhadap perkuliahan bahasa Inggris dengan menggunakan Google Classroom.

Tampilan (*Display*)

Temuan menunjukkan bahwa 60,5% mahasiswa puas bahwa Google Classroom ini dengan tampilan yang dimiliki oleh Google Classroom. fitur – fitur yang ada dalam *Google Classroom* menurut mahasiswa sangat menarik dan memiliki kelengkapan media yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, memudahkan pengumpulan tugas secara daring, seperti tugas, membuat video, presentasi, juga pembuatan paper. Google Classroom juga dianggap mampu menarik perhatian mahasiswa dalam pembelajaran dan memungkinkan mahasiswa mendapatkan umpan balik secara lebih cepat. Arifin (2020) menyatakan tampilan Google Classroom sangat jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Google Classroom juga memberikan kemudahan dalam memperoleh pengumuman, materi dan pengumpulan tugas menjadi lebih fleksibel secara real time.

Salah satu keunggulan yang diungkapkan oleh mahasiswa adalah kemudahan dalam pengumpulan tugas daring. Google Classroom memungkinkan mahasiswa untuk mengumpulkan berbagai jenis tugas, seperti tugas tulis, pembuatan video, presentasi, dan pembuatan paper. Hal ini mempermudah mahasiswa dalam menyampaikan hasil kerja mereka kepada pengajar secara online. Selain itu, Google Classroom juga dianggap mampu menarik perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Platform ini memberikan kemudahan dalam mendapatkan umpan balik dari pengajar dengan lebih cepat. Hal ini bisa meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan pengajar, serta mempercepat proses pembelajaran. Teks juga mencatat pendapat Arifin, seorang penulis pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa tampilan Google Classroom sangat jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Kemudahan dalam memperoleh pengumuman, materi pembelajaran, dan pengumpulan tugas secara real time juga ditekankan sebagai kelebihan dari Google Classroom. Dalam hal ini, Google Classroom memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengakses informasi dan menjalankan proses pembelajaran.

Pada keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa puas dengan Google Classroom. Mereka mengapresiasi tampilan yang jelas, fitur-fitur yang menarik, dan kemudahan dalam pengumpulan tugas serta interaksi dengan pengajar. Google Classroom juga dianggap memberikan fleksibilitas dan kenyamanan dalam mengakses materi pembelajaran secara real time. Kejelasan tampilan Google Classroom memungkinkan mahasiswa untuk dengan mudah mengakses dan menavigasi materi pembelajaran yang disajikan. Fitur-fitur yang menarik, seperti pengiriman tugas secara elektronik, diskusi online, dan penjadwalan tugas, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis bagi mahasiswa. Selain itu, Google Classroom juga memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi mahasiswa dalam mengakses materi pembelajaran secara real-time. Mahasiswa dapat mengakses materi, tugas, dan sumber daya pembelajaran kapan saja dan di mana saja selama mereka memiliki akses internet. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa.

Keefisienan (*Efficiency*)

Seluruh penyiapan Google Media E-Learning sangat efektif dengan tingkat tren 70%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abidin dan Saputro (2020) dan Ulam (2020) yang secara jelas menyatakan bahwa Google Classroom merupakan cara belajar yang efektif karena guru dapat mendesain ruang kelas secara virtual, membagikan tugas, dan memantau semua kegiatan siswa menggunakan satu media yaitu Google Classroom. Keefektifan penggunaan Classroom juga terletak pada penyampaian soal, materi, dan tugas lainnya tanpa menggunakan kertas. Hal senada diungkapkan oleh Aditya (2018) mengatakan bahwa aplikasi internet dirancang oleh Google sebagai suatu sistem yang dirancang untuk membantu guru membuat dan membagikannya kepada siswa tanpa memerlukan dokumen. Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang disebutkan, Google Classroom dianggap sebagai media e-learning yang efektif. Platform ini memberikan kemudahan dalam manajemen kelas secara virtual, pengiriman materi, dan tugas tanpa perlu menggunakan dokumen fisik. Penelitian ini memberikan dukungan terhadap penggunaan Google Classroom sebagai alat pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Saputro (2020), Ulam (2020), dan Aditya (2018) memberikan dukungan terhadap efektivitas penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, Google Classroom dinilai efektif karena memberikan kemudahan dalam desain ruang kelas virtual, distribusi tugas, pemantauan kegiatan siswa, dan pengiriman materi tanpa menggunakan dokumen fisik. Dengan menggunakan Google Classroom, guru

dapat merancang dan mengatur ruang kelas secara virtual, membagikan tugas dan materi kepada siswa, serta memantau aktivitas dan kemajuan siswa dalam satu media yang terintegrasi. Hal ini menyediakan lingkungan pembelajaran yang lebih efisien dan terstruktur, serta memudahkan komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, Google Classroom juga memungkinkan guru untuk menyampaikan soal, materi, dan tugas secara digital, tanpa perlu menggunakan kertas atau dokumen fisik. Ini dapat menghemat waktu dan sumber daya, serta memfasilitasi penyerahan tugas dan pemeriksaan oleh guru secara elektronik.

Kemudahan dalam penggunaan (*Ease of Use*)

Pengalaman mahasiswa tentang kemudahan saat menggunakan Google Classroom 56 % dari mahasiswa merasa puas bahwa media ini secara substansial ada di mana-mana dalam hal kegiatan belajar mereka karena aplikasi ini mudah diakses melalui laptop atau smartphone dengan berbagai jenis sistem operasi (OS). Hasil penelitian Ahmad (2021) menggambarkan pengoperasian Google Classroom sangat mudah bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat dengan mudah melihat materi, tugas, kuis dengan cepat serta terekam dengan baik. Mahasiswa juga dapat melihat nilai saat mengerjakan soal-soal latihan di google classroom. Selain itu mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang lain di papan diskusi, sehingga mahasiswa termotivasi melakukan kolaborasi yang lebih baik. Mahasiswa dapat mendiskusikan tugas atau proyek secara online. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa puas bahwa google classroom membantu dalam mengumpulkan tugas karena dengan adanya google classroom dapat menghemat waktu dan tenaga dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas secara elektronik.

Kemudahan akses ini memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat melihat materi pembelajaran, tugas, dan kuis. Selain itu, Google Classroom juga menyediakan fitur yang memungkinkan mahasiswa untuk melihat nilai-nilai mereka saat mengerjakan soal-soal latihan di platform tersebut. Penting juga dicatat bahwa Google Classroom memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa. Melalui fitur papan diskusi, mahasiswa dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan sesama mahasiswa mengenai tugas atau proyek secara online. Hal ini mendorong kolaborasi yang lebih baik di antara mereka dan memberikan motivasi tambahan untuk belajar dan bekerja sama. Selain itu, mahasiswa juga mengapresiasi kemudahan dalam mengumpulkan tugas melalui Google Classroom. Dengan adanya platform ini, proses pengumpulan tugas menjadi lebih efisien, menghemat waktu dan tenaga, karena tugas dapat dikirim secara elektronik tanpa perlu mencetak atau mengumpulkan secara fisik.

Kepuasan (*Satisfaction*)

Tingkat kepuasan mahasiswa keperawatan menggunakan media Google Classroom dalam perkuliahan bahasa Inggris sebanyak 50 % mahasiswa merasa puas. Media ini memiliki fitur penyimpanan yang tak terbatas, mahasiswa dapat mengunggah file, mengumpulkan tugas, mendapatkan feedback serta memudahkan pengumpulan kuis. Hasil penelitian Iftakhar (2016) menyebutkan bahwa hasil wawancara menyatakan mayoritas responden yang diwawancarai setuju bahwa Google Classroom bermanfaat bagi mereka untuk belajar bahasa Inggris di luar kelas. Mereka mengatakan bahwa mereka memiliki lingkungan bahasa Inggris meskipun mereka tidak berada di sekolah. Penyampaian materi dan tugas dalam pembelajaran online relatif baik.

Menurut penelitian Gupta & Pathania (2021), hal ini tercermin dari antusiasme siswa saat mengikuti diskusi dan menyerahkan tugas tepat waktu. Siswa berpendapat bahwa belajar dengan Google Classroom lebih menarik, hidup dan menyenangkan, serta suasana belajar di dalam kelas lebih nyaman. Selain itu, siswa juga memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi dan tidak perlu khawatir untuk mendokumentasikannya. Google Classroom adalah media pembelajaran yang menarik. Antarmuka Google Classroom sangat jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Google Classroom juga memudahkan Anda menerima notifikasi, dokumen, dan pengumpulan tugas yang lebih fleksibel. Google Classroom juga memudahkan siswa untuk menyimpan dokumen dan tugas penting secara real time untuk memudahkan interaksi antara guru dan siswa di dunia maya. Aplikasi ini memberi guru kesempatan untuk mengeksplorasi ide sains mereka untuk siswa. Dosen memiliki kesempatan untuk berbagi hasil penelitian ilmiah dan memberikan karya mandiri bagi mahasiswa, selain itu dosen dapat membuka chat room online untuk mahasiswa (Juliangkary dan Pujilestari, 2021).

Google Classroom merupakan sarana alternatif peningkatan kualitas pembelajaran (Sewang, 2017). Kepuasan mahasiswa keperawatan secara keseluruhan saat belajar bahasa Inggris melalui

Google Classroom, pada semua kategori, lebih dari 50% menyatakan puas. Antarmuka, efisiensi, dan kemudahan penggunaan Google Kelas menerima umpan balik positif dari siswa. Hal ini disimpulkan dari hasil kuesioner yang dibagikan secara online. Selain itu, siswa juga dapat menggunakan Google Classroom secara optimal dengan memantau secara ketat proses pembelajaran, proses upload hasil dan keefektifan proses pembelajaran dapat disimpulkan sesuai dengan tingkat kesalahan siswa saat mengikuti tes, motivasi belajar siswa dan bekerja dengan soal tes, dan seberapa cepat siswa memuat hasil tes.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah merubah system pembelajran di ruang kelas menjadi ruang kelas. Kondisi ini memaksa para dosen dan mahasiswa untuk bekerja dan belajar dari rumah. Pada kenyataannya, pergeseran ini menghadirkan tantangan yang signifikan. Google Classroom merupakan sebuah ruang kelas virtual keluaran Google. Media tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus mendiskusikannya secara online. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Google Classroom merupakan media yang mampu membantu mahasiswa meningkatkan pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan tugas-tugas online. Temuan menunjukkan bahwa 50 % responden merasa puas dengan tampilan yang tersedia dalam aplikasi Google Classroom. sebagian besar responden 70% puas dengan keefisienan penggunaan google classroom Sedangkan pada faktor kemudahan dalam penggunaan, 56 % dari responden puas bahwa aplikasi ini mudah digunakan. Faktor selanjutnya juga bahwa besar 60% responden puas terhadap perkuliahan bahasa Inggris dengan menggunakan Google Classroom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Saputro, T. M. E. (2020). Google classroom as a mathematics learning space: Potentials and challenges. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022094>
- Aditya, M. Y. (2018). Penerapan Google Classroom Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Bahas Inggris (E-Home Dan Fun Learning) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. *Elpeduaem*, 4(4), 15–18. <https://doi.org/10.32492/Lppm.V4i4.648>
- Ahmad, U. (2021). *Students' Perceptions of Using Google Classroom During The Covid-19 Pandemic*. 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i2.3439>
- Arifin, S. R., & Merdekawati, E. G. (2020). Tanggapan Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (Justin)*, 8(3), 278. <https://doi.org/10.26418/justin.v8i3.40007>
- Asnawi, N. (2018). Pengukuran Usability Aplikasi Google Classroom Sebagai E-learning Menggunakan USE Questionnaire (Studi Kasus: Prodi Sistem Informasi UNIPMA). *Research: Computer, Information System & Technology Management*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.25273/research.v1i1.2451>
- Br Ginting, S., & Tinambunan, T. R. (2021). Persepsi Mahasiswa Keperawatan Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 4(1), 24–28. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v4i1.672>
- El Fauziah, U. N., Suryani, L., & Syahrizal, T. (2019). Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>
- Graham, M. J., & Borgen, J. (2018). Google Classroom. *Google Tools Meets Middle School*, 3, 23–36. <https://doi.org/10.4135/9781506360188.n3>
- Mastoni, & Rahmawati. (2019). Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Google Classroom. *Prosiding Seimanan Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 701–712.
- Pujilestari, P., & Juliangkary, E. (2022). Respon Mahasiswa Terhadap Penggunaan Aplikasi Google Classroom Pada Matakuliah Matematika Diskrit. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1176–1183. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2967>

- Munasiah, M., Lin Suciani Astuti, & Risma Nurul Auliya. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Daring. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 31–40. <https://doi.org/10.30656/gauss.v4i2.3090>
- Puarungroj, W. (2015). *Inverting a Computer Programming Class with the Flipped Classroom*. 40(1), 11–12.
- Mata, M., Pengembangan, K., & Yany, A. (2021). *Pengaruh Aplikasi Google Classroom Terhadap Kepuasan Mahasiswa*. 01, 33–39.
- Suwastini, N. K. A., Nalantha, I. M. D., & Dantes, G. R. (2021). The Effectiveness of Google Classroom Media in Teaching English for Tourism at a Tourism and Business Institute. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2), 259–280. <https://doi.org/10.15408/ijee.v8i2.21932>
- Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, A. S. S. M. (2016). The application of Google Classroom as a tool for teaching and learning. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering*, 8(10), 5–8.

**Pengaruh Teknik *Picturea and Picture* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bertema Budaya dan Bahasa Siswa Kelas VIII SMPS Eka Dura Lestari***The Effect of Picturea and Picture Technique on the Ability to Write Poetry on the Theme of Culture and Language of Class VIII Students of SMPS Eka Dura Lestari***Kusnanto Dwi Tunggal**STKIP Rokania
kusnantosala3@gmail.com

Received: April 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Nilai budaya merupakan hal yang abstrak yang di jadikan dedoman dan prinsip umum dalam keseharian. Hal ini sangatlah penting karena fenomena degradasi budaya di gen Z sangat memprihatinkan. Menurunnya presentase peduli akan literasi dasar bagi siswa tingkat SMP di jaman sekarang sangatlah rendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana di pilih oleh peneliti agar hasil yang didapat dari pengumpulan data dengan menjabarkan se jelas mungkin namun mudah dipahami oleh pembaca hasil penelitian ini. Pada pengambilan data pertama, siswa hanya menulis kata yang kurang tertata atau bisa dikatakan asal menulis, bahkan ada yang belum bisa membedakan puisi dan pantun dalam penulisannya. Bahkan tema yang terkandung dalam karya masih belum tersampaikan, dan pemilihan kata yang di pakai masih terbilang sederhana, yang dapat digambarkan secara kasar hasil karya penulisan puisi siswa rata-rata hanya menggunakan 5 kata dalam 1 baris. Sedangkan pada pengambilan data ke dua, setelah siswa di beri pemahaman secara sederhana dan didukung dengan menampilkan contoh puisi sederhana namun mempunyai nilai moral/pesan/amanat yang mendalam. Serta di bantu dengan bantuan gambar yang bertemakan budaya sebagai media dalam metode picture and picture.

Kata Kunci: menulis; puisi budaya; picturea and picture**Abstract**

Cultural values are abstract things that are used as guidelines and general principles in everyday life. This is very important because the phenomenon of cultural degradation in Gen Z is very concerning. The decline in the percentage of caring about basic literacy for junior high school students nowadays is very low. This study uses a qualitative descriptive method, which was chosen by the researcher so that the results obtained from data collection are explained as clearly as possible but easily understood by readers of the results of this study. In the first data collection, students only wrote words that were less organized or one could say they wrote randomly, some even couldn't tell the difference between poetry and pantun in their writing. Even the themes contained in the work have not been conveyed, and the choice of words used is still relatively simple, which can be roughly described as the average student's poetry writing work using only 5 words in 1 line. Meanwhile, in the second data collection, after students given a simple understanding and supported by displaying examples of simple poetry but has a deep moral value/message/mandate. As well as assisted with the help of pictures with cultural themes as media in the picture and picture method.

Keywords: write; cultural poetry; picturea and picture

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Indonesia adalah sarana yang dapat memberikan semua informasi yang kita inginkan. Serta juga dipakai sebagai alat komunikasi untuk keperluan setiap harinya. Hingga bahasa Indonesia dijadikan bahasa pemersatu di Negara Indonesia. Sebab banyaknya bahasa daerah dalam satu negara yang menjadi kekayaan bahasa Negara Indonesia. Bahasa Indonesia inilah yang menjadi bahasa Nasional, dari penjelasan diatas maka peserta didik harus sadar akan pentingnya belajar bahasa Indonesia, dan harus mendapat perhatian penuh oleh peserta didik untuk mengembangkan diri dari segi literasi. Soejono dalam Puspa (2021) juga turut mengutarakan pengertian bahasa, menurutnya bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Peserta didik diwajibkan menguasai beberapa hal dalam pembelajaran bahas Indonesia, yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ni sudah sesuai dengan tangkapan saya dalam hal belajar bahasa Indonesia, di mulai mendengar terlebih dahulu, di lanjutkan membaca untuk menambah referensi, mencoba berbicara atas apa yang di ketahui, dan baru di tulis agar bisa menyimpan dalam bentuk fisik atas apa yang dia ketahui dan sudah di bicarakan. Menulis adalah sebuah aktifitas yang mana menuangkan pikiran, informasi sebagai media pembantu memori diri pribadi. Menulis sebuah aksi yang di torehkan ke dalam kertas yang di mana di tuangkan ide, gagasan, dan kondisi hati seseorang. Sama seperti pendapat dari beberapa sumber, salah satunya Salma (2021) menulis adalah proses menciptakan sebuah catatan, informasi atau cerita menggunakan aksara. Menulis dituangkan menggunakan pensil atau pena diatas media. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran (Arianti, 2016). Serta menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto, 2006).

Jenis menulis ada beberapa macam, salah satunya menulis sastra, dan puisi adalah salah satu jenis tulisan sastra. Puisi ialah hasil ekspresi manusia atas apa yang di lalui atau hadapi bahkan baru sebatas di fikirkan dan di tuangkan dalam media. Sejalan dengan hal tersebut Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.(KBBI). Puisi adalah sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang telah dipadatkan, dipersingkat serta diberi irama bunyi sehingga dan memiliki kata-kata bermakna kiasan atau imajinatif (Sumardi dalam Gramedia, 2023). Tidak bisa di pungkiri, di lapangan sangat masih rendah atensi peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia di sekolah. Semua itu karena belum adanya hal yang menarik minat peserta didik yang di akibatkan oleh banyak hal. Faktor intern dan eksteren sangat mempengaruhinya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Faktor interen di pengaruhi oleh ketidak tahuan siswa tentang puisi. Sedangkan faktor eksternal di pengaruhi banyak hal lagi, bisa karena lingkungannya yang kurang sadar akan literasi dan tidak adanya penyampaian yang menarik tentang serunya menulis puisi. Ungkapan ini dapat saya sampaikan karena hasil pengamatan yang saya lakukan di SMPS Eka Dura Lestari kelas VIII. Faktor interen ini berasal dari diri peserta didik yang diakibatkan minimnya pengetahuan dan referensi siswa mengenai puisi. Sedangkan faktor eksternal diakibatkan karena kondisi sekolah yang memang tidak ada tenaga ajar atu guru yang menguasai di bidang kebahasaan.

Pentingnya peserta didik mendapatkan pembelajaran mengenai menulis puisi sangatlah banyak, salah satunya dapat memperkenalkan budaya ke peserta didik atau lebih lanjutnya peserta didik dapat memperkenalkan budaya mereka ke khalayak umum. Sebab di SMP Eka Dura Lestari peserta didiknya berasal dari berbagai macam suku yang ada di Sumatra dan Jawa. Mereka dapat dengan mudah menuangkan apa yang menjadi kebiasaan, adat istiadat, dan sikap sesuai dengan budayanya masing-masing. Nilai budaya merupakan hal yan abstrak yang di jadikan pedoman dan prinsip umum dalam keseharian (Ulandari, 2021). Hal ini sangatlah penting karena fenomena degradasi budaya di gen Z sangat memprihatinkan. Kebanyakan generasi muda sekarang lebih mengenal budaya luar dari pada budaya lokal yang ada di sekitarnya. Salah satu contohnya siswa tidak paham atau menguasai bahasa daerahnya secara fasih. Memang benar setiap harinya sebagian siswa menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, namun terbentur majemuknya budaya dan bahasa pergaulan siswa di lingkungannya. Dari penelitian bertujuan mengetahui seberapa tingkat pengetahuan atau penguasaan budaya setiap siswa kelas VIII SMP Eka Dura Lestari dengan media penulisan puisi. Untuk mengetahui itu, maka di lakukan penelitian dengan sarana pembelajaran menulis puisi dengan beberapa alat bantu serta penjelasan secara umum teknik menulis puisi yang ringkas dan jelas.

Dari hasil wawancara ada beberapa poin yang saya dapat dari ke dua narasumber, yaitu (1) masih lemahnya penangkapan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga menyebabkan nilai yang didapat siswa banyak yang tidak menyapai KKM 80. (2) Tidak adanya kemampuan siswa

dalam hal pengembangan sastra disetiap siswa yang membuat susah siswa ketika di minta membuat karya sastra yang ada dalam kurikulum. Salah satunya membuat karya sastra puisi, yang sangat susah dalam menyampaikan materi dan pada saat praktek siswa belum maksimal dalam membuatnya. (3) Selanjutnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan sekolah masih sangat kurang. Karena masih banyak siswa menggunakan bahasa campuran, antara campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini yang membuat dasar siswa kesulitan dalam mengarang sebuah karya sastra puisi.

Dengan meminta ijin ke pihak sekolah untuk masuk kelas dan mengambil data bagaimana penangkapan siswa dengan materi menulis puisi. Penelitian ini melakukan dua pengambilan data yaitu (1) pengambilan data sebelum ada penyampaian dan pemahaman secara mendalam bagaimana cara menulis puisi dan (2) pengambilan data setelah di berikannya penjelasan dan pemahaman singkat tentang puisi. Dalam pengambilan data pertama siswa di minta untuk menuliskan puisi sesuai pengetahuan siswa dalam hal pemilihan kata dan tema. Tidak ada pembatasan apapun di pengambilan data pertama ini atau dapat di artikan siswa bebas mau menulis puisi yang bagai mana dan bertema apa. Dari sampel yang di tentukan di awal, penelitian ini mengerucutkan jumlah sample yang di ambil, yaitu 24 siswa di kelas VIII B. Penentuan nilai didasarkan dari (1) Tema, (2) Diksi. Tema di ambil nilainya dari kesesuai isi tulisan dengan tema yang ingin di sampaikan.

Pada pengambilan data pertama setelah melakukan penilaian dari hasil tiulisan siswa, serta di ambil presentase maka didapatkan data sebagai berikut. Nilai kesesuaian tema dengan nilai 80 hanya 1 siswa (4,1 %), 70 sebanyak 11 sisiwa (45,8 %), dan 60 sebesar 3 siswa (12,5 %). Berikut tabel hasil pengambilan data tema pada pengambilan data pertama. Pada pengambilan data pertama setelah melakukan penilaian dari hasil tiulisan siswa, serta di ambil presentase maka didapatkan data sebagai berikut. Nilai pemilihan kata pada nilai 80 hanya 3 siswa (12,5 %), ilai 70 hanya 7 siswa (29,7 %), dan Nilai 60 sebesar 14 siswa (57,8 %). Berikut tabel hasil pengambilan data diksi pada pengambilan data pertama. Dari data diatas dapat di simpulkan bahwasanya siwa masih belum memahami cara menulis puisi walau tidak ditentukan batasan-batsan dalam penulisanannya. Semua ini tidak terlepas dari sistem pengajaran dan kemampuan penguasaan materi tenaga pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil wawanca dengan dua nasrasumber di dapatkan data bahwasanya pendidikan yang di tempuh guru pengampu mata pelajaran Indonesia yang sebenarnya bukan kompetensi yang seharusnya. Dimana guru pengampu bukanlah dari lulusan sarjana pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.

Hal ini terjadi di karenakan dari pihak sekolah silit meminta guru bahasa Indonesia kepada pihak yang menaunginya. Dalam hal ini SMPS Eka Dura Lestari adalah sekolah swasta yang di naungi salah satu perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Karena itulah, guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di ambil dari guru yang belum mempunyai jam mengajar sesuai aturan satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Atau penyampaian hasil penelitian dengan penjabaran data yang di dapat serta penjelasan secara jelas dan mudah di pahami. Menurut Sugiyono dalam Irawan (2019) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Salma (2021b) diskriptif kualitatif ialah dimana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Proses penelitian kualitatif, rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bodgan dalam Fadli (2021), seperti orang piknik, artinya ia baru tahu tempat yang akan dituju, namun tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek dengan cara membaca informasi dari berbagai sumber baik tertulis, gambar, dan sebagainya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara (1) Observasi, (2) wawancara, (3) pengambilan data pertama, (4) pengambilan data ke dua, (5) dan analisis. Objek penelitian ini menggunakan data secara langsung dari siswa kelas VIII B SMPS Eka Dura Lestari. Penelitian ini akan mengambil sample kelas VIII sejumlah 72 siswa, dengan pertimbangan tingkatan tersebut secara emosional dan pengetahuan sedang dari tingkatan kelas VII dan IX, dan di khususkan ke kelas VIII B dengan jumlah siswa 24 yang

terdiri dari laki-laki 10 dan perempuan 14 siswa. Pemilihan sampel ini sesuai petunjuk dan data nilai perolehan nilai bahasa Indonesia yang paling rendah di kelas VIII oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali dengan melakukan pertemuan dalam kelas dan pemberian tugas. Yaitu dengan memberikan perintah siswa menulis puisi karangan masing-masing siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sampaikan kepada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Begitu juga di SMPS Eka Dura Lestari, mata pelajaran bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang di sampaikan kepada peserta didik. Namun setelah peneliti melakukan penelitian awal ke lapangan dengan melakukan observasi. Dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan Kepala Sekolah. Wawancara ini dilakukan dalam satu hari namun secara terpisah agar mendapatkan informasi yang valid dari setiap narasumber. Pada pertemuan ke dua, dilakukanlah penyampaian singkat bagai mana cara membuat puisi sederhana, dengan memberikan contoh puisi-puisi yang ada di internet. Siswa di minta mengamati dan memahami setiap kata yang di pilih penulis dalam karyanya. Sehingga siswa dapat memahami bahwa membuat puisi itu tak serumit atau sesusah yang mereka pikirkan selama ini. Berikut contoh puisi sederhana yang di ambil dari internet sebagai pendukung penyampaian materi.

Setelah memberikan pemahaman terhadap siswa, siswa di rangsang menggunakan gambar sebagai medianya untuk menentukan tema, judul, dan di sarankan menyisipkan bahasa kedaerahannya masing-masing. Menurut Arief S. Sadiman dalam Permana and Indihadi 2018 mengatakan media gambar adalah media yang pada umumnya dipakai, yang dapat dimengerti dan dimiliki dimana-mana, ada pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Imam Supadi (1987, p. 25) yang mengemukakan bahwa media gambar ialah alat visual yang penting, mudah didapat dan memberikan penggambaran visual yang konkret. Berikut gambar yang menjadi media dalam penelitian ini.



Sumber: <https://erwinmakalah.blogspot.com>

Gambar yang peneliti pilih ialah gambar Istana Rokan yang menjadi bangunan khas Kabupaten Rokan Hulu, dan tarian khas Melayu Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti memilih dua gambar ini di maksudkan memperkenalkan budaya yang ada di Kabupaten Rokan Hulu dan mencoba merangsang imajinasi dari setiap siswa. Gambar tersebut di bagikan kepada setiap siswa dan di minta untuk menganalisis atau mencoba menanyakan beberapa hal yang berkenaan dengan kedua gambar untuk mencoba membantu imajinasi siswa. Sambil siswa menganalisis, peneliti juga menyisipkan materi cara membuat puisi yang sederhana namun terarah dalam penulisan dan pesan yang ingin di sampaikan.

Setelah siswa mendapatkan materi singkat mengenai pemahaman penulisan puisi dan metode gambar sebagai medianya dapat di ambil hasil sebagai berikut. Nilai kesesuaian tema yang di dapat adalah 80 sebanyak 21 anak (87,5 %), dan 70 sebanyak 3 siswa (12,5 %). Dalam puisi yang siswa buat, pesan/amanat yang akan mereka sampaikan bila di nilai didapatkan Nilai 80 sebanyak 23 siswa (95,8 %) dan 70 terdapat 1 siswa (4,2 %). Berikut tabel hasil pengambilan data tema pada pengambilan data kedua. Tema yang ada lebih terarah dan siswa sudah paham cara menentukan tema yang akan menjadi inti dari karya puisi yang mau di sampaikan ke pembacanya. Dan rata-rata mereka sudah tidak mengalami kesulitan mau menulis apa, karena sudah di rangsang dengan gambar yang sudah disiapkan dan di bagikan kepada siswa.

Tabel 1. Tema

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
80	21	87,50%
70	3	12,50%
60	0	-
Jumlah	24	100%

Untuk nilai pemilihan kata/diksi nilai 80 terdapat 19 (79,2 %) siswa yang sudah mulai menggunakan sinonim, pengulangan bunyi, penggunaan kata yang menunjukkan bentuk dan makna, serta penggunaan bahasa daerahnya masing-masing. Walau belum maksimal, setidaknya siswa sudah paham akan apa itu puisi dan bagai mana membuatnya serta enak untuk dibaca oleh orang lain atau minimal diri sendiri. Sedangkan sisanya mendapatkan nilai 70 sebanyak 5 siswa (20,8 %) yang mana ada beberapa anak masih kesulitan atau bingung menggunakan bahasa daerah untuk di aplikasikan kedalam tulisanya. Berikut tabel hasil pengambilan data diksi pada pengambilan data kedua.

Namun, perlu diperhatikan bahwa ada juga sejumlah siswa (20.8%) yang mendapatkan nilai 70, yang menandakan bahwa mereka masih menghadapi kesulitan atau kebingungan dalam menggunakan bahasa daerah dalam penulisan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu upaya lebih lanjut untuk membantu siswa mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa daerah dalam konteks puisi. Secara keseluruhan, hasil pengambilan data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai mengaplikasikan diksi yang lebih kaya dan bahasa daerah dalam penulisan puisi. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam kemampuan siswa dalam memilih kata-kata yang tepat dan menciptakan suasana yang khas dalam puisi mereka. Namun, masih diperlukan dukungan dan bimbingan tambahan untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa daerah dalam puisi mereka.

Siswa berpendapat lebih paham dan bisa mengeluarkan imajinasinya lebih mudah dan spontan dalam memilih kata, dan sudah berani menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing. Dari diksi yang ada, siswa lebih kaya lagi penggunaannya. Bahasa pergaulan pun sudah mulai di masukkan dalam karya puisinya. Pemahaman yang lebih baik: Siswa merasa lebih paham dalam memahami konsep puisi dan dapat mengaplikasikannya dalam karya-karya mereka. Mereka mampu mengeluarkan imajinasi mereka dengan lebih mudah dan spontan, menghasilkan puisi yang lebih kreatif dan beragam. Penggunaan diksi yang lebih kaya: Siswa telah mengembangkan keterampilan mereka dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan gaya dan tema puisi. Mereka dapat menggunakan diksi yang lebih bervariasi dan menarik, yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbahasa dan pemilihan kata yang baik. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa pergaulan: Siswa merasa lebih berani menggunakan bahasa dari daerah mereka masing-masing dalam karya puisi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dalam bahasa yang lebih dekat dengan budaya dan identitas mereka. Selain itu, siswa juga mulai memasukkan bahasa pergaulan ke dalam karya puisi, menciptakan suasana yang lebih autentik dan berhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman sederhana dan penggunaan metode Picture and Picture dalam pembelajaran puisi telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengeluarkan imajinasi, memilih kata-kata yang tepat, dan menggunakan beragam bahasa dalam penulisan puisi. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan menulis puisi dan mengungkapkan diri melalui bahasa sastra.

Tabel 2. Diksi

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
80	19	79,20%
70	5	20,80%
60	0	-
Jumlah	24	100%

Dari pengambilan 2 data diatas, dapat di gambarkan perubahan sebelum dan sesudah siswa mendapatkan penjelasan secara sederhana dan jelas, serta di berikan media bantuan berupa gambar dapat di gambarkan perubahannya sebagai berikut.

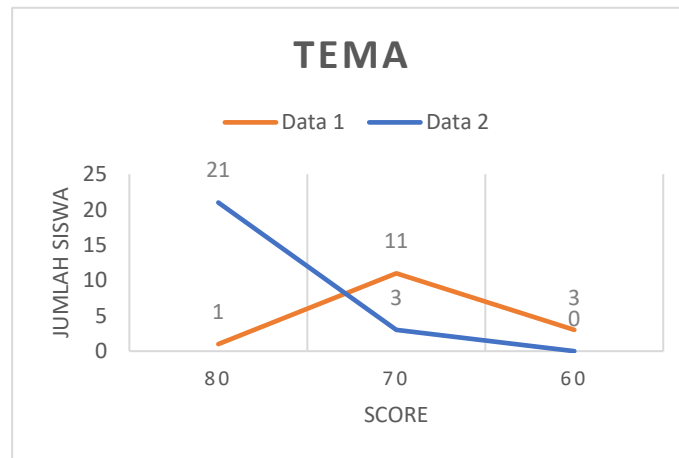


Diagram 1. Tema

Dari diagram 1 dapat di terangkan bahwa perubahan nilai yang didapat siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pemahaman sederhana dan penggunaan metode Picture and Picture sangat signifikan. Walaupun masih ada 3 sisiwa yang belum maksimal nilainya, namun lebih dari 75% siswa sudah bisa memahami dalam penentuan tema yang dipilih untuk dasar penulisan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman sederhana dan penggunaan metode Picture and Picture memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menentukan tema dalam penulisan puisi. Sebagian besar siswa telah mampu meningkatkan nilai mereka setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan melalui penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran.

Meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai maksimal, namun hal ini bisa dijadikan sebagai peluang untuk memberikan perhatian lebih dalam membantu mereka memahami konsep dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan tema puisi. Selain itu, dapat dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih spesifik untuk membantu siswa yang membutuhkan perhatian ekstra. Secara keseluruhan, diagram 1 menunjukkan bahwa pemahaman sederhana dan penggunaan metode Picture and Picture efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menentukan tema dalam penulisan puisi. Hal ini memberikan dukungan terhadap pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan dan menunjukkan bahwa strategi ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi dengan lebih baik.

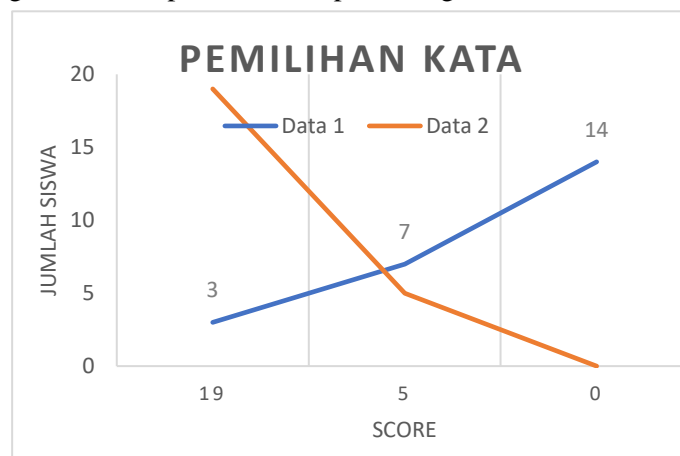


Diagram 2. Pemilihan Kata

Sedangkan dalam pemilihan kata, lebih dari 80% siswa sudah mulai percaya diri dalam memilih diksi yang sesuai dengan gaya mereka. Mau diksi bahasa daerahnya maupun bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa sudah mulai memiliki

kepercayaan diri dalam pemilihan kata atau diksi yang sesuai dengan gaya mereka. Mereka merasa nyaman dalam menggunakan diksi bahasa daerah mereka atau bahasa sehari-hari yang biasa mereka gunakan. Peningkatan kepercayaan diri dalam pemilihan kata merupakan hal yang positif dalam pembelajaran bahasa. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kesadaran akan variasi bahasa dan keberagaman dalam penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks dan gaya komunikasi mereka. Dalam memilih diksi yang tepat, siswa memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa daerah mereka atau bahasa sehari-hari yang mereka gunakan secara lebih percaya diri. Hal ini dapat memberikan keunikan dan kekayaan pada ekspresi bahasa siswa, serta memperkaya komunikasi dalam konteks yang lebih autentik dan personal.

Kepercayaan diri dalam pemilihan kata juga mencerminkan kemajuan siswa dalam menguasai bahasa dan meningkatkan kompetensi berbahasa mereka. Hal ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan keterampilan bahasa yang lebih lanjut, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh kepercayaan diri dalam memilih diksi yang sesuai dengan gaya mereka, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Hal ini merupakan pencapaian positif dalam pembelajaran bahasa dan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik.

Selain itu, kepercayaan diri dalam pemilihan kata juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai kata dan frasa untuk menciptakan puisi yang unik dan penuh ekspresi. Hal ini juga melibatkan penggunaan bahasa daerah, yang membantu siswa untuk tetap terhubung dengan identitas budaya mereka dan menghargai keanekaragaman bahasa. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pencapaian yang positif dalam pembelajaran bahasa. Kepercayaan diri yang mereka peroleh dalam pemilihan kata akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

SIMPULAN

Dari pengambilan data di atas dapat di simpulkan bahwasanya siswa harus di beri pemahaman secara sederhana dan didukung dengan menampilkan contoh puisi sederhana namun mempunyai nilai moral/pesan/amanat yang mendalam. Sehingga siswa dapat memahami pembuatan puisi yang sederhana namun mempunyai pemilihan kata yang baik, pemilihan tema sesuai tema yang mau di sampaikan. Serta pemberian pemahaman sederhana tentang menulis puisi itu bisa idenya atau subjek yang akan di buat bahan membuat tulisan itu bisa apa saja, serta kata dalam berbagai bahasa itu bisa di gunakan dalam membuat puisi. Melalui studi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi dengan lebih baik. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang struktur puisi, pemilihan kata yang baik, dan pemilihan tema yang sesuai. Selain itu, mereka juga akan memiliki keberanian untuk menggali kreativitas dalam menulis puisi dan memperkaya karya mereka dengan penggunaan bahasa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Rita. 2016. *Petunjuk Praktis Teknik Menulis Bahasa Indonesia*. 1st ed. ed. Rahadian Zainul. Pasir Pangaraian: CV. Berkah Prima.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Gramedia. 2023. "Pengertian Puisi: Jenis-Jenis, Unsur, Cara Membuat Puisi, Dan Lengkap Dengan Contoh Puisi." *gramedia.com*.
- Irawan, Fuad Bayu. 2019. "Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*: 26–35. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-15-File-Komplit-20200323090502.pdf>.
- KBBI, Daring. "Puisi." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puisi>.
- Permana, Deifan, and Dian Indihadi. 2018. "Penggunaan Media Gambar Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5(1): 193–205. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>.

- Puspa, Beta. 2021. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia." *Ensiklopedia Sosial Review* 3(3): 171–76.
- Salma. 2021a. "Menulis: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Teknik Menulis." *deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/menulis/>.
- . 2021b. "Pengertian Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Menurut Para Ahli." <https://polindo.ac.id/applicatlon/kerjasama/pengertian-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-menurut-para-ahli3597.php>.
- Tamrin Raden Ulandari, D.k.k. 2021. "Makna Budaya To C I U N G M Accae Ri Luw U Pengelolaan Keuangan Daerah Dalam Raden." VII(2): 174–93.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. 2nd ed. ed. Grasindo. Jakarta: Grasindo.

**Konstruksi Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata***Construction of Idiomatic Phrases in the Novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata***Dika Rama Prasetyo¹, Haryadi²**Universitas Negeri Semarang¹⁻²dikarama406@students.unnes.ac.id¹, haryadihar67@mail.unnes.ac.id²

Received: April 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini menerapkan pendekatan teoretis sintaksis fraseologi, serta pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dipadukan dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode analisis data berupa metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik lesap. Metode penyajian hasil analisis data berupa metode informal dan metode formal. Penelitian ini memperoleh hasil berupa 10 bentuk frasa idiomatik yang dihimpun dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea, yakni frasa batang hidung, anak buah, anak emas keadilan, gaji buta, kaki lima, angkat tangan, buka mulut, mencuci uang, gulung tikar, dan berdarah dingin. Adapun pola-pola pembentukan frasa idiomatik terdiri atas pola Nomina+Nomina (N+N), Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N), Nomina+Adjektiva (N+Adj), Nomina+Numeralia (N+Num), Verba+Nomina (V+N), dan Verba+Adjektiva (V+Adj). Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk dan pola pembentukan frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik serupa.

Kata Kunci: frasa; idiomatik; novel**Abstract**

*This study applies a theoretical approach to phraseological syntax, as well as a qualitative descriptive methodological approach. Methods and techniques of data collection using the listening method combined with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of note taking techniques. The method of data analysis is the distribution method with the direct element division technique (BUL) and the advanced technique in the form of the dissipation technique. Methods of presenting the results of the analysis in the form of informal methods and formal methods. This study obtained the results in the form of 10 forms of idiomatic phrases collected from Andrea's *Ordinary People* novel, namely the phrases stick your nose, subordinates, golden child of justice, blind pay, street vendors, raise your hands, open your mouth, wash money, go out of business, and cold-blooded. The patterns of idiomatic phrase formation consist of patterns of Noun+Noun (N+N), Noun+Noun+Noun (N+N+N), Noun+Adjective (N+Adj), Noun+Numeralia (N+Num), Verbs+Nouns (V+N), and Verbs+Adjectives (V+Adj). It is hoped that this research can add insight into the forms and patterns of idiomatic phrase formation in Andrea Hirata's *Ordinary People* novel as well as become a reference source for further research on similar topics.*

Keywords: phrase; idiomatic; novel

PENDAHULUAN

Mengutip hasil pemikiran Kridalaksana (2008) mengungkapkan pengertian frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak predikatif (nonpredikatif), kemudian gabungan kata tersebut dapat rapat, dapat pula renggang. Misalnya, dalam hal ini Kridalaksana mencontohkan sebuah konstruksi frasa *gunung tinggi*. Sebuah konstruksi tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah frasa karena bersifat nonpredikatif. Adapun, jika konstruksi frasa tersebut diubah menjadi *gunung itu tinggi*, maka tidak lagi diidentifikasi sebagai sebuah frasa sebab telah bersifat predikatif. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diterangkan oleh Chaer (2009) yang dikutip dalam Aditiawan (2020) yang mengemukakan batasan frasa secara umum, yakni sebuah susunan kata yang bersifat nonpredikatif serta berfungsi mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Lebih lanjut, dalam studi linguistik, istilah frasa memang banyak digunakan berdasarkan definisi yang berbeda-beda. Akan tetapi, dalam hal ini, frasa digunakan sebagai sebuah satuan sintaksis yang menduduki posisi satu tingkat di bawah klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata (Chaer, 2014). Berdasarkan batasan mengenai frasa, terlihat bahwa frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Dengan demikian, hal ini berarti hubungan antarunsur yang membentuk frasa tidak berstruktur *subjek-predikat* maupun *predikat-subjek*. Oleh sebab itu, maka konstruksi *kakak mandi* bukanlah sebuah frasa, tetapi konstruksi *kamar mandi* ialah sebuah frasa. Selain itu, berdasarkan hal ini, dapat pula diamati bahwa frasa adalah konstituen pengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Berbicara mengenai jenis-jenis frasa, maka sangatlah beragam. Misalnya saja, jenis-jenis frasa berdasarkan makna dalam unsur pembentuknya, frasa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu terdiri atas frasa idiomatik, frasa ambigu, dan frasa biasa. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus terhadap frasa idiomatik, di mana frasa idiomatik sendiri diartikan sebagai frasa yang memiliki makna konotasi atau kiasan di dalamnya. Hal itu senada dengan pemikiran Biber, *et al* (2006) dalam Van Thao (2021) yang mengatakan bahwa ungkapan idiomatik mempunyai makna yang berbeda dengan makna setiap bagian yang menyusunnya. Namun, walaupun begitu, makna dari frasa idiomatik harus tetap dapat dipahami oleh pembaca. Misalnya, orang itu sangat *murah* hati (Erniati dan Mudarsep, 2022). Selain itu, frasa *negeri paman Sam* merupakan frasa idiomatik pula sebab memiliki makna konotasi di dalamnya, yakni merujuk pada julukan untuk negara Amerika.

Penggunaan frasa idiomatik sangat diperhatikan terutama dalam karya-karya sastra, misalnya di dalam novel, sebab makna idiomatik sangat terkait dengan bentuk idiom (Kyriacou, *et al*, 2020). Bentuk-bentuk idiom digunakan guna membingkai sebuah cerita. Lebih rinci, idiom digunakan untuk mengungkapkan maksud tidak langsung, karena di dalam sebuah bacaan kerap kali ditemukan adanya bentuk istilah atau frasa yang tidak dapat dimaknai secara harfiah saja, melainkan harus diamati berdasarkan makna konteksnya. Dengan demikian, maka dapat ditarik simpulan bahwa frasa idiomatik dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud (Lizentiya, 2022). Hal ini senada dengan pendapat Saidova (2023) bahwa idiom ialah frasa idiomatik yang berkenaan dengan perubahan makna, tetapi dapat dipahami oleh penuturnya. Analisis bentuk frasa idiomatik pada karya sastra novel sangat menarik untuk dikaji. Dikatakan demikian, karena bentuk-bentuk idiom yang menjadi unsur pembentuk frasa idiomatik sangat banyak ditemukan pada karya tulis bergenre sastra, seperti halnya pada novel.

Salah satunya adalah novel berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Seperti yang diketahui, Andrea Hirata merupakan salah satu maestro kenamaan Indonesia yang berhasil melahirkan sejumlah karya-karya sastra terkemuka, salah satunya novel keluaran tahun 2019 berjudul *Orang-Orang Biasa* tersebut. Novel ke-11 yang berhasil digarap Andrea Hirata tersebut menawarkan genre kejahatan yang terinspirasi dari kisah nyata. Lebih lanjut, di dalam novel, mengisahkan mengenai isu perundangan (*bullying*) yang kerap kali terjadi di dunia pendidikan, bahkan dalam lingkungan masyarakat pun masih ditemukan fenomena semacam itu. Namun, di samping itu, yang menjadi titik fokus peneliti tertarik mengkaji objek penelitian berupa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebab di dalamnya ditemukan bentuk-bentuk frasa idiomatik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk idiom dalam novel *Orang-Orang Biasa* perlu dilakukan pemaknaan agar dapat mengerti arti atau makna di dalamnya (Dewi dan Wahyudi, 2021)

Penelitian frasa idiomatik pernah dilakukan sebelumnya oleh Lizentiya (2022) dengan mengusung topik “Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media *Online* Bengkulu Today Edisi Juni 2022”. Selain itu, penelitian lain dilakukan pula oleh Nggadung, *et al.* (2023) berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Manggarai Timur”. Terdapat relevansi antara penelitian Lizentiya (2022) dan Nggadung, *et al.*

(2023) dengan penelitian ini berdasarkan persamaan dan perbedaan. Dalam hal persamaan, dapat dilihat dari kajiannya, yakni sama-sama berusaha menganalisis penggunaan frasa idiomatik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian yang dikaji, yaitu pada penelitian Lizentiya (2022) berupa frasa idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media *Online* Bengkulu Today Edisi Juni 2022, penelitian Nggadung, *et al.* (2023) fokus pada Tuturan Ritual Budaya Manggarai Timur, adapun pada penelitian ini, berusaha menemukan bentuk frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sejalan dengan hal itu, objek penelitian ini sangat relevan terhadap topik yang diangkat, yakni berusaha mengkaji frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah peneliti berusaha mengkaji bagaimana bentuk-bentuk frasa idiomatik serta pola-pola pembentuknya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selanjutnya, sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, tujuan dari penelitian ini yakni guna mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pola-pola pembentukan frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca sekaligus peneliti mengenai bentuk-bentuk serta pola-pola pembentukan frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selain itu, dapat pula menjadi pelengkap dalam hal penyediaan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pada pendekatan teoretis, berupa frasa idiomatik yang termasuk dalam lingkup kajian sintaksis fraseologi. Adapun pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipakai apabila terdapat penjelasan yang perlu dituliskan. Keirl dan Miller dalam Moleong (2010), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi secara fundamental yang berhubungan dengan bahasa. Seperti halnya dalam penelitian ini yang berusaha menguak bentuk frasa idiomatik dalam karya sastra novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Khairunnisa, *et al.* (2022) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif kerap kali digunakan dalam penelitian sastra sebab sebagian besar tujuan penelitian sastra adalah menemukan sesuatu di balik fenomena yang belum dikenal yang biasanya berupa tanda-tanda kebahasaan dalam karya sastra itu sendiri.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diduga terdapat bentuk frasa idiomatik. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh wacana tulis dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selanjutnya, metode dan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dipadukan dengan teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun, teknik lanjutan berupa teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal penting pada kartu data. Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menerapkan metode agih, yakni metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan. Selain itu, menggunakan pula teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik lesap. Teknik bagi unsur langsung (BUL) dilakukan dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur yang dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual yang dimaksud itu. Kemudian, teknik lesap, delesi atau pelepasan bertujuan mengetahui kadar keintian unsur berupa satuan lingual dengan cara dilesapkan (Sudaryanto, 2015). Adapun metode penyajian hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode formal dipakai sebab dalam penelitian ini menggunakan tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993). Sedangkan, metode informal menyajikan perumusan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan hasil berupa bentuk-bentuk frasa idiomatik yang telah dihimpun dari keseluruhan wacana tulis dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Pada hakikatnya, ditemukan banyak data berupa frasa idiomatik terutama dalam karya-karya sastra novel, seperti halnya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada 10 bentuk frasa idiomatik. Adapun alasan di balik pemilihan itu. *Pertama*, 10 data berupa penggalan-penggalan wacana yang terdapat frasa idiomatik sudah cukup memenuhi jumlah data yang

dibutuhkan. *Kedua*, data berupa frasa idiomatik yang telah dihimpun ini telah mewakili frasa idiomatik lainnya di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sejalan dengan hal itu, penulis juga mencantumkan pola-pola pembentukan dari setiap frasa idiomatik yang telah ditemukan. Kemudian, dalam penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan pola pembentukannya. Dengan demikian, penyajian hasil dan pembahasan akan lebih terorganisir serta akurat. Hasil penelitian berupa bentuk frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk dan Pola Pembentukan Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

No.	Bentuk Frasa Idiomatik	Penggalan Wacana dalam Novel	Pola Pembentukan	Sumber
1.	<i>Batang hidung</i>	Kalau ada hari kejeprit, tak bakal ada <i>batang hidung</i> mereka.	N+N	Hirata, 2019: 56
2.	<i>Anak buah</i>	Serentak lima <i>anak buahnya</i> mencabut pistol-pistol kecil Ruger dari pinggang mereka.	N+N	Hirata, 2019: 128
3.	<i>Anak emas keadilan</i>	Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang di tangannya hukum menjadi <i>anak emas keadilan</i> .	N+N+N	Hirata, 2019: 12
4.	<i>Gaji buta</i>	Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan <i>gaji buta</i> .	N+Adj	Hirata, 2019: 3
5.	<i>Kaki lima</i>	Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di <i>kaki lima</i> .	N+Num	Hirata, 2019: 29
6.	<i>Angkat tangan</i>	Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak, " <i>Angkat tangan!</i> Jangan bergerak!".	V+N	Hirata, 2019: 3
7.	<i>Buka mulut</i>	Lagi pula, Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Salud <i>buka mulut</i> di depan guru-guru, nasibnya akan lebih sial.	V+N	Hirata, 2019: 19
8.	<i>Mencuci uang</i>	Bisnis cuci uang Trio Bastardin tertunda lantaran usaha-usahanya belum memadai skalanya untuk <i>mencuci uang</i> dalam skala APBD.	V+N	Hirata, 2019: 53
9.	<i>Gulung tikar</i>	"Kau tahu, But! Gara-gara mereka, CV Klino bisa-bisa <i>gulung tikar!</i> " Itu <i>true story</i> , CV Klino memang banyak kehilangan <i>job</i> karena banyak yang komplek pada kelakuan <i>selfier</i> Nihe dan Junilah.	V+N	Hirata, 2019: 73
10.	<i>Berdarah dingin</i>	Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter <i>berdarah dingin</i> .	V+Adj	Hirata, 2019: 10

Adapun penjabaran dari bentuk-bentuk frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang kemudian telah dikelompokkan berdasarkan pola-pola pembentukannya, yakni sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, penjabaran mengenai bentuk-bentuk frasa idiomatik dipaparkan berdasarkan pengelompokan pola-pola pembentukannya, yakni terdiri atas pola N+N, N+N+N, N+Ajd, N+Num, V+N, dan V+Adj.

Berdasarkan Pola Pembentukan N+N

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Nomina (N+N) dapat dilihat pada data-data berikut.

Data 1. Kalau ada hari kejeput, tak bakal ada *batang hidung* mereka. (Hirata, 2019: 56)

Data 2. Serentak lima *anak buahnya* mencabut pistol-pistol kecil Ruger dari pinggang mereka. (Hirata, 2019: 128)

Pada data (1) dapat diidentifikasi sebagai bentuk frasa idiomatik karena frasa *batang hidung* merupakan idiom dengan jenis sinekdok. Frasa *batang hidung* memiliki makna berupa penggambaran objek manusia (orang), tetapi hanya diwakili oleh satu organ yang dimiliki oleh manusia saja, yakni hidung. Dalam kata lain, frasa *batang hidung* berarti keberadaan seseorang. Seperti halnya dalam data (1), di mana mengungkapkan jika hari kejeput (hari kerja yang diapit oleh dua hari libur), keberadaan mereka tidak nampak (tidak berangkat ke sekolah).

Adapun, pada data (2), frasa *anak buah* adalah bentuk frasa idiomatik yang mempunyai makna anggota regu di bawah seorang pemimpin. Lebih rinci, frasa idiomatik *anak buah* pada data tersebut menyatakan sejumlah lima anggota suatu kelompok yang tengah melucuti pistol-pistol milik tokoh Ruger. Baik data (1) maupun data (2), keduanya sama-sama menerapkan pola pembentukan Nomina+Nomina (N+N).

Berdasarkan Pola Pembentukan N+N+N

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N) dapat dilihat pada data berikut.

Data 3. Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang di tangannya hukum menjadi *anak emas keadilan*. (Hirata, 2019: 12)

Data (3) ditemukan bentuk frasa idiomatik *anak emas keadilan*. Frasa tersebut bermakna hal (biasanya orang) yang paling disenangi atau disayang. Adapun jika dikaitkan dalam data tersebut, maka dijabarkan bahwasanya hukum merupakan hal yang paling diperhatikan oleh tokoh Inspektur dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Pola pembentukan frasa dalam data tersebut yaitu Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N). Pola pembentukan Nomina+Nomina (N+N) merupakan salah satu pola umum dalam bahasa yang digunakan untuk membentuk frasa idiomatik atau frasa yang memiliki makna khusus di luar makna kata-kata individu yang membentuknya. Dalam pola ini, dua kata benda digabungkan bersama untuk membentuk frasa dengan makna yang spesifik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, memahami pola pembentukan seperti Nomina+Nomina (N+N) dapat membantu siswa dalam mempelajari frasa idiomatik atau frasa dengan makna khusus lainnya. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa dan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa dengan lebih kreatif dan efektif.

Berdasarkan Pola Pembentukan N+Adj

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Adjektiva (N+Adj) dapat dilihat pada data berikut.

Data 4. Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan *gaji buta*. (Hirata, 2019: 3)

Bentuk frasa idiomatik *gaji buta* ditemukan pada data (4) bermakna mendapatkan upah tanpa bekerja. Artinya, berdasarkan penggalan wacana yang menyatakan frasa *gaji buta* tersebut mengisyaratkan bahwa wasit yang tidak memberikan kartu merah kepada pemainnya, dianggap mendapatkan upah tanpa bekerja. Dengan demikian, apabila wasit sering memberikan kartu merah, maka menurutnya upah yang dibayarkan kepadanya ialah setimpal. Walaupun hal tersebut kerap kali membuat pemain yang mendapatkan kartu merah merasa kesal. Frasa tersebut memiliki pola pembentukan Nomina+Adjektiva (N+Adj).

Berdasarkan Pola Pembentukan N+Num

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Numeralia (N+Num) dapat dilihat pada data berikut.

Data 5. Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di *kaki lima*. (Hirata, 2019: 29)

Selanjutnya, pada data (5) ditemukan adanya bentuk frasa idiomatik *kaki lima*. Di mana, frasa tersebut memiliki makna pedagang yang menjajakan dagangannya di bahu jalan (trotoar), yang mana ditujukan bagi pejalan kaki (pedestrian). Berdasarkan frasa idiomatik pada data (5), dapat dijelaskan bahwasanya tokoh Ia membantu ayahnya dengan cara berdagang mainan anak-anak di trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki. Frasa idiomatik "kaki lima" dalam data (5) mengacu pada pedagang yang menjajakan dagangannya di bahu jalan atau trotoar, yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki. Dalam konteks penggalan wacana tersebut, frasa idiomatik ini menggambarkan aksi tokoh Ia yang membantu ayahnya dengan berdagang mainan anak-anak di trotoar.

Frasa "kaki lima" secara harfiah merujuk pada tempat atau area di sisi jalan yang digunakan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangan mereka. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pedagang kecil atau kios sederhana yang berada di pinggir jalan atau trotoar. Frasa idiomatik ini juga mencerminkan karakteristik kawasan atau lingkungan perkotaan yang sibuk dengan aktivitas perdagangan. Dalam penggunaan frasa idiomatik "kaki lima" dalam konteks tokoh Ia membantu ayahnya dengan berdagang di trotoar, hal ini menggambarkan bahwa tokoh tersebut terlibat dalam usaha keluarganya dengan menjual mainan anak-anak di tempat yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki. Penggunaan frasa idiomatik ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan area tersebut untuk memperoleh penghasilan atau mencari nafkah. Pemahaman frasa idiomatik seperti "kaki lima" membantu siswa untuk memperluas kosakata mereka dan memahami makna yang lebih dalam dalam bahasa. Frasa idiomatik ini sering digunakan dalam konteks perkotaan dan perdagangan, dan memahaminya membantu siswa dalam memahami nuansa bahasa yang lebih kaya.

Berdasarkan Pola Pembentukan V+N

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Verba+Nomina (V+N) dapat dilihat pada data-data berikut.

Data 6. Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak, "*Angkat tangan!* Jangan bergerak!". (Hirata, 2019: 3)

Data 7. Lagi pula, Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Salud *buka mulut* di depan guru-guru, nasibnya akan lebih sial. (Hirata, 2019: 19)

Data 8. Bisnis cuci uang Trio Bastardin tertunda lantaran usaha-usahanya belum memadai skalanya untuk *mencuci uang* dalam skala APBD. (Hirata, 2019: 53)

Data 9. "Kau tahu, But! Gara-gara mereka, CV Klino bisa-bisa *gulung tikar!*" Itu *true story*, CV Klino memang banyak kehilangan *job* karena banyak yang komplek pada kelakuan *selfier* Nihe dan Junilah. (Hirata, 2019: 73)

Pada data (6), (7), (8), dan (9) didapatkan bentuk-bentuk frasa idiomatik dalam keseluruhan wacana tulis novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Masing-masing bentuk frasa idiomatik tersebut yakni frasa *angkat tangan*, *buka mulut*, *mencuci uang*, dan *gulung tikar*. Pola-pola pembentukan dari keempat frasa idiomatik tersebut yakni sama-sama menggunakan pola Verba+Nomina (V+N).

Lebih detail, frasa idiomatik *angkat tangan* dalam data (6) merupakan bentuk idiom yang maknanya menyerah (tidak akan melawan lagi) atau takluk. Seperti halnya pada penggalan wacana data (6) yang mengungkapkan bahwa Inspektur menganggap dirinya adalah penegak hukum yang tugasnya menaklukkan para penjahat untuk selanjutnya mendapatkan hukuman di penjara. Frasa idiomatik "angkat tangan" pada data (6) memiliki makna khusus yang mengacu pada sikap menyerah atau takluk. Dalam konteks penggalan wacana tersebut, frasa idiomatik ini digunakan untuk menggambarkan pandangan Inspektur terhadap dirinya sebagai penegak hukum yang memiliki tugas untuk menaklukkan para penjahat dan menghadirkannya di hadapan hukum untuk mendapatkan hukuman di penjara. Penggunaan frasa idiomatik "angkat tangan" dalam penggalan wacana tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa Inspektur merasa yakin dan berkomitmen untuk melaksanakan tugasnya sebagai penegak hukum yang bertanggung jawab dalam menaklukkan para penjahat. Dengan frasa ini,

penulis menggambarkan keyakinan Inspektur bahwa tidak ada pelaku kejahatan yang akan lolos dari jerat hukum dan mereka akan menyerah atau takluk pada akhirnya.

Pemilihan frasa idiomatik ini juga memberikan nuansa kuat dalam menyampaikan konsep menyerah atau takluk secara tidak langsung. Frasa ini menggambarkan bahwa penjahat tidak akan bisa melawan lagi atau melarikan diri dari tindakan penegakan hukum yang dilakukan oleh Inspektur. Dalam pembelajaran bahasa, memahami makna dan penggunaan frasa idiomatik seperti "angkat tangan" membantu siswa untuk memperkaya kosakata mereka dan memahami nuansa bahasa yang lebih dalam. Frasa idiomatik sering digunakan dalam berbagai jenis teks, termasuk wacana sastra dan non-sastra, untuk memberikan efek yang kuat pada pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman yang baik tentang frasa idiomatik membantu siswa dalam memahami makna yang tersirat dalam teks, meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman, serta memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya.

Pada data (7) terdapat frasa idiomatik *buka mulut* yang mana didefinisikan sebagai berkata-kata atau mengadu untuk mendapatkan pertolongan. Adapun jika dikaitkan dengan substansi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea, maka disebutkan bahwa tokoh Bastardin dan Boron mengancam tokoh Salud untuk tidak mengadu kepada guru di sekolah. Selanjutnya, frasa idiomatik *mencuci uang* dalam data (8) mempunyai arti menyembunyikan uang atau harta kekayaan yang diperoleh dari hasil kejahatan. Sejalan dengan itu, bentuk frasa idiomatik *mencuci uang* tersebut menyatakan tertundanya praktik menyembunyikan dana hasil kejahatan oleh tokoh Trio Bastardin. Frasa idiomatik "mencuci uang" dalam data (8) memiliki makna khusus yang mengacu pada praktik menyembunyikan uang atau harta kekayaan yang diperoleh dari hasil kejahatan. Dalam konteks penggalan wacana tersebut, frasa idiomatik ini digunakan untuk menggambarkan bahwa Trio Bastardin tertunda dalam praktik menyembunyikan dana hasil kejahatan mereka.

Penggunaan frasa idiomatik "mencuci uang" dalam penggalan wacana tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa Trio Bastardin mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses menyembunyikan uang yang diperoleh dari kegiatan kriminal mereka. Frasa ini mengindikasikan bahwa praktik mereka dalam menyembunyikan asal-usul uang ilegal tersebut terhambat atau tertunda, mungkin karena ada tindakan pengawasan atau investigasi yang dilakukan oleh pihak berwenang. Pemilihan frasa idiomatik ini juga memberikan nuansa yang kuat dalam menyampaikan konsep menyembunyikan dana hasil kejahatan secara tidak langsung. Frasa ini menggunakan metafora "mencuci" untuk menggambarkan proses yang dilakukan untuk menyembunyikan atau melindungi uang ilegal agar terlihat sah atau legal. Dalam pembelajaran bahasa, memahami makna dan penggunaan frasa idiomatik seperti "mencuci uang" membantu siswa untuk memperkaya kosakata mereka dan memahami nuansa bahasa yang lebih dalam. Frasa idiomatik sering digunakan dalam berbagai jenis teks, termasuk fiksi dan non-fiksi, untuk memberikan efek yang kuat pada pesan yang ingin disampaikan.

Dalam data (9), ditemukan adanya bentuk frasa idiomatik *gulung tikar*. Frasa *gulung tikar* mempunyai makna kondisi bangkrut atau tidak lagi memiliki modal untuk melanjutkan suatu usaha. Seperti halnya dalam penggalan wacana pada data (9), yang menyebutkan bahwa ada kemungkinan CV Klino (sebuah perusahaan) mengalami kebangkrutan sebab kelakuan *selfier* Nihe dan Junilah.

Berdasarkan Pola Pembentukan V+Adj

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Verba+Adjektiva (V+Adj) dapat dilihat pada data berikut.

Data 10. Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter *berdarah dingin*. (Hirata, 2019: 10)

Bentuk frasa idiomatik *berdarah dingin* pada data (10) memiliki makna tidak memiliki perasaan belas kasih atau kejam. Seperti halnya di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea, frasa idiomatik *berdarah dingin* tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa tokoh Mereka di dalam novel adalah tokoh antagonis yang memiliki sifat kejam serta tidak mempunyai perasaan belas kasih terhadap orang lain. Frasa idiomatik "berdarah dingin" pada data (10) memiliki makna khusus yang mengacu pada sifat tidak memiliki perasaan belas kasih atau kejam. Dalam konteks novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea, frasa idiomatik ini digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh Mereka sebagai tokoh antagonis yang memiliki sifat kejam dan tidak memiliki perasaan belas kasih terhadap orang lain.

Penggunaan frasa idiomatik "berdarah dingin" dalam konteks ini memiliki tujuan untuk menegaskan dan menggambarkan dengan jelas sifat kejam dan tidak berperasaan tokoh Mereka. Frasa

ini mengandung konotasi negatif yang menggambarkan sikap tanpa empati, tidak terpengaruh oleh emosi atau belas kasihan, dan mampu melakukan tindakan kejam atau tidak manusiawi tanpa merasa bersalah. Dalam novel "Orang-Orang Biasa," penggunaan frasa idiomatik ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter tokoh Mereka dan memberikan kesan yang kuat terhadap pembaca mengenai kekejaman dan ketidakberperasaan tokoh tersebut. Hal ini juga dapat memperkaya pengalaman membaca dan memberikan nuansa yang lebih kaya dalam menggambarkan tokoh dan suasana dalam cerita. Pemahaman akan makna dan penggunaan frasa idiomatik seperti "berdarah dingin" memberikan wawasan tambahan dalam pembelajaran bahasa. Frasa idiomatik sering digunakan dalam karya sastra, termasuk novel, untuk memberikan efek yang kuat pada cerita dan karakter. Dalam pembelajaran bahasa, memahami makna dan penggunaan frasa idiomatik membantu siswa untuk memperluas kosakata mereka, memahami nuansa bahasa yang lebih dalam, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai konstruksi frasa idiomatik dan pola pembentukannya dalam novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 10 bentuk frasa idiomatik yang ditemukan dalam novel tersebut, yaitu frasa batang hidung, anak buah, anak emas keadilan, gaji buta, kaki lima, angkat tangan, buka mulut, mencuci uang, gulung tikar, dan berdarah dingin. Frasa-frasa ini memberikan kekayaan bahasa dan nuansa khusus dalam penyampaian cerita. Pola-pola pembentukan frasa idiomatik yang ditemukan meliputi Nomina+Nomina (N+N), Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N), Nomina+Adjektiva (N+Adj), Nomina+Numeralia (N+Num), Verba+Nomina (V+N), dan Verba+Adjektiva (V+Adj). Pola-pola ini menunjukkan variasi dalam struktur frasa idiomatik yang digunakan dalam novel tersebut. Kehadiran frasa idiomatik dalam novel memberikan dimensi bahasa yang lebih kaya dan dapat meningkatkan daya tarik cerita. Frasa idiomatik memiliki makna khusus yang dapat memberikan nuansa dan pemahaman yang lebih dalam terhadap karakter, situasi, dan konflik dalam cerita. Dengan pemahaman tentang frasa idiomatik dan pola-pola pembentukannya dalam novel "Orang-Orang Biasa," pembaca dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa, mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan Frase Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frase Nomina. *PEMBELAJARAN BAHASA: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221-232.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, V. F., dan Wahyu, A. B. (2021). Idiom dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 41-52.
- Erniati, E., & Mudarsep, M. (2022). Klasifikasi Pola Frasa Ajektival Bahasa Teon: Classification Of Teon Language Ajectival Phrase Patterns. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2), 143-159.
- Hirata, A. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Khairunnisa, A. Z., et al. (2022). Analisis Pemakaian Frasa pada Cerpen "Rumah yang Terang" Karya Ahmad Tohari: *Analysis of the Use of Phrases in the Short Story "The Bright House" by Ahmad Tohari*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(1), 102-118.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kyriacou, M., et al. (2020). Passivizability of Idioms: Has the Wrong Tree Been Barked Up?. *Language and Speech*, 63(2), 404-435.
- Lizentiya, L. (2022). *Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media Online Bengkulu Today Edisi Juni 2022*. (Skripsi Sarjana, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nggadung, G., et al. (2023). Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatis dalam Ritual Ucapan Budaya Mangarai Timur. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 4-14.
- Saidova, Z. (2023). Definition of Idioms in Modern Phraseology. *ЦЕНТРА НАУЧНЫХ*

ПУБЛИКАЦИИ (*buxdu. Uz*), 29(29).

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Van Thao, N. (2021). An Analysis of Idiomatic Expressions Found in Ed Sheeran's Selected Lyrics Songs. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 2(1), 12-18.

**Kemampuan Memahami Teks Iklan, Slogan, dan Poster Siswa SMP***Ability to Understand Advertising Texts, Slogans, and Posters for Middle School Students***Fadhlurrohman¹, Desi Sukenti²**Universitas Islam Riau¹⁻²alul.fadhul@gmail.com¹, desisukenti@edu.uir.ac.id²

Received: Mei 2023

Revised: Juni 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya siswa memiliki nilai kemampuan di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang ditetapkan sekolah, sehingga keberhasilan pembelajaran belum tercapai pada 85% siswa. Metode yang digunakan dalam metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan pengkategorian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan tercapai pada rata-rata 80,86% atau dengan kategori baik. Namun ketuntasan belajar belum berhasil, karena hanya tercapai pada 68,57% siswa, atau masih di bawah keberhasilan 85%; (2) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks slogan tercapai pada rata-rata 78,00% atau dengan kategori baik. Namun ketuntasan belajar belum berhasil, karena hanya tercapai pada 62,86% siswa, atau masih di bawah keberhasilan 85%; dan (3) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks poster tercapai pada rata-rata 80,57% atau dengan kategori baik. Namun ketuntasan belajar belum berhasil, karena hanya tercapai pada 60,00% siswa, atau masih di bawah keberhasilan 85%.

Kata Kunci: iklan; slogan; poster**Abstract**

The background of this research is that there are still many students who have ability scores below the Minimum Completeness Criteria (KKM) 75 set by the school, so that learning success has not been achieved for 85% of students. The method used in the descriptive method with a quantitative approach. Research data was collected by observation and test techniques. Analysis of research data using descriptive statistics in the form of percentages and categorization. The results showed that: (1) the ability of class VIII students of SMPN 35 Pekanbaru in understanding advertising text material was achieved at an average of 80.86% or in the good category. However, learning mastery was not successful, because it was only achieved in 68.57% of students, or still below the success of 85%; (2) the ability of class VIII students of SMPN 35 Pekanbaru in understanding slogan text material was achieved at an average of 78.00% or in the good category. However, learning mastery was not successful, because it was only achieved in 62.86% of students, or still below the success of 85%; and (3) the ability of class VIII students of SMPN 35 Pekanbaru in understanding the poster text material was achieved at an average of 80.57% or in the good category. However, learning completeness has not been successful, because it is only achieved in 60.00% of students, or is still below the success of 85%.

Keywords: materials; slogans; posters

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2016). Disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil akhir dari pendidikan itu adalah terbentuknya kemampuan peserta didik atau siswa sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan terkait materi pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter. Terlebih melalui pendekatan saintifik atau ilmiah pembentukan karakter akan mudah terealisasikan. Dalam pendekatan saintifik, siswa diminta untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Ningsih, 2017).” Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia terkait teks adalah materi teks iklan, slogan dan poster.

Materi teks iklan, slogan dan poster yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah materi yang berada pada semester ganjil di kelas VIII. Materi tersebut masuk ke dalam dua Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 3.3: mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster; dan KD 3.4: menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster. Materi teks iklan, slogan dan poster pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yaitu dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Tujuan pembelajaran masing-masing pertemuannya adalah: (1) menguraikan unsur-unsur teks iklan, slogan, dan poster; (2) mendefinisikan teks iklan, slogan, dan poster; (3) menyimpulkan makna teks iklan, slogan dan poster; (4) menceritakan kembali teks iklan, slogan dan poster; (5) menelaah pola penyajian struktur dan kebahasaan teks iklan, slogan dan poster; (6) mengenali, memahami, dan menjelaskan kaidah pola-pola penyajian iklan, slogan dan poster; (7) menelaah kaidah kebahasaan teks iklan; dan (8) mengetahui langkah penulisan iklan, slogan dan poster (Kosasih, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks iklan, slogan dan poster di kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013, dan berpedoman pada empat pertemuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 Agustus 2022, diperoleh bahwa materi tersebut sudah diajarkan sebagaimana mestinya, tetapi masih ditemukan beberapa fenomena, yaitu: (1) sebagian besar siswa belum mampu mendefinisikan teks iklan, slogan dan poster dengan tepat, terutama dalam mendefinisikan makna konotasi yang ada pada teks; (2) sebagian besar siswa masih kurang mampu dalam menyimpulkan makna teks iklan, slogan dan poster, karena makna yang disimpulkan masih kurang tepat. Siswa lebih memilih untuk memaknai gambar untuk menyimpulkan teks iklan, slogan dan poster; dan (3) siswa masih kesulitan dalam menelaah pola penyajian struktur dan kebahasaan teks iklan, slogan dan poster, karena siswa masih belum mampu menentukan kalimat persuasif dan slogan

Melalui hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Kelas VIII tanggal 26 Agustus 2022, diperoleh bahwa untuk kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2021/2022, diperoleh bahwa 40% siswa memiliki nilai kemampuan di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang ditetapkan sekolah, sehingga keberhasilan pembelajaran belum tercapai pada 85% siswa. Oleh karena itu, sebagian siswa diwajibkan mengikuti remedial. Permasalahannya, remedial selama ini hanya mengulang tes belajar, bukan mengulang materi pelajaran teks iklan, slogan, dan poster. Sehingga siswa belum tentu memahami seluruh materi pelajaran teks slogan, iklan, dan poster sebagaimana mestinya. Melalui temuan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menderskripsikan dan menganalisis: (1) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan; (2) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks; dan (3) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks poster. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi teks iklan, slogan dan poster. Hasil belajar terdiri atas dua padanan kata, yaitu kata hasil dan belajar. Belajar sendiri merupakan kata kunci dari kedua padanan kata tersebut

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015). Belajar itu sebagai suatu proses internal yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 2015). Seseorang yang sedang belajar berarti ia melakukan suatu aktivitas atau kegiatan (Djamarah, 2015). Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah, 2016). Pada intinya tujuan belajar menurut Sardiman adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar (Sardiman, 2016). Kemudian Benyamin Bloom hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Sudjana, 2013). Namun kemampuan dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif saja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan teknik tes. Dimana soal tes yang diberikan adalah berbentuk objektif (pilihan). Sedangkan teknik analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu berdasarkan persentase dan pengkategorian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil penilaian, diperoleh bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai kemampuan baik, kemudian diikuti oleh kemampuan sangat baik, dan kemampuan kurang baik. Siswa dengan kemampuan sangat baik berjumlah 9 orang, atau 25,71% dari total seluruh siswa. Siswa dengan kemampuan baik berjumlah 19 orang, atau 54,29% dari total seluruh siswa. Siswa dengan kemampuan kurang baik ada 7 orang, atau terdapat 20,00% dari total seluruh siswa. Rata-rata nilai kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan, slogan dan poster adalah 79,81, atau dengan kategori kemampuan baik. Artinya, meskipun terdapat 20,00% siswa dengan kemampuan kurang baik, tetapi secara keseluruhan rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan, slogan dan poster adalah baik.

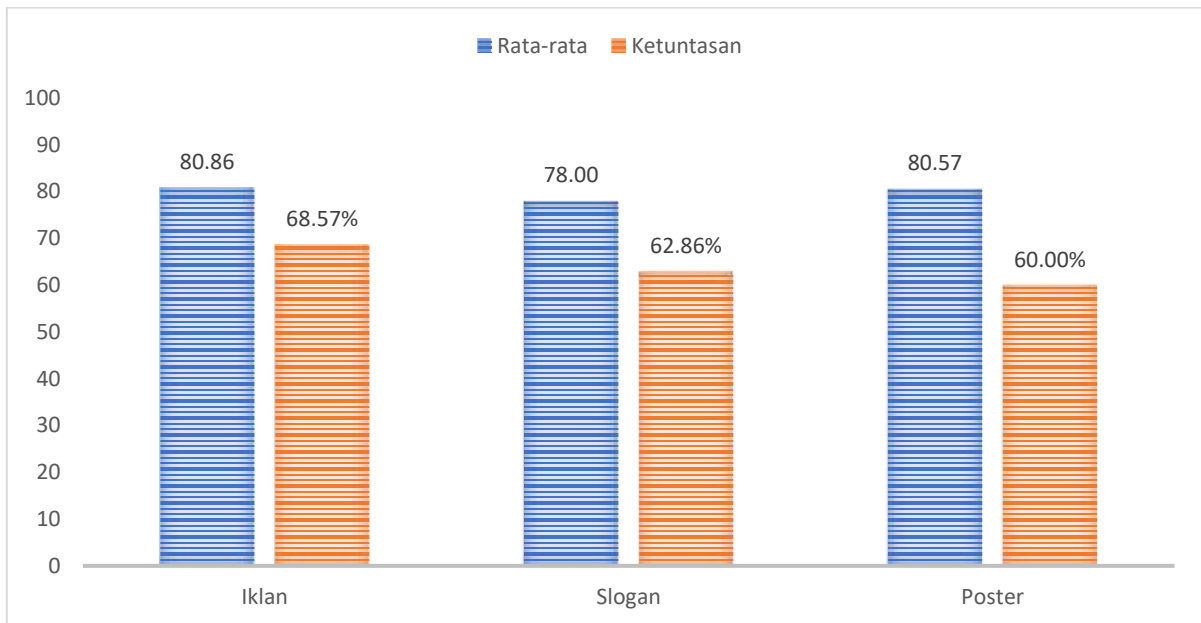
Kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan terdistribusi ke dalam tiga kategori penilaian, yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai kemampuan yang tidak baik. Siswa yang memiliki kemampuan sangat baik dalam memahami materi teks iklan ada 15 siswa (42,86%). Siswa yang memiliki kemampuan baik ada 9 siswa (25,71%), dan 11 siswa (31,34%) lainnya memiliki kemampuan memahami materi teks iklan yang kurang baik. Pengkategorian tersebut juga dilakukan penelitian terdahulu, dimana penelitian yang dilakukan Stella juga menunjukkan adanya pengkategorian kemampuan berupa kemampuan baik pada kemampuan menulis teks iklan (Stella Talitha, Rina Rosdiana, 2019). Penelitian serupa juga membuktikan bahwa nilai kemampuan siswa dalam memahami materi teks iklan, slogan dan poster meliputi nilai sangat baik, baik dan kurang baik (Vita Nur Aliyah, 2018).

Kemudian dari hasil penelitian ini diketahui ada 24 siswa yang tuntas mencapai KKM 72, atau 68,57% dari total seluruh siswa, dan 11 siswa (31,43%) lainnya tidak tuntas mencapai KKM 72. Rata-rata nilai kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan adalah 80,86, atau dengan kategori kemampuan yang baik. Hasil penelitian lainnya juga membuktikan bahwa kemampuan menulis iklan siswa tercapai pada ketuntasan adalah 70% (Daslan, Harun Ana, 2019). Hal itu membuktikan ketuntasan yang diperoleh serupa dengan penelitian ini, yaitu hampir tujuh puluh persen siswa yang tuntas mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks slogan terdistribusi pada tiga kategori penilaian, yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. Siswa dengan kemampuan sangat baik ada 11 siswa (31,43%), siswa yang berkemampuan baik ada 11 siswa (31,43%), dan 12 siswa (34,29%) lainnya memperoleh kategori kemampuan kurang baik.

Diketahui bahwa terdapat 22 siswa yang tuntas mencapai nilai KKM 72, atau 62,86% dari jumlah seluruh siswa, sedangkan 13 siswa (37,14%) lainnya tidak tuntas mencapai nilai KKM 72. Rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks slogan adalah 78,00 atau dengan kategori baik. Kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks poster terdistribusi pada seluruh kategori penilaian yang ditetapkan. Terdapat 17 siswa

(48,57%) yang memiliki kemampuan sangat baik, 4 siswa (11,43%) memiliki kemampuan baik, 13 siswa (37,14%) memiliki kemampuan kurang baik, dan terdapat 1 siswa (2,86%) dengan kemampuan tidak baik. Terdapat 21 siswa yang tuntas mencapai nilai KKM 72, atau 60,00% dari jumlah seluruh siswa. Terdapat 14 siswa yang tidak tuntas mencapai nilai KKM 72, atau ada 40,00% dari jumlah seluruh siswa. Rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks slogan adalah 80,57 atau dengan kategori baik.

Berdasarkan data terkait kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan, slogan dan poster, diketahui rata-rata kemampuan paling tinggi adalah kemampuan dalam memahami materi teks iklan, dan diikuti oleh kemampuan dalam memahami teks poster, dan teks slogan. Siswa yang tuntas mencapai KKM 72 terbanyak ada pada materi teks iklan, kemudian diikuti oleh materi teks slogan, dan poster. Hal itu membuktikan bahwa rata-rata yang lebih tinggi belum tentu menghasilkan jumlah siswa tuntas yang lebih banyak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rekapitulasi Kemampuan Siswa Kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam Memahami Materi Teks Iklan, Slogan dan Poster

Melalui gambar tersebut, terlihat jelas bahwa kemampuan tertinggi terdapat pada kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan, yaitu rata-rata 80,86 dengan ketuntasan pada 68,57% siswa. Kemampuan terendah terdapat pada kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks slogan, yaitu rata-rata 78,00, dan ketuntasan pada 62,86% siswa. Namun ketuntasan terendah terdapat pada materi poster, yaitu hanya pada 60,00%. Artinya, kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan lebih baik dibandingkan materi lainnya, karena memiliki rata-rata dan ketuntasan paling tinggi. Masing-masing materi teks iklan, slogan, atau poster tidak ada yang tercapai pada ketuntasan 80%, walaupun seluruh rata-rata materi sudah baik. Namun secara keseluruhan, diperoleh ketuntasan sebesar 80% dari jumlah seluruh siswa. Rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan, slogan, dan poster adalah baik. Artinya, siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru sudah baik dalam memahami materi teks iklan, slogan, dan poster.

Pembelajaran teks iklan, slogan dan poster tersebut dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab maupun penugasan (Desi Indah Lestari, 2013). Kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut dapat diatasi dengan menggunakan media poster sebagai media pembelajaran, karena dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi teks iklan, slogan dan poster (A. Dyah Ayu Mira Bella, 2021). Kemampuan siswa dalam menguasai materi teks iklan juga dapat ditingkat dengan menerapkan model *contextual teaching*, karena model tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa dan meningkatkan kemampuan siswa

menjadi lebih baik, khususnya pada materi teks iklan (Ira Gusti Putri Dwinanda Ira, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi teks iklan, slogan dan poster.

Selanjutnya, untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut, disarankan penggunaan media poster sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan poster dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar dan membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi teks iklan, slogan, dan poster. Selain itu, penggunaan model pembelajaran contextual teaching juga disebutkan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi teks iklan. Model pembelajaran ini dikatakan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dan membantu meningkatkan kemampuan mereka secara keseluruhan, terutama pada materi teks iklan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran yang beragam, penggunaan media poster, dan penerapan model pembelajaran contextual teaching, kemampuan siswa dalam memahami materi teks iklan, slogan, dan poster dapat ditingkatkan.

Dalam konteks pembelajaran teks iklan, slogan, dan poster, penggunaan media poster sebagai alat bantu pembelajaran dapat memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, media poster dapat memvisualisasikan teks iklan, slogan, dan poster secara lebih jelas dan menarik bagi siswa. Poster yang menarik dapat membangkitkan minat siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, media poster dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pemahaman materi. Dengan melihat poster, siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret dan visual tentang bagaimana teks iklan, slogan, dan poster digunakan dalam konteks nyata. Ini membantu siswa memahami berbagai elemen, seperti penggunaan bahasa, pesan yang disampaikan, dan tujuan komunikatif di balik teks-teks tersebut.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran contextual teaching juga dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi teks iklan. Model ini menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan pengalaman siswa. Dengan menghadirkan contoh-contoh teks iklan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, model ini membantu siswa memahami konteks penggunaan teks iklan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis, memahami, dan memproduksi teks iklan dengan lebih baik. Dalam kesimpulannya, penggunaan media poster dan penerapan model pembelajaran contextual teaching adalah strategi yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi teks iklan, slogan, dan poster. Media poster memberikan visualisasi yang menarik, sementara model pembelajaran contextual teaching mengaitkan materi dengan konteks nyata, sehingga memperkaya pemahaman siswa. Kombinasi kedua strategi ini dapat membantu siswa menjadi lebih terampil dalam memahami, menganalisis, dan menciptakan teks iklan yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan penelitian ini, yaitu pertama, kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks iklan tercapai pada rata-rata 80,86% atau dengan kategori baik. Namun ketuntasan belajar belum berhasil, karena hanya tercapai pada 68,57% siswa, atau masih di bawah keberhasilan 85%. Kedua, kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks slogan tercapai pada rata-rata 78,00% atau dengan kategori baik. Namun ketuntasan belajar belum berhasil, karena hanya tercapai pada 62,86% siswa, atau masih di bawah keberhasilan 85%. Ketiga, kemampuan siswa kelas VIII SMPN 35 Pekanbaru dalam memahami materi teks poster tercapai pada rata-rata 80,57% atau dengan kategori baik. Namun ketuntasan belajar belum berhasil, karena hanya tercapai pada 60,00% siswa, atau masih di bawah keberhasilan 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dyah Ayu Mira Bella, dkk. (2021). Media Poster pada Materi Teks Iklan, Slogan, dan Poster Kelas VIII Bahasa Indonesia. *Jurnal Genre*, 3(1), 18–23.
- Daslan, Harun Ana, H. (2019). Kemampuan Menulis Iklan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kulisisu. *Jurnal BASTRA*, 4(1), 122–138.
- Desi Indah Lestari, D. (2013). Pembelajaran Menulis Slogan dan Poster Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Bandarlampung. *Jurnal Kata*, 1(6), 1–13.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2016).
- Ira Gusti Putri Dwinanda Ira. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Contextual and Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Iklan. *Jurnal Konfiks*, 8(2).
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. Kemendikbud.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31–42.
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Stella Talitha, Rina Rosdiana, R. S. (2019). Aktivitas Kolaborasi dan Kemampuan Mengembangkan Gagasan dalam Menulis Kalimat Iklan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pedagonal*, 3(1), 60–69.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosda.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Vita Nur Aliyah, dkk. (2018). Keterampilan Menulis Poster dengan Model Pembelajaran Kontekstual dan Media Gambar Bertema Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Kembara*, 4(1), 95–107.

**Interferensi Bahasa Indonesia pada Video Vlog Ayu Ting-Ting Berkunjung ke Bebek Carok***Indonesian Language Interference in the Vlog Video Ayu Ting-Ting visits Duck Caro***Ramelti Damayanti¹, Tena²**STKIP Rokania¹⁻²rameltiyanti@gmail.com¹, tenaaten678@gmail.com²

Received: Mei 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia pada video vlog Ayu Ting-Ting berkunjung ke bebek carok. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Betawi yang diucapkan oleh Ayu Ting-Ting dalam video vlog ini. Untuk menentukan interferensi pada artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumbernya yaitu video vlog Ayu Ting-Ting. Teknik yang digunakan untuk menghasilkan data yaitu dengan teknik simak. Data utama adalah tuturan Ayu Ting-Ting. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer (1995) menyatakan jika perubahan suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah interferensi sering terjadi karena kurangnya dikuasainya salah satu bahasa atau tuturan dibunyikan dengan unsur kesengajaan.

Kata Kunci: *interferensi, kata, Youtube***Abstract**

The purpose of this research is to describe the interference of the Indonesian language in Ayu Ting-Ting's video vlog visiting Carok Duck. This study aims to explain the forms of Indonesian interference into Javanese and Betawi languages spoken by Ayu Ting-Ting in this video vlog. To determine interference in this article, the author uses a qualitative descriptive method and sources, namely Ayu Ting-Ting's video vlog. The technique used to generate data is the listening technique. The main data is the story of Ayu Ting-Ting. The theory used in this study is the theory of Abdul Chaer (1995) which states that changes in a language are related to the contact of that language with elements of other languages that occur in bilingual speakers. The conclusion of this study is that interference often occurs due to a lack of mastery of one of the languages or speech sounded with an element of intent.

Keywords: *interference, word, Youtube*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini memberikan pengaruh besar terhadap Indonesia, salah satunya perkembangan media yang semakin canggih. Akibat kehebatan teknologi semua pihak bisa mengakses apa saja tanpa hambatan apapun. Teknologi memberikan dampak besar untuk kemajuan dari seluruh aspek. Globalisasi mengacu pada proses berkomunikasi dan berorganisasi antara masyarakat yang berbeda yang berasal dari seluruh dunia dengan tujuan untuk mengikuti standar baru yang sama (Saragih, 2022). Globalisasi berfungsi sebagai kemajuan yang berdampak baik jika digunakan pada tempatnya dan berdampak buruk jika salah menggunakan fungsinya. Salah satu pengaruh globalisasi terjadi pada media, media yang sering digunakan orang untuk kehidupan sehari-hari semakin canggih setiap tahunnya. Misalnya aplikasi Youtube yang setiap hari diakses para penonton untuk melihat berbagai kegiatan, berita dan semua update kehidupan.

Youtube berkembang pesat dikalangan masyarakat Indonesia, bahkan kebanyakan orang menggunakan youtube untuk mencari uang atau sengaja membuat konten untuk sebuah pekerja. Tentu saja sebuah video yang diupload diyoutube sangatlah beragam misalnya gaya hidup, politik, berita, ceramah dan konten lainnya. Tidak hanya itu, semua kalangan bahkan menggantungkan hidupnya lewat youtube. Seperti artis cantik bernama Ayu Ting-Ting, dengan subscriber mencapai 2,68jt dengan menamai *channel*nya sebagai Qiss You Tv. Semua konten yang Ayu sajikan disana sangat beragam, mulai dari vlog makan, jalan-jalan, belanja, bahkan vlog bersama anak dan rekan artisnya. Ayu Ting-ting merupakan artis asal depok yang berkarier di dunia entertaint sejak 2006. Pemilik nama asli Ayu rosmalina ini berprofesi sebagai penyanyi dangdut, pelawak, pembawa acara youtuber dan personal televisive berkebangsaan Indonesia. Ayu yang mahir menggunakan bahasa daerah memberikan banyak pengaruh gabungan bahasa yang diperoleh.

Bahasa dapat memberikan banyak informasi mengenai cara bahasa beroperasi dalam lingkungan sosial. Penggunaan bahasa oleh manusia membantu untuk menunjukkan hubungan sosial yang dimiliki individu dalam suatu komunitas, serta mampu mengirim isyarat tentang identitas sosial mereka melalui bahasa yang digunakan. Bahasa juga dapat dipergunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Melalui bahasa yang diungkapkan, pembicara dapat membuat pendengar atau lawan bicara memahami dan memahami maksudnya. Pengetahuan mendasar tentang struktur bahasa, kaidah, kosakata, pernak-pernik, dan penggunaan lengkap bahasa disebut kompetensi dalam bahasa. Bahasa berkembang biak dalam kehidupan sosial masyarakat yang kompleks, yang menyebabkan masyarakat memiliki lebih dari satu bahasa. Dalam mengkaji penggunaan bahasa, hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian juga harus dipertimbangkan. Bahasa yang benar digunakan sangat penting, terutama bagi kita sebagai mahasiswa. Jika seseorang mahir dalam berbahasa Indonesia, ia akan lebih mudah berkomunikasi dalam bersuara maupun dalam menulis, terutama ketika berada dalam proses belajar di sebuah kampus. Ini berarti kalau ada interferensi yang muncul, hal itu bisa dimengerti. Interferensi itu sendiri adalah kekeliruan dalam membaca atau menyebutkan sebuah kata bahasa karena terpengaruh oleh bahasa lain. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor lainnya yang juga mempengaruhinya. Interferensi dapat diartikan sebagai percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa (Purbandini, 2017).

Interferensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ini terjadi akibat penguasaan bahasa yang dominan dibandingkan dengan yang lain. Kata-kata yang salah digunakan dalam berbicara karena pengaruh bahasa ibu atau dialek, dan disebut sebagai interferensi. Mereka mengacu pada penyimpangan dalam bahasa yang memasukkan unsur dari bahasa lain. Pada penelitian ini, ada tiga jenis interferensi, yaitu morfologi, fonologi, dan sintaksis. Morfologi adalah pembelajaran tentang kata, jadi interferensi morfologi biasanya terjadi dalam pembentukan kata dengan menggunakan unsur bahasa daerah. Hal ini menyebabkan perubahan sistem, karena menggabungkan dua komponen bahasa yang berbeda dalam bentuk kata dasar bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa daerah (Rosna & Helom, 2021).

Sedangkan Interferensi fonologi menurut El Karima, (2020) interferensi juga dapat disebabkan oleh terbawanya kebiasaankebiasaan ujaran dialek dalam B1 ke dalam B2. Kemudian interferensi sintaksis adalah gangguan yang terjadi akibat adanya penyimpangan struktur kalimat (Cahyani, 2017). Interferensi fonologi merujuk pada pengaruh atau gangguan yang terjadi dalam pelafalan atau pengucapan suara ketika seseorang menggunakan bahasa kedua (B2) yang dipengaruhi oleh kebiasaan ujaran atau dialek bahasa pertama (B1). Ini berarti bahwa pengucapan atau pelafalan dalam B2 dapat terpengaruh oleh cara bicara atau dialek dalam B1. Contohnya, seseorang yang

memiliki dialek khusus dalam B1 mereka mungkin cenderung menggunakan suara atau vokal tertentu dalam B2 yang sebenarnya tidak ada dalam sistem fonologi B2.

Interferensi sintaksis, di sisi lain, mengacu pada gangguan yang terjadi dalam struktur kalimat ketika seseorang menggunakan B2. Hal ini dapat terjadi ketika tata bahasa atau aturan sintaksis dari B1 mereka berbeda dengan aturan sintaksis dalam B2. Contohnya, seseorang yang memiliki bahasa asli dengan struktur kalimat yang berbeda dari B2 mereka dapat secara tidak sengaja menerapkan struktur kalimat B1 mereka ke dalam B2, sehingga menyebabkan kesalahan atau penyimpangan sintaksis. Kedua jenis interferensi ini adalah fenomena umum dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama ketika seseorang masih belum sepenuhnya menguasai bahasa target. Interferensi ini dapat mempengaruhi kelancaran dan keakuratan komunikasi dalam bahasa kedua.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini dan bertujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian. Metode kualitatif deskriptif melakukan analisis, menggambarkan, dan menyimpulkan berbagai informasi yang dikumpulkan melalui hasil wawancara atau observasi tentang masalah yang akan dipelajari. Ini berarti menggali lebih dalam untuk mengungkap berbagai kondisi dan situasi yang ada. (Lindawati, 2016). Untuk melakukan penelitian ini, seseorang harus menonton video di YouTube dan menyimak ucapan Ayu Ting-Ting. Ayu Ting-Ting mahir berbicara bahasa Jawa, betawi, dan Indonesia. Meskipun demikian, tingkat penggunaan kedua bahasa tersebut berbeda. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari Sementara itu, Ayu hanya menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dalam konteks formal. Penelitian ini dilakukan mulai dari april 2023 hingga mei 2023. Kegiatan penelitian dimulai dengan penyusunan sampel dan pembuatan instrumen penelitian sebelum pengambilan data, yang dilakukan pada 23-27 april 2023, dan pengolahan data dilakukan pada 1-8 mei 2023.

Subjek di dalam penelitian ini adalah Ayu Ting-Ting. Berdasarkan observasi dan klasifikasi menjelaskan bahwa Ayu Ting-Ting memiliki bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, namun Ayu juga menguasai beberapa bahasa lainnya yaitu bahasa betawi, bahasa korea dan bahasa inggris. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Betawi yang terjadi pada keterampilan berbicara Ayu Ting-Ting. Keterampilan berbicara yaitu keterampilan berbicara yang berupa penyampaian pendapat, pertanyaan, serta argumentasi. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui penggunaan teknik simak dan teknik catat. Penggalan tuturan kalimat dari video YouTube Ayu Ting-Ting digunakan sebagai teknik simak untuk mengumpulkan data dan menyimpannya dalam kartu data. Karena ini adalah penelitian kualitatif, alat utama peneliti adalah diri mereka sendiri. Data penelitian ini berasal dari podcats YouTube Ayu Ting-Ting, dan unggahan konten YouTube adalah sumbernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Fonologi

Fokus fonologi adalah persoalan bunyi, yang berarti bahwa bunyi-bunyi ujar adalah bahan bahasa. Contoh interferensi fonologi adalah penghilangan fonem dan perubahan bunyi fonem, seperti yang ditunjukkan dalam data berikut.

Data 1. “Katanya **nih** ya, ada makanan enak di daerah Depok, namanya Bebek Carok. Katanya **rame** banget”

Kalimat ini menunjukkan adanya interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia. Kata "nih" yang tampil pada kalimat tersebut bukanlah kata yang benar dalam bahasa Indonesia karena ada proses pengurangan fonem /i/ di awal dan penambahan fonem /h/ di akhir. Perilaku ini dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang terbentuk dari kata kata "ini". Sementara kata "rame", yang juga tidak benar dalam bahasa Indonesia, terjadi akibat perubahan fonem /ai/ menjadi /e/. Kelihatannya ini dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi dimana sudah ada bentuk kata yang benar, yaitu "ramai". Dengan demikian, kata-kata yang dicetak tebal dalam video Youtube Ayu Ting-Ting merupakan interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia.

Data 2. “Yuk ah, kita langsung ke **sono**, Bebek Carok yuk ah”

Kalimat di atas adalah proses terjadinya interferensi fonologi yang dapat ditunjukkan pada kata “sono”. Kalimat di atas adalah proses terjadinya interferensi fonologi yang dapat ditunjukkan

pada kata “sono” seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia, karena kata tersebut terjadi proses perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/ yang sudah ada bentuk yang benar yaitu “sana”. Pemakaian kata “sono” dipengaruhi oleh ragam bahasa betawi.

Data 3. “Ini mah ya, mertua lewat juga gak bakal gue **tegor**”

Kalimat di atas mengandung kata "tegor", yang seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia karena adanya perubahan fonem dari /u/ menjadi /o/. Bentuk yang benar adalah "tegur". Penggunaan kata "tegor" dipengaruhi oleh bahasa Betawi.

Interferensi Morfologi

Ketika bentuk morfologi B2 dan B1 bersatu, interferensi morfologi terbentuk. Berdasarkan analisis tersebut, data dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori: pertama, ada kosakata bahasa Inggris; kedua ada kosakata bahasa Inggris dengan imbuhan bahasa Indonesia; ketiga ada kata serapan dari bahasa Inggris; keempat ada kata serapan yang salah dalam bahasa Inggris; kelima ada kata nonbaku bahasa Indonesia; dan keenam ada kosakata yang bukan dari bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Data 1. “Hari ini gue **ngebuktiin** katanya nih ada makanan enak di daerah depok”.

Di dalam kalimat tersebut terjadi interferensi morfologi pada bahasa Indonesia, yang tercermin dari penggunaan kata "ngebuktiin". Pemakaian tersebut seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, karena bentuk yang benar sudah ada, yaitu "membuktikan". Ini disebabkan oleh pengaruh ragam bahasa Betawi.

Data 2. “Ini kebanyakan anak muda yang makan makan ini, biarin dah ibu-ibu mah **ngikut** aja”

Kalimat di atas merupakan contoh interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia yang ditandai dengan kata “ngikut”. Penggunaan kata ini sebaiknya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia karena bentuk yang benar sudah ada, yaitu “ikut”. Penggunaan kata "ngikutin" dipengaruhi oleh bahasa Betawi.

Data 3. “Saking enaknya kita **tambahin** bumbuna di atas guys”

Peristiwa interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata “tambahin”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya bentuk kata yang benar yaitu “menambahi”. Pemakaian kata “tambahin” dipengaruhi oleh ragam bahasa betawi. Interferensi morfologi merupakan fenomena yang terjadi ketika pengaruh ragam bahasa atau dialek tertentu mempengaruhi penggunaan bentuk kata dalam bahasa lain. Dalam hal ini, kata "tambahin" dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi, yang memiliki ciri khas dalam penggunaan kata-kata seperti itu. Sebagai penutur dan pengguna bahasa Indonesia yang baik, disarankan untuk menggunakan bentuk kata yang sesuai dengan aturan baku dalam bahasa Indonesia, yaitu "menambahi". Dengan memperhatikan aturan baku, kita dapat memperkaya penggunaan dan pemahaman bahasa Indonesia secara lebih konsisten.

Interferensi Sintaksis

Interferensi juga ditemukan dalam penuturan bahasa Indonesia. Penggunaannya bisa dilihat dalam struktur kalimat, seperti pemakaian kata-kata, frasa, dan klausa. Hal ini menyebabkan bahwa pada tingkat kalimat, pemakaian interferensi juga dapat dilihat.

Data 1. “Qis you, udah lama banget kita nggak Proview alias *Podcast review, welcome back*”

Kalimat di atas adalah interferensi sintaksis pada bahasa Indonesia ditandai dengan kata “welcome back”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia karena kata “welcome back” dipengaruhi oleh ragam inggris yang artinya “selamat datang kembali”. Dengan demikian kata tersebut termasuk dalam interferensi sintaksi dalam video youtube Ayu Ting-Ting. "welcome back" adalah ungkapan dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti "selamat datang kembali". Pemakaian frasa tersebut dalam bahasa Indonesia tidak sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini terjadi karena pengaruh atau interferensi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi sintaksis terjadi ketika pemakaian struktur kalimat, frasa, atau kata-kata dalam bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa lainnya. Dalam hal ini, penggunaan frasa "welcome back" dalam konteks bahasa Indonesia merupakan contoh interferensi

sintaksis karena frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan struktur kalimat yang sesuai dalam bahasa Indonesia.

Interferensi sintaksis seperti ini dapat terjadi ketika seseorang sedang berusaha berkomunikasi atau menggunakan bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik. Hal ini umum terjadi pada pembelajar bahasa kedua atau individu yang terpapar dengan bahasa asing secara intensif. Penting untuk diingat bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, pemahaman dan penggunaan yang tepat terhadap struktur sintaksis bahasa target merupakan keterampilan yang penting. Dengan latihan dan eksposur yang memadai terhadap bahasa target, interferensi sintaksis dapat dikurangi atau diatasi seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa dalam bahasa kedua.

Data 2. “Guys hari ini gue pengen ngebuktiin katanya nih makanan enak di daerah Depok”

Peristiwa interferensi dalam bidang sintaksis pada bahasa Indonesia dalam kalimat di atas ditandai dengan kata “guys”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia karena kata “guys” dipengaruhi ragam bahasa Inggris yang artinya teman-teman. Kata teman-teman merupakan bentuk kalimat yang benar digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menghindari penyimpangan bahasa yang menggunakan bahasa asing. Dengan demikian kata tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis terjadi ketika struktur kalimat, frasa, atau kata-kata dalam bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa lainnya. Dalam contoh ini, penggunaan kata “guys” dalam bahasa Indonesia menunjukkan interferensi sintaksis karena kata tersebut dipinjam dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan penggunaan kata atau frasa yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Pemilihan kata atau frasa yang tepat dalam bahasa target adalah penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Dalam hal ini, penggunaan “teman-teman” atau kata lain yang tepat dalam bahasa Indonesia akan lebih sesuai daripada kata “guys” yang merupakan interferensi sintaksis dari bahasa Inggris. Dalam upaya meminimalkan interferensi sintaksis, penting untuk terus berlatih dan mengasah keterampilan berbahasa dalam bahasa target. Melalui latihan yang konsisten dan pemahaman yang baik terhadap aturan sintaksis bahasa yang dituju, kesalahan-kesalahan semacam ini dapat dikurangi atau dihindari.

Data 3. “Ternyata ini dia namanya Trestan Muslim, **gua** baru tau, **gua** pernah syuting sama dia. Dia pernah syuting di Lapor Pak”

Peristiwa interferensi dalam bidang sintaksis pada bahasa Indonesia dalam kalimat di atas ditandai dengan kata “gua”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia karena kata “gua” dipengaruhi ragam bahasa gaul (siang). Sebenarnya, pemakaian kata yang benar yakni saya. Dengan demikian kata tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis. Kata “gua” dalam kalimat tersebut merupakan contoh interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia. Kata “gua” adalah bentuk pengucapan yang dipengaruhi oleh ragam bahasa gaul dalam bahasa Indonesia yang berarti “saya”. Penggunaan kata “gua” dalam konteks bahasa Indonesia tidak sesuai dengan aturan sintaksis yang tepat.

Interferensi sintaksis terjadi ketika pemilihan kata, frasa, atau struktur kalimat dalam bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa lainnya. Dalam contoh ini, penggunaan kata “gua” sebagai pengganti kata “saya” menunjukkan interferensi sintaksis karena kata tersebut berasal dari ragam bahasa gaul dalam bahasa Indonesia, bukan dari bentuk yang umum digunakan dalam bahasa resmi. Untuk menjaga kekonsistenan dan keakuratan penggunaan bahasa, disarankan untuk menggunakan kata “saya” yang merupakan bentuk yang umum dan diterima secara luas dalam bahasa Indonesia. Hal ini meminimalkan interferensi sintaksis dan memastikan penggunaan yang tepat sesuai dengan aturan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa kedua, penting untuk terus berlatih dan memahami aturan sintaksis bahasa target. Dengan latihan yang konsisten dan penggunaan yang tepat, interferensi sintaksis dapat dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan berbahasa dalam bahasa kedua.

SIMPULAN

Riset menyebutkan bahwa interferensi masih banyak terjadi di antara masyarakat. Sehingga, masing-masing orang seharusnya bicara dengan menggunakan ejaan dan tata bahasa yang benar, serta mengurangi bentuk interferensi dalam tuturannya. Interferensi memang sulit dihilangkan tetapi dapat

diminimalkan dengan pembiasaan berbahasa yang tepat. Berdasarkan penelitian ditemukan tiga interferensi dalam video vlog Ayu Ting-Ting makan di Bebek Carok yaitu interferensi morfologi, interferensi fonologi dan interferensi sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. (2017). Interferensi Sintaksis Bahasa Katingan Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 91–96. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1894>
- El Karima, A. S. (2020). Interferensi Fonologis Bahasa Inggris dalam Video Youtube “Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama.” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(2), 107–115. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.345>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Purbandini, W. K. (2017). Interferensi Bahasa Pada Tugas Mata Kuliah Komposisi Mahasiswa Tk. Ii Jurusan Bahasa Inggris Language Interference of Composition Task of Students Level Ii At English Department. *Sigma-Mu*, 9, 44–55.
- Rosna, M., & Helom, S. (2021). *Interferensi Bahasa Pada Percakapan Dalam Video Wawancara Tokoh Unipa Surabaya*. 4(2), 119–127.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3312>

**Analisis Metafora dalam Lirik Lagu *Satu Tuju dan Kau Rumahku* Karya Raissa Anggiani***Analysis of Metaphors in The Lyric of The Song *Satu Tuju and Kau Rumahku* by Raissa Anggiani***Aulia Azzahra¹, Shabrina Faarisah², Neneng Nurjanah³**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁻³aulia.azzahra21@mhs.uinjkt.ac.id¹, shabrina.faarisah21@mhs.uinjkt.ac.id²,neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id³

Received: April 2023

Revised: Juni 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora yang terdapat pada lirik lagu “*Satu Tuju dan Kau Rumahku*” karya Raissa Anggiani. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa uraian dengan menggunakan teknik informal berupa uraian. Teori yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori metafora menurut Lakoff dan Johnson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada lagu “*Satu Tuju*”, penulis mendapatkan hasil berupa 6 metafora ontologis dan 5 metafora strukturalisme, sedangkan dalam lagu “*Kau Rumahku*” terdapat 3 metafora ontologi, 2 metafora orientasi, dan 1 metafora struktural. Maka dapat dikatakan bahwa lagu-lagu Raissa Anggiani pada umumnya banyak memanfaatkan metafora ontologis untuk menunjukkan kegalauannya. Metafora yang terdapat dalam lirik lagu Raissa Anggiani banyak memanfaatkan metafora ontologis yang menganalogikan hati atau perasaan seseorang dengan hewan dan peristiwa alam sekitar dengan maksud mengungkapkan perasaan dan menunjukkan kegalauannya.

Kata Kunci: metafora; lirik lagu; Raissa Anggiani; Lakoff dan Johnson**Abstract**

The purpose of this study is to describe the metaphors found in the lyrics of the song "Satu Tuju dan Kau Rumahku" by Raissa Anggiani. This data collection technique uses observing and note-taking techniques. Analysis of the data used in this study using descriptive analysis in the form of descriptions using informal techniques in the form of descriptions. The theory used in this study is to use metaphor theory according to Lakoff and Johnson. The results of this study show that in the song "Satu Tuju", the writer gets the results in the form of 6 ontological metaphors and 5 structuralist metaphors, while in the song "Kau Rumahku" there are 3 ontological metaphors, 2 orientational metaphors, and 1 structural metaphor. So it can be said that Raissa Anggiani's songs generally use a lot of ontological metaphors to show her turmoil. The metaphors contained in Raissa Anggiani's song lyrics make use of ontological metaphors which analogize a person's heart or feelings with animals and natural events around them with the intention of expressing feelings and showing their turmoil.

Keywords: metaphor; song lyrics; Raissa Anggiani; Lakoff and Johnson

PENDAHULUAN

Metafora adalah ekspresi atau kata-kata di mana arti kata itu bersifat kiasan. Konsep metafora menurut Tarigan (2013), metafora diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang tidak memiliki arti sebenarnya, melainkan gambar berdasarkan perbandingan atau persamaan singkat, disusun rapi untuk menghasilkan makna lain. Tujuan dari konsep metafora ini adalah untuk memetakan kombinasi memori jangka panjang dari unsur leksikal yang terkait satu sama lain dalam struktur kalimat, klausa, atau kalimat dan untuk menciptakan makna baru. Pemahaman makna baru tergantung pada bagaimana pembaca memahami hubungan antara konsep yang diajukan. Metafora pertama kali dikembangkan dalam buku *Metaphor We Live By* (1980). Buku ini diterbitkan oleh George Lakoff. Menurut George Lakoff dan Mark Johnson, metafora adalah sesuatu pemahaman atau pengalaman satu hal dalam istilah atau konsep yang lain. Mereka berpendapat bahwa metafora bukan hanya sekadar alat retorika dalam bahasa, tetapi juga merupakan cara kita memahami dan berpikir tentang dunia.

Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mendasari pemahaman kita tentang dunia nyata. Mereka megemukakan bahwa metafora bukan hanya penggunaan kata-kata dalam bahasa sehari-hari, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman konsep yang lebih dalam. Pemikiran Lakoff dan Johnson telah berdampak signifikan dalam bidang linguistik kognitif dan filsafat bahasa, dan telah mengubah cara kita memahami peran metafora dalam bahasa dan pemikiran manusia.

Lakoff dan Johnson membagi metafora menjadi tiga jenis yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah konsep yang terstruktur secara metaforis. Metafora struktural memiliki dua ranah, yaitu ranah target dan ranah sumber. Metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan orientasi ruang. Seperti dalam-luar, maju-mundur, tarik-lepas, dan lain-lainnya. Orientasi ruang ini memanifestasikan dirinya dalam lingkungan fisik di mana kita memiliki tubuh. Artinya metafora ini lebih berdasarkan pengalaman manusia sehari-hari. Karena budaya setiap orang berbeda, metafora orientasi juga berbeda. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda. Contoh metafora orientasional adalah: kesehatan itu baik, hidup tidak pernah datar, kebahagiaan ada di Atas. Metafora ontologis adalah metafora berdasarkan peristiwa, aktivitas emosional yang diketahui orang. Contoh metafora ontologis ini adalah "Pikiran saya tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri" dalam kalimat utama (Pikiran saya tidak dapat mengendalikan diri sendiri). Metafora ontologis adalah metafora yang menempatkan konsep pikiran, perasaan, dan pengalaman lain yang dirasakan orang itu ke dalam kata-kata yang bersifat fisik.

Dalam praktiknya, metafora banyak digunakan untuk merepresentasikan makna dalam bentuk ekspresi lain. Seperti dalam puisi, lirik lagu, dan tulisan sastra. Lirik termasuk karya sastra yang menggunakan bahasa sastra atau kiasan. Lagu merupakan bentuk seni yang menggabungkan vokal dan instrumen musik untuk menciptakan komposisi audio. Biasanya, lagu melibatkan penggunaan melodi, ritme, harmoni, dan lirik sebagai bagian penting dari struktur dan ekspresi artistiknya. Lagu dapat dinyanyikan secara solo atau dalam kelompok, dan menjadi salah satu bentuk ekspresi kreatif yang paling umum dan populer di berbagai budaya di seluruh dunia. Lirik lagu juga merupakan teks atau kata-kata yang digunakan dalam lagu untuk menyampaikan pesan, menceritakan cerita, atau mengungkapkan emosi. Lirik lagu memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan makna dan merangkul pendengar atau penikmat musik. Dalam isi lagu tersebut mengandung cerita naratif, pesan filosofis, refleksi pribadi, ekspresi emosional, atau hanya menggambarkan suasana hati atau perasaan tertentu.

Dalam keseluruhan, lagu dan lirik lagu adalah bentuk seni yang saling terkait, di mana musik dan kata-kata bekerja sama untuk menciptakan pengalaman estetis dan komunikasi emosional. Mereka memberikan sarana untuk menyampaikan pesan, meluapkan emosi, menghubungkan orang-orang, dan menciptakan karya seni yang unik dan bermakna. Raissa Anggiani merupakan seorang penulis lagu sekaligus penyanyi solo berkebangsaan Indonesia. Musisi kelahiran Jakarta, 21 Februari 2004 ini juga merupakan putri sulung dari dua bersaudara, dari pasangan aktor Rommy Sulastyo dan Winur Wulan Miranti. Alasan dipilihnya lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku adalah karena pendengar hanya mendengarkan lagu tersebut, namun tidak memahami makna yang tersirat dari pencipta lagu dalam lagu yang diciptakannya. Lagu yang digubah oleh seorang komposer biasanya merupakan gambaran tentang kehidupan penulis lagu itu sendiri, teman atau bahkan keluarga yang menjadi inspirasi lagu tersebut. Lagu yang mengusung genre soft ini sangat populer di kalangan anak muda di Indonesia. Sebagai

besar lagu yang dinyanyikan bertemakan cinta juga menjadi nilai plus bagi orang Indonesia yang sedang jatuh cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora yang terdapat dalam lirik lagu "Satu Tuju dan Kau Rumahku" yang ditulis oleh Raissa Anggiani. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan teori Lakoff dan Johnson tentang metafora. Teori Lakoff dan Johnson adalah pendekatan yang menganggap bahwa metafora tidak hanya ada dalam bahasa, tetapi juga dalam pemikiran dan pengalaman manusia sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa metafora adalah cara kita memahami sesuatu dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan sesuatu yang lain. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu "Satu Tuju dan Kau Rumahku" akan dianalisis untuk mengidentifikasi metafora yang terkandung di dalamnya. Metafora dapat muncul dalam berbagai aspek lirik, seperti penggunaan kata-kata, ungkapan, atau perbandingan yang digunakan untuk menggambarkan perasaan, hubungan, atau konsep tertentu.

Analisis metafora dalam lirik lagu ini akan dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Lakoff dan Johnson. Teori ini menyediakan alat pemahaman untuk mengidentifikasi metafora yang mungkin tersembunyi dalam bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Melalui analisis ini, penelitian akan mencoba menggali makna yang tersembunyi di balik penggunaan metafora dalam lirik lagu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan metafora dalam lirik lagu "Satu Tuju dan Kau Rumahku" karya Raissa Anggiani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa metaforis dalam konteks musik dan menggali makna yang lebih dalam dari lirik lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode teori Lakoff dan Johnson dan jenis teknik pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan ketika peneliti ingin mencari jawaban atas permasalahan fenomena yang sedang berlangsung. Ini termasuk mempelajari fenomena itu sendiri serta mempelajari hubungan antara variabel dan fenomena yang akan dipelajari dan diteliti (Arif, 2019: 6). Data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metafora yang didapati atau ditemukan pada tiap kata ataupun pada tiap frasa. Lalu berikutnya akan diamati konteks kalimat untuk mengetahui, memahami dan mampu menganalisis makna metafora. Sumber data berupa beberapa baris dalam kumpulan lagu Raissa Anggiani yang berjudul "Satu Tuju dan Kau Rumahku". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Satu Tuju", penulis mendapatkan hasil berupa 6 metafora ontologis dan 5 metafora strukturalisme, sedangkan dalam lagu "Kau Rumahku" terdapat 3 metafora ontologi, 2 metafora orientasi, dan 1 metafora struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "Satu Tuju" berkisah tentang sepasang kekasih yang merasa banyak memiliki perbedaan antara satu sama lain, namun tidak begitu memperdulikan perbedaan tersebut. Hal ini karena keduanya yakin bahwa sebanyak apapun perbedaan antara mereka, tetapi keduanya masih tetap memiliki doa, harapan, dan perasaan yang sama antara satu sama lain. Sedangkan lagu "Kau Rumahku" berkisah tentang seseorang yang menjadikan pasangannya sebagai tempat ternyaman untuk pulang. Kemanapun dan sejauh apapun dia pergi, pasti akan selalu kembali ke tempat ternyamannya, yaitu seseorang yang dianggap spesial.

Dalam lagu Satu Tuju, penulis mendapatkan hasil berupa 6 metafora ontologis dan 5 metafora strukturalisme, sedangkan dalam lagu Kau Rumahku terdapat 3 metafora ontologi, 2 metafora orientasi, dan 1 metafora struktural. Maka dapat dikatakan bahwa lagu-lagu Raissa Anggiani pada umumnya banyak memanfaatkan metafora ontologis untuk menunjukkan kegalauannya. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Metafora dalam lirik lagu dangdut: Kajian Semantik Kognitif". Karena dalam penelitian tersebut, metafora yang lebih banyak digunakan adalah metafora strukturalisme dan bertujuan untuk menutupi atau memperhalus kata-kata vulgar atau sebutan untuk seseorang.

Raissa Anggiani merupakan seorang penulis lagu sekaligus penyanyi solo berkebangsaan Indonesia. Musisi kelahiran Jakarta, 21 Februari 2004 ini juga merupakan putri sulung dari dua bersaudara, dari pasangan aktor Rommy Sulastyo dan Winur Wulan Miranti. Raissa mengawali karier bermusiknya lewat media sosial. Beberapa kali ia mengundang cover lagu yang menunjukkan kualitasnya dalam bermusik. Dari situ namanya mulai dikenal, dan ia pun mencoba serius dalam

mengejar cita-cita sebagai penyanyi. Nama Raissa makin melambung saat menjadi rekan duet Arash Buana untuk single *"If You Could See Me Crying In My Room"*. Lagu ini diputar hingga 10 juta kali di YouTube miliknya. Raissa akhirnya merilis single debutnya lewat lagu berjudul Satu Tuju. Dengan kematangan vokal yang dimiliki dalam usia muda, Raissa mengimbanginya dengan lagu yang apik.

Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju Karya Raissa Anggiani

Ontologi

Data 1. Terbangkan aku bersama laut biru

Terbangkan [ter.bang] [bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap (tentang burung dan sebagainya) atau dengan tenaga mesin (tentang pesawat terbang dan sebagainya)] dan Aku [a.ku] [kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya]. Dalam metafora ini, tidak terlihat adanya hubungan atau kesamaan antara kata 'Aku' dan 'Terbangkan' walaupun 'Aku' dianalogikan seperti seekor burung yang bisa terbang bebas.

Dalam analisis metafora, penting untuk memperhatikan bahwa tidak semua kata dalam lirik lagu atau teks memiliki hubungan atau kesamaan secara harfiah. Metafora seringkali melibatkan pemindahan makna dari satu konsep ke konsep lain yang berbeda secara konvensional atau kultural. Dalam contoh yang Anda berikan, kata "Aku" tidak memiliki hubungan langsung dengan kata "Terbangkan" dalam pengertian harfiah. Namun, dalam konteks metaforis, penulis mungkin menggunakan kata "Aku" untuk mewakili diri sendiri sebagai individu yang merasa bebas dan mampu menggapai mimpi atau kebebasan seperti burung yang terbang. Dalam metafora ini, penulis mungkin ingin menggambarkan perasaan kebebasan, eksplorasi, atau kemandirian yang dihubungkan dengan kegiatan terbang seperti yang dilakukan oleh burung. Dalam hal ini, kata "Terbangkan" mungkin digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kebebasan, eksplorasi, atau pemenuhan diri yang diharapkan oleh penulis.

Dengan demikian, meskipun tidak ada hubungan langsung antara kata "Aku" dan "Terbangkan" dalam pengertian harfiah, melalui penggunaan metafora, penulis dapat menggambarkan pengalaman subjektif diri sendiri dengan menggunakan konsep terbang sebagai analogi yang melibatkan kebebasan dan eksplorasi. Penting untuk dicatat bahwa penafsiran metafora dapat bervariasi tergantung pada konteks, pengalaman, dan interpretasi individu. Dalam hal ini, penafsiran metafora "Aku" sebagai burung yang bisa terbang bebas adalah salah satu cara untuk memahami dan menggali makna dalam lirik lagu tersebut.

Data 2. Kepakkan sayap kecilmu tanpa pilu

Kepakkan sayap [sa.yap] [bagian tubuh beberapa binatang (burung dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk terbang; kepak: burung terbang dengan --nya] dan Kecilmu [ka.mu] [yang diajak bicara; yang disapa]. Dalam metafora ini manusia dianalogikan seperti seekor burung yang memiliki sayap. Namun dalam hal ini, tidak ada hubungan yang menjembatani antara kata 'sayap' dengan kata 'kamu' sehingga masuk ke dalam jenis metafora ontologis. Dalam metafora ontologis, hubungan analogis atau kesamaan terjadi antara dua hal yang berbeda dalam hal sifat atau atribut esensial mereka. Dalam contoh yang Anda berikan, terdapat pemindahan makna dari "sayap" yang secara harfiah merujuk pada bagian tubuh burung yang digunakan untuk terbang, ke "kamu" yang merujuk pada orang yang diajak bicara atau disapa.

Dalam metafora ini, penulis menggunakan konsep "sayap" untuk mewakili atribut atau sifat tertentu yang dimiliki oleh "kamu". Meskipun tidak ada hubungan langsung antara kata "sayap" dan "kamu" dalam pengertian harfiah, penulis memilih menggunakan metafora ini untuk menggambarkan sifat atau kualitas yang ingin ditekankan pada "kamu". Pemilihan kata "sayap" mungkin digunakan untuk menyampaikan ide tentang kelembutan, keindahan, atau keanggunan yang diasosiasikan dengan burung dan terbang. Dengan menerapkan metafora ini pada "kamu", penulis mungkin ingin menggambarkan sifat-sifat yang dianggap memiliki kesamaan dengan atribut-atribut positif yang terkait dengan sayap, seperti kelembutan, keindahan, atau keanggunan. Penting untuk diingat bahwa metafora dapat memiliki banyak interpretasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Dalam hal ini, penafsiran metafora "kamu" sebagai sesuatu yang memiliki sifat atau atribut yang mirip dengan sayap burung adalah salah satu cara untuk memahami dan memberikan makna pada lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan metafora ontologis ini, penulis dapat menyampaikan pesan atau gambaran yang lebih mendalam dan kaya secara emosional melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna dan konotasi yang lebih luas daripada pengertian harfiah mereka.

Data 3. Kita berlari, bertengger, berputar melintang-lintang

Kita [ki.ta] [pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara] dan Bertengger [ber.teng.ger] [hinggap (di dahan); berdiam; bertempat tinggal]. Dalam metafora ini manusia dianalogikan seperti seekor burung yang selalu bertengger di ranting pohon. Namun dalam hal ini, terlihat bahwa antara 'kita' dan 'bertengger' tidak memiliki kesamaan yang dapat menjembatani antara keduanya. Antara kata "kita" dan "bertengger" memang tidak terlihat adanya hubungan yang langsung atau jelas dalam pengertian harfiah. Metafora ini menggunakan gambaran atau analogi dari burung yang bertengger di dahan sebagai cara untuk menggambarkan keadaan atau sikap manusia yang sering berada bersama-sama atau berkumpul dalam suatu tempat.

Meskipun tidak ada kesamaan fisik antara manusia (yang diwakili oleh "kita") dan burung yang bertengger, penggunaan metafora ini bertujuan untuk menggambarkan aspek sosial atau kebersamaan yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Metafora ini menyampaikan ide bahwa seperti burung yang sering bertengger bersama di suatu tempat, manusia juga memiliki kecenderungan untuk berkumpul, bersosialisasi, atau berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, penggunaan metafora bertengger dapat memberikan nuansa kehangatan, kebersamaan, dan rasa kedekatan antara individu-individu yang termasuk dalam kelompok "kita". Metafora ini dapat menggambarkan hubungan sosial, persahabatan, atau ikatan emosional antara manusia yang sering menghabiskan waktu bersama dalam suatu lingkungan atau konteks tertentu. Metafora ini memberikan dimensi ekspresif dan artistik pada pemahaman tentang hubungan sosial manusia, dan melalui penggunaan gambaran burung yang bertengger, penulis dapat menyampaikan pesan atau gambaran yang lebih kuat secara emosional atau simbolis. Meskipun tidak ada kesamaan literal antara "kita" dan "bertengger", penggunaan metafora ini memberikan kekayaan dan keindahan pada pengungkapan makna dalam konteks yang diberikan.

Data 4. Agar semesta mendengar deru ombak

Deru ombak [de.ru], [om.bak] [tiruan bunyi angin ribut; gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung] dan Perasaan [pe.ra.sa.an] [hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat]. Dalam metafora ini, kata deru ombak diibaratkan seperti perasaan. Tidak terdapat adanya suatu hal yang dapat menjembatani antara deru ombak dengan ungkapan perasaan. Metafora ini mengambil karakteristik atau sifat-sifat dari deru ombak, seperti suara yang kuat, gerakan yang bergulung-gulung, atau energi yang menghentak, untuk mewakili intensitas atau kekuatan perasaan yang dirasakan oleh individu. Deru ombak sebagai gambaran tersebut mungkin menggambarkan perasaan yang kuat, hebat, atau mempengaruhi secara mendalam.

Penggunaan metafora ini memberikan dimensi ekspresif pada cara kita menyampaikan perasaan. Dalam beberapa konteks atau pengalaman, perasaan yang kita rasakan mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata yang tepat, tetapi dengan menggunakan metafora deru ombak, penulis atau pembicara dapat menyampaikan makna dan intensitas perasaan tersebut dengan lebih kuat dan memikat. Meskipun tidak ada kesamaan langsung antara deru ombak dan perasaan secara harfiah, penggunaan metafora ini memberikan cara kreatif dan figuratif untuk menggambarkan pengalaman emosional dan memperkaya pemahaman kita tentang perasaan. Metafora seperti ini juga dapat memberikan kesan artistik atau imaji yang lebih kuat dalam penyampaian pesan atau pengalaman batin seseorang. Dalam keseluruhan, penggunaan metafora deru ombak untuk menggambarkan perasaan menciptakan asosiasi yang kuat antara kekuatan atau intensitas perasaan dengan karakteristik fisik atau sensoris deru ombak.

Data 5. Yang penting dendangannya seirama

Dendangan [den.dang.an] [nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya (sambil bekerja atau diiringi bunyi-bunyian)] dan Perasaan [pe.ra.sa.an] [hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat]. Dalam metafora ini, kata dendangan diibaratkan seperti perasaan. Namun dalam hal ini, tidak terlihat adanya hal yang menjembatani antara dendangan dengan perasaan antara dua orang manusia. Dalam metafora ini, "dendangan" diibaratkan sebagai ekspresi atau ungkapan perasaan seseorang. Seperti halnya nyanyian atau musik, perasaan juga dapat diungkapkan melalui bunyi-bunyian yang indah, ritme yang teratur, atau melodi yang menggugah emosi. Dengan

menghubungkan perasaan dengan "dendangan", penulis atau pembicara mencoba menggambarkan bahwa perasaan dapat disampaikan melalui suara atau ekspresi artistik.

Meskipun tidak ada kesamaan langsung antara "dendangan" dan "perasaan" dalam konteks harfiah, metafora ini memberikan dimensi ekspresif yang lebih kaya dan imaji yang lebih hidup dalam mengungkapkan perasaan seseorang. Metafora ini mengaitkan karakteristik musik, seperti keindahan, irama, dan ekspresi, dengan kompleksitas dan keberagaman perasaan yang dapat dirasakan oleh manusia. Penggunaan metafora ini memberikan cara kreatif untuk menyampaikan makna perasaan secara lebih kuat dan memikat. Dalam penggunaannya, metafora dendangan dapat menciptakan suasana atau atmosfer yang mendalam dan menggugah emosi pembaca atau pendengar, sehingga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dan merasakan perasaan yang diungkapkan. Secara keseluruhan, meskipun tidak ada hubungan langsung antara "dendangan" dan "perasaan" secara harfiah, penggunaan metafora ini memberikan kemungkinan ekspresi yang lebih kreatif dan imajinatif dalam menggambarkan perasaan manusia melalui analogi dengan musik atau nyanyian.

Data 6. Dibandingkan sanggar hatimu yang tulus dan membentang

R. Sum: Sanggar [sang.gar] [tempat pemujaan; tempat untuk kegiatan seni] dan R. Sas: Hati [ha.ti] [organ badan; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian]. Dalam metafora ini, 'Hati' yang merupakan sebuah tempat segala perasaan batin manusia, diibaratkan seperti sebuah tempat yang kita kenal dengan sebutan 'sanggar'. "Hati" dalam metafora ini diibaratkan sebagai tempat yang menyimpan segala perasaan batin dan pengertian seseorang. Metafora ini menghubungkan konsep "hati" yang lebih abstrak dan kompleks dengan konsep "sanggar" yang lebih konkret dan dapat dilihat secara fisik. "Sanggar" digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan fungsi dan peran hati sebagai tempat di mana perasaan dan pemahaman batin seseorang "berdiam". Dalam kaitannya dengan kegiatan seni, "sanggar" sering kali menjadi tempat di mana seniman berkumpul, berkreasi, dan mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk seni. Dalam hal ini, metafora menggambarkan hati sebagai tempat di mana perasaan dan pemahaman batin seseorang dirawat, dipelihara, dan diekspresikan melalui karya seni atau ekspresi kreatif.

Meskipun "sanggar" dan "hati" memiliki makna yang berbeda dalam pengertian harfiah, metafora ini memberikan dimensi simbolis yang memperkaya pengertian dan pengalaman kita terhadap perasaan batin manusia. Metafora ini menciptakan gambaran tempat yang nyata dan dapat dilihat (sanggar) untuk menggambarkan aspek internal dan subjektif yang terdapat dalam hati. Penggunaan metafora ini memberikan cara yang lebih kreatif dan memikat untuk menggambarkan perasaan dan pemahaman batin manusia dengan menggunakan konsep tempat atau ruang yang lebih mudah dipahami secara visual. Metafora ini dapat memperkuat daya ungkap dan memberikan dimensi emosional yang lebih dalam dalam pemahaman dan pengekspresian perasaan batin manusia melalui analogi dengan tempat seni seperti "sanggar".

Data 7. Kubawa kau melintasi rasi bintang

R. Sum: Rasi bintang [sekelompok bintang yang berdekatan dan tampak saling berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus; konstelasi] dan R. Sas: Jalan [ja.lan] [tempat untuk lalu lintas orang; lintasan; orbit; gerak maju atau mundur]. Dalam metafora ini, rasi bintang diibaratkan seperti sebuah lintasan/jalan yang indah. Dalam metafora ini, rasi bintang diibaratkan sebagai sebuah lintasan atau jalan yang indah. Konsep rasi bintang yang terdiri dari sekelompok bintang yang berdekatan dan membentuk suatu konfigurasi khusus, dianalogikan dengan sebuah lintasan atau jalan yang dapat dilihat dan diikuti. Dalam pemahaman literal, jalan adalah tempat untuk lalu lintas orang, lintasan, atau gerak maju dan mundur. Namun, melalui metafora ini, konsep jalan digunakan untuk menggambarkan rasi bintang yang tampak saling berhubungan dan membentuk konfigurasi khusus di langit.

Metafora ini memberikan dimensi simbolis yang memperkaya pengertian kita terhadap rasi bintang. Dengan mengibaratkan rasi bintang sebagai sebuah lintasan atau jalan yang indah, kita dapat membayangkan keindahan dan keselarasan yang terdapat dalam susunan bintang-bintang tersebut. Metafora ini juga menciptakan gambaran visual yang memudahkan kita dalam memahami dan mengapresiasi keindahan langit dan bintang-bintang di dalamnya. Penggunaan metafora ini memberikan cara yang kreatif dan memikat untuk menggambarkan rasi bintang dan menghubungkannya dengan konsep lintasan atau jalan. Hal ini dapat memperkuat pengalaman dan

pemahaman kita terhadap keindahan dan keunikan rasi bintang serta memberikan dimensi emosional yang lebih dalam dalam menghargai keindahan alam semesta.

Struktural

Data 1. Genggam tanganku, mari kita berlayar

R. Su: Berlayar [ber.la.yar] [mengarungi lautan; bepergian dengan kapal/perahu] dan R. Sa: Hubungan [hu.bu.ng.an] [keadaan berhubungan; kontak; sangkut paut; pertalian; ikatan]. Dalam metafora ini, berlayar sebagai ranah sumber merupakan sebuah pengibaratan dari sebuah hubungan sebagai ranah sasarannya. Hal ini karena keduanya memiliki sesuatu yang bisa saling menjembatani, yaitu 'tujuan'. Dalam metafora ini, "berlayar" menggambarkan perjalanan atau pengalaman seseorang melalui kehidupan, seperti mengarungi lautan dengan kapal atau perahu. Ini mencerminkan perjalanan seseorang dalam mencapai tujuan atau menghadapi tantangan dan rintangan.

Di sisi lain, "hubungan" merujuk pada ikatan atau pertalian antara dua orang atau lebih. Ini mencakup hubungan interpersonal, baik itu dalam konteks keluarga, persahabatan, atau hubungan romantis. Dalam metafora ini, hubungan tersebut menjadi tujuan atau sasaran yang ingin dicapai melalui perjalanan hidup yang dilambangkan dengan "berlayar". Keduanya saling terkait karena dalam mencapai tujuan dalam hubungan, seseorang perlu melalui perjalanan hidup dan menghadapi berbagai pengalaman. Metafora ini menekankan pentingnya menjembatani perjalanan hidup dengan hubungan yang bermakna dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Data 2. Agar semesta mendengar deru ombak

R. Su: Semesta [se.mes.ta] [seluruh; segenap; semuanya; seluruh dunia; universal] dan R. Sa: Mendengarkan (Aktivitas manusia) [ma.nu.si.a] [mahluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang] Dalam metafora ini, terlihat bahwa kata semesta dengan mendengar memiliki keterkaitan, dimana kata semesta sering diibaratkan dengan makhluk hidup yang dapat mendengar dan merasakan seperti manusia. Dalam metafora yang Anda berikan, terdapat keterkaitan antara konsep "semesta" dan "mendengarkan" dalam konteks manusia. Meskipun secara harfiah "semesta" merujuk pada seluruh dunia atau segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan "mendengarkan" merujuk pada aktivitas manusia untuk mendengar suara atau bunyi, dapat terjadi pengibaratan antara keduanya.

Dalam metafora ini, pengibaratan dapat terjadi melalui perbandingan atau analogi bahwa manusia sebagai bagian dari semesta memiliki kemampuan mendengarkan. Kemampuan manusia untuk mendengar suara dan merasakan bunyi di sekitarnya menjadi representasi dari pengalaman manusia yang terhubung dengan semesta secara keseluruhan. Metafora ini menekankan ide bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu mendengarkan dan merasakan dunia sekitarnya juga memiliki keterkaitan dengan semesta yang lebih luas. Kemampuan manusia untuk mendengar menjadi jendela untuk memahami dan merasakan keberadaan dan keindahan semesta. Namun, penting untuk dicatat bahwa metafora ini merupakan sebuah analogi atau penggambaran figuratif, bukan pernyataan yang bersifat ilmiah atau faktual. Metafora ini menggunakan keterkaitan antara mendengarkan dan semesta untuk menggambarkan pengalaman manusia dan hubungannya dengan dunia yang lebih besar.

Analisis Metafora dalam Lirik Lagu *Kau Rumahku* Karya Raissa Anggiani

Ontologi

Data 1. Bagaikan sungai yang tak punya malu

Sungai [su.ngai] [aliran air yang besar (biasanya buatan alam); kali] dan Malu [ma.lu] [merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya)]. Dalam metafora ini, sungai seolah-olah memiliki sifat seperti sifat manusia, yaitu malu. Berdasarkan arti yang didapat dari KBBI, tidak terlihat adanya hal yang menjembatani antara kata 'sungai' dengan kata 'malu'. Dalam metafora yang Anda berikan antara "sungai" dan "malu", terlihat bahwa kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam arti dan konsepnya. Tidak ada hubungan langsung atau pengibaratan yang jelas antara sifat atau karakteristik sungai dengan perasaan malu.

Secara harfiah, "sungai" merujuk pada aliran air yang besar dan biasanya merupakan fenomena alam, sedangkan "malu" merujuk pada perasaan tidak enak hati atau terhina karena melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik atau tidak benar. Metafora yang efektif biasanya melibatkan hubungan atau

keterkaitan yang masuk akal antara konsep yang dibandingkan. Dalam kasus ini, sulit untuk menemukan keterkaitan yang bermakna antara sungai dan malu. Penting untuk dicatat bahwa tidak setiap kata dalam bahasa memiliki kemampuan untuk saling menjembatani dalam konteks metafora. Beberapa kata dapat menjadi metafora yang kuat, sementara yang lain tidak. Dalam hal ini, tidak ada hubungan metaforis yang jelas antara sungai dan malu berdasarkan arti yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau makna konvensional kata-kata tersebut.

Data 2. Sungguh lihai tanganmu menata kembali hati

Hati [ha.ti] [sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya)] dan Benda [ben.da] [barang; segala yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat (misalnya air, minyak)]. Dalam metafora ini, 'hati' yang dalam hal ini merujuk pada perasaan manusia yang dianggap seolah-olah seperti sebuah benda yang dapat ditata. Secara konvensional, "hati" merujuk pada bagian dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan pengertian. Hal ini terkait dengan emosi, pikiran, dan kesadaran manusia. Di sisi lain, "benda" merujuk pada barang atau zat yang berwujud dan tidak memiliki aspek emosi atau kesadaran.

Dalam metafora ini, pengibaratan terjadi dengan menganggap "hati" sebagai sesuatu yang dapat ditata atau diatur seperti benda. Ini mungkin mencerminkan keinginan untuk mengelola atau mengontrol emosi dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa metafora tersebut bersifat figuratif dan bukan pernyataan yang benar secara harfiah. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan pengaturan atau pengelolaan perasaan dan emosi seperti mengatur atau mengelola sebuah benda. Meskipun demikian, dalam penggunaan sehari-hari, metafora ini dapat membantu dalam menggambarkan kompleksitas dan pengendalian emosi manusia dengan cara yang lebih konkret atau terlihat.

Data 3. 'Kan ku petik pelangi 'tuk warnai harimu

Pelangi [pe.la.ngi] [lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun; bianglala] dan Buah [bu.ah] [bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji)] Dalam metafora ini, pelangi diibaratkan seperti buah yang dapat dipetik. Namun tidak ada hubungan yang menjembatani antara pelangi dengan buah, sehingga metafora ini termasuk ke dalam metafora ontologi. Dalam kasus ini, pengibaratan bahwa pelangi diibaratkan seperti buah yang dapat dipetik melibatkan entitas yang memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda. Pelangi adalah fenomena optik alam yang terjadi akibat pembiasan cahaya matahari oleh tetesan air di atmosfer, sedangkan buah adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik dan memiliki sifat berbiji.

Pada dasarnya, tidak ada hubungan yang intrinsik antara pelangi dan buah dalam hal sifat, asal-usul, atau karakteristik. Pengibaratan ini mungkin digunakan untuk memberikan gambaran visual yang menarik atau memperkuat makna dalam konteks yang dimaksud. Namun, penting untuk diingat bahwa metafora ontologi seperti ini cenderung lebih figuratif dan kreatif daripada berdasarkan hubungan yang nyata atau terkait secara konvensional antara entitas yang dibandingkan. Metafora ontologi sering digunakan untuk menyampaikan ide atau makna dengan cara yang lebih imajinatif atau eksploratif.

Struktural

Data 1. Ke rumah yang bukan engkau

R. Sum: Rumah [ru.mah] [bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (seperti gedung)] dan R. Sas: Manusia [ma.nu.si.a] makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang]. Dalam metafora ini memang tidak terlihat hal yang menjembatani antara rumah dengan manusia apabila dilihat dari makna denotasinya. Namun, apabila dilihat dari makna konotasi rumah sebagai suatu tempat untuk berbagi, tempat untuk berkeluh kesah, tempat untuk mengadu, dan tempat untuk berlindung, maka terlihat adanya hal yang menjembatani antara rumah dengan manusia. Sehingga metafora ini termasuk dalam metafora strukturalisme.

Dalam konteks makna konotatif, metafora antara "rumah" dan "manusia" dapat mengandung elemen strukturalisme. Secara denotatif, rumah adalah sebuah bangunan untuk tempat tinggal, sementara manusia adalah makhluk yang berakal budi. Tidak ada hubungan langsung yang terlihat antara keduanya. Namun, ketika melihat makna konotatif, rumah sering kali dihubungkan dengan

tempat perlindungan, tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, dan tempat untuk mengadu. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan emosional dan interaksi dengan sesama manusia.

Dalam konteks ini, rumah dapat menjadi simbol tempat perlindungan dan kenyamanan bagi manusia. Metafora ini menekankan hubungan emosional dan sosial antara manusia dan konsep rumah. Rumah menjadi tempat di mana manusia dapat merasa aman, terlindungi, dan berbagi dengan orang lain. Pemahaman ini mencerminkan perspektif strukturalisme dalam metafora, di mana hubungan antara rumah dan manusia dihubungkan melalui struktur sosial dan emosional. Rumah sebagai tempat berlindung dan berbagi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, menciptakan jembatan emosional dan sosial antara manusia itu sendiri. Dalam metafora strukturalisme, pemahaman metafora didasarkan pada aspek struktural dan hubungan makna yang kompleks, termasuk aspek konotatif dan kontekstual yang lebih dalam.

Orientasi

Data 1. Ke dalam pesona sukma yang begitu indah

Ke dalam [sampai ke lubuk hati; betul-betul terasakan di hati (tentang cinta, dendam, penderitaan, sakit hati)] pesona sukma menunjukkan orientasi tempat, maka termasuk ke dalam metafora orientasional. "ke dalam" digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang benar-benar terasa di hati, seperti cinta, dendam, penderitaan, atau sakit hati. Ini menunjukkan orientasi tempat yang mengarah ke dalam lubuk hati. Dalam metafora orientasional, pengalaman emosional atau konseptual dipahami melalui konsep ruang dan arah. Dalam hal ini, "ke dalam" menggambarkan gerakan atau arah menuju hati, yang dipahami sebagai pusat atau inti dari pengalaman emosional. Metafora orientasional membantu kita menggambarkan, memahami, atau merasakan pengalaman emosional atau konseptual dengan menggunakan kualitas spasial atau arah secara figuratif. Dalam kasus ini, metafora "ke dalam" digunakan untuk memperkuat pengalaman yang benar-benar dirasakan di hati.

Metafora orientasional memungkinkan kita untuk melibatkan imajinasi ruang dan arah dalam pemahaman kita terhadap pengalaman manusia. Dalam hal ini, metafora tersebut membantu menjelaskan betapa kuatnya pesona sukma yang dirasakan dan dihayati di lubuk hati. 'Kan aku persilahkan kau menetap di sini. Menetap di sini menunjukkan orientasi tempat, maka metafora ini termasuk ke dalam metafora orientasional.

SIMPULAN

Metafora yang terdapat dalam lirik lagu Raisa Anggiani banyak memanfaatkan metafora ontologis yang menganalogikan hati atau perasaan seseorang dengan hewan dan peristiwa alam sekitar dengan maksud mengungkapkan perasaan dan menunjukkan kegaluannya. Pada lirik lagu "Satu Tuju", hanya ditemukan metafora ontologis dan strukturalisme, sedangkan dalam lirik lagu "Kau Rumahku" ditemukan metafora ontologis, strukturalisme dan juga orientasional. Metafora ontologis terjadi ketika konsep atau entitas yang berbeda secara ontologis dihubungkan atau dianalogikan dalam bahasa untuk menciptakan gambaran atau perbandingan. Misalnya, menggambarkan hati atau perasaan seseorang sebagai hewan atau peristiwa alam untuk mengekspresikan perasaan dan kegalauan. Metafora strukturalisme melibatkan hubungan dan keterkaitan antara elemen-elemen dalam struktur bahasa atau pikiran. Ini dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep atau perasaan yang lebih kompleks melalui hubungan struktural antara elemen-elemen tersebut. Metafora orientasional menggunakan arah, letak, atau pergerakan dalam bahasa untuk menggambarkan pengalaman emosional atau konseptual. Ini dapat membantu dalam memahami atau merasakan sesuatu dengan menggunakan aspek spasial atau arah secara figuratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2019). *Metode Penelitian*. Medan: Unimed Press.
- Fauziah, Tifa. (2022). Lirik Lagu "Kau Rumahku" Raisa Anggiani. <https://tirto.id/lirik-lagu-kau-rumahku-raissa-anggiani-yang-viral-di-tiktok-gzbn> (diakses pada 14/6/2023 pukul 14:03).
- Helmi, Ayudia., Utari, Widya., dkk. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu "Mendarah" oleh Nadin Amizah. *Journal LINGUA SUSASTRA*, 2(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.19>
- Lakoff, G and Mark, J. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Permata Kurnia Dewi, Fera., dkk. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 72-80. DOI: <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20583>

- PRM, Tim. (2022). Lirik Lagu Satu Tuju – Raisa Anggiani dan Fakta di Balikny. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-015892822/lirik-lagu-satu-tuju-raissa-anggiani-dan-fakta-di-baliknya> (diakses pada 14/6/2023 pukul 13:55).
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wiradharna, Gunawan., & Thariq WS, Afdol. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaish*, 7(1), 5-14. DOI: <https://doi.org/10.21009/arkhais.071.02>

